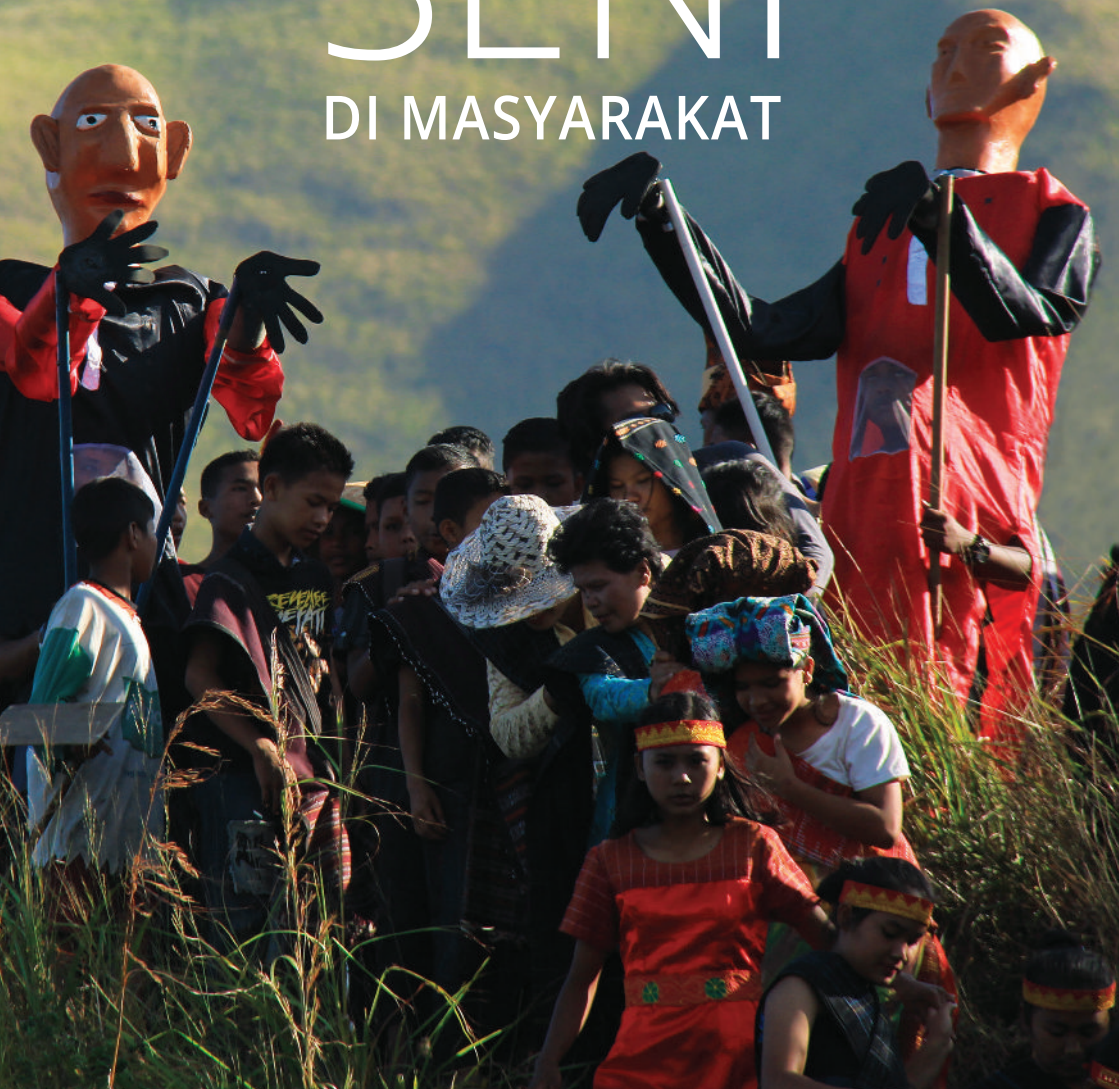


# DAMPAK SENI DI MASYARAKAT



DAMPAK  
SENI  
DI MASYARAKAT

**Penerbit Koalisi Seni Indonesia**

## Dampak Seni di Masyarakat

ISBN 978-602-14756-1-4  
Cetakan pertama, November 2018



### Penyunting

Ninus Andarnuswari

### Penulis

Anastha Eka  
Annayu Maharani  
Bunga Manggiasih

### Peneliti

Annayu Maharani  
Aquino W. Hayunta  
Nina Bintang  
Oming Putri

### Penata Grafis

M. Ilham Yassir

### Pemeriksa Aksara

Retha Dungga

### Foto

Anies Wildani, Annayu Maharani, Ifan Adhitya, Mari Berbagi Seni, Hysteria, Jatiwangi art Factory, Lab Teater Ciputat, Komunitas Lembah Harau, Sanggar Anak Akar, dan tim Tao Silalahi Arts Festival.

### KOALISI SENI INDONESIA

Jl. Amil No.7A Pejaten Barat Pasar Minggu,  
Jakarta Selatan 12510  
www.koalisiseni.or.id | 021 - 79197428

Foto sampul diambil dari tim Tao Silalahi Arts Festival "Karnaval Budaya di Pulau Silalahi, Kec. Silahisabungan, Kab. Dairi, Sumut".

# DAFTAR ISI

- 4 Kata Pengantar
- 6 Investasi Kebudayaan untuk Masa Depan
- 14 Infografis: Dampak Seni di Masyarakat
- 16 **Tanoker:**  
Menjemput Masa Depan dengan Egrang
- 28 **Komunitas Lembah Harau:**  
Dari Lembah Bertolak Maju
- 40 **Rumata' Artspace:**  
Menggugah Sastra di Indonesia Timur
- 52 **Sanggar Anak Akar:**  
Mengembalikan Kepercayaan Lewat Kreasi
- 64 **Lab Teater Ciputat:**  
Masyarakat Berdaya Lewat Teater
- 76 **Hysteria:**  
Dari Kampung Membangun Ketahanan Kota
- 88 **Lakoat.Kujawas:**  
Budaya adalah Kekuatan Ekonomi
- 100 **ForBALI:**  
Parade Budaya untuk Perubahan
- 112 **Festival Kesenian Yogyakarta:**  
Wajah Baru Festival Lawas
- 124 **Mari Berbagi Seni:**  
Memantik Pikiran Kritis lewat Seni
- 136 **Rumah Karya Indonesia:**  
Unjuk Karsa di Tepi Toba
- 148 **Jatiwangi art Factory:**  
Hidup Bergembira dari Tanah Liat
- 160 Referensi Tambahan
- 162 Tentang Penulis
- 163 Tentang Koalisi Seni Indonesia
- 164 Tentang Klaster Filantropi Kesenian dan Kebudayaan
- 165 Ucapan Terima Kasih

# KATA PENGANTAR

---

**K**egiatan seni kerap terlihat sebagai suatu keriaan semata-mata. Namun, di baliknya terdapat isu sosial yang terakomodasi dan pelibatan masyarakat. Kegiatan seni mendorong kebebasan berekspresi dan inklusi sosial karena menyediakan ruang untuk berdialog, berproses bersama, dan membaca situasi lingkungan. Bahwa kegiatan seni adalah sebetuk aspirasi masyarakat terhadap suatu keadaan seringkali luput dari perhatian orang banyak. Ia sesungguhnya representasi atas dinamika sosial itu sendiri dalam ekspresi-ekspresi yang khas.

Komunitas seni tidak bisa dilepaskan dari penyelenggaraan kegiatan seni. Mereka bekerja sama dengan unsur masyarakat lain dan bersama-sama mewujudkan sebuah penyelenggaraan kegiatan yang penuh akan peluang dan tawaran baru.

Buku *Dampak Seni di Masyarakat* ini menampilkan 12 gerakan dan komunitas seni. Mereka adalah Jatiwangi art Factory, Tanoker, Komunitas Lembah Harau, Rumata' Artspace, Sanggar Anak Akar, ForBALI, Lab Teater Ciputat, Hysteria, Lakoat.Kujawas, Rumah Karya Indonesia, Mari Berbagai Seni, dan Festival Kesenian Yogyakarta. Pemilihan ini menimbang permasalahan yang dihadapi di lingkungan mereka, gaya atau pendekatan artistik yang dilakukan, dan terutama praktik kerja kolaborasi di lapangan. Aspek-aspek tersebut, yang diceritakan di dalam buku, memecah stigma tentang kesenian yang acapkali dianggap eksklusif dan minim kontribusi terhadap pembangunan.

Melalui buku ini, Koalisi Seni ingin membuktikan bahwa seni budaya turut berperan dalam kemajuan di bidang sosial dan ekonomi. Kita bisa berkaca dari Jepang dan Korea Selatan yang sudah memetik hasil lewat investasi seni budaya. Seni budaya mampu menjadi medium untuk mengembangkan relasi antaranggota masyarakat dan potensi yang ada di masyarakat tersebut.

Buku *Dampak Seni di Masyarakat* baru menampilkan sedikit dari banyak komunitas seni budaya yang tersebar di seluruh Indonesia dan melahirkan inisiatif-inisiatif lokal yang strategis. Potensi seni budaya kita masih sangat besar dan dapat kita kembangkan lagi sebagai salah satu kekuatan di masa depan.

Oleh karena itu, keberadaan komunitas seni dan keberlangsungan kegiatannya harus mendapatkan dukungan lebih luas. Ini tidak terbatas pada pendanaan saja, namun juga hal-hal seperti apresiasi dan mobilisasi jaringan. Tujuannya adalah agar sektor seni budaya mendapat ruang yang lebih besar di berbagai agenda pembangunan. Sudah saatnya kita, sektor swasta, juga pemerintah, mulai memberikan perhatian sungguh-sungguh terhadap seni budaya melalui investasi ke dalam sektor ini.

**M. Abduh Aziz**

Ketua Pengurus Koalisi Seni

# INVESTASI KEBUDAYAAN UNTUK MASA DEPAN

ANNAYU MAHARANI

Sektor ekonomi kreatif dan budaya menjadi salah satu sektor ekonomi penting hari ini. Sektor ini bertumpu pada ide dan kreativitas manusia sebagai faktor produksi utamanya. Kualitas sumber daya manusia, khususnya yang mampu mengolah imajinasi dan memanfaatkan perkembangan teknologi, menjadi kekuatan tersendiri. Pertumbuhan ekonomi kreatif dan budaya telah berkembang di beberapa kawasan yang dulunya bergantung pada sumber daya alam mentah, seperti Afrika (13,9%), Amerika Selatan (11,9%), Asia (9,7%), dan Oceania (6,9%).<sup>1</sup> Di Indonesia, industri kreatif dan budaya berhasil memberikan kontribusi sebesar Rp852,24 T atau 7,38% dari total PDB.<sup>2</sup>

Meskipun demikian, kreativitas dan kebudayaan bukan semata-mata perkara finansial dan potensi ekonomi. Dalam suatu gambaran yang lebih utuh, kebudayaan tidak lepas dari nilai dan norma yang dianut suatu masyarakat, yang memandu tindakan individu dan kolektif dalam mengekspresikan makna diri dan perkembangan hidup. Sebagai faktor penentu kohesi

<sup>1</sup> PricewaterhouseCoopers, Media and Entertainment Outlook, 2008.

<sup>2</sup> "Sektor Ekonomi Kreatif Jadi Potensi Baru Kekuatan Ekonomi Indonesia" <https://ekonomi.kompas.com/read/2017/10/18/101000526/sektor-ekonomi-kreatif-jadi-potensi-baru-kekuatan-ekonomi-indonesia>, diakses pada 2 November 2018.

dan inklusi sosial, kebudayaan memungkinkan akomodasi keberagaman dan penghormatan terhadap hak asasi manusia sehingga memfasilitasi dialog, mencegah konflik, dan melindungi kelompok minoritas.<sup>3</sup> Dengan demikian, tiap anggota masyarakat dapat mengupayakan pemenuhan hak dan berpartisipasi dalam pembangunan. Di titik inilah kebudayaan menjadi elemen kunci pembangunan berkelanjutan, sesuai dengan paradigma pembangunan terbaru yang didorong oleh UNESCO.

Dalam paradigma tersebut, pembangunan didefinisikan sebagai upaya perbaikan kualitas hidup, di mana semua masyarakat dapat berpartisipasi di dalamnya dan punya ruang kebebasan untuk mengembangkan apa yang mereka kehendaki. Sifatnya luas dan holistik. Pembangunan tidak hanya berjangkar pada pengentasan kemiskinan dan pengurangan ketimpangan—yang faktanya masih gagal mewujudkan standar hidup layak bagi seluruh negara di dunia—tetapi juga menyasar pada upaya menjunjung harkat dan martabat tiap anggota masyarakat, apa pun latar belakangnya. Maka, pembangunan di suatu wilayah tidak bisa lepas dari konteks kultural suatu masyarakat yang menempatinnya. Kebudayaan justru menjadi fondasi untuk menyusun strategi pembangunan itu.

UNESCO telah mengeluarkan terbitan dengan topik kebudayaan dan pembangunan, antara lain *Our Creative Diversity (1996)*, *Globalization and Interdependence: Culture and Sustainable Development (2014)*, dan *Culture for Development Indicators (2014)*. Selain memaparkan peran kebudayaan dalam pembangunan, UNESCO mendorong agar setiap pelaku pengambil keputusan mengintegrasikan kebudayaan ke dalam strategi pembangunan berkelanjutan dan instrumen kebijakan. Landasannya berpusat pada pengembangan masyarakat dan pendekatan kolaboratif. Atas dasar hal ini, inisiatif-inisiatif di tingkat lokal dan akar rumput mendapat porsi lebih besar. Tingkat kewilayahan ini dianggap lebih efektif menggerakkan masyarakat dan mengolah pengetahuan lokal. Di tingkat ini, pendekatan kebudayaan diaplikasikan untuk mengenal dan memahami struktur sosial guna membaca potensi dan merancang pengembangan masyarakat yang tepat sasaran. Praktik pembangunan tidak berangkat dari ambisi luasnya cakupan, tetapi strategi yang kontekstual.

<sup>3</sup> UNESCO Thematic Think Piece, Culture: A Driver and An Enabler of Sustainable Development, 2012.

## INISIATIF LOKAL: GERAK KOMUNITAS SENI DAN DAMPAKNYA

Komunitas seni, sebagai salah satu aktor kebudayaan, memiliki peran penting di lingkungan tempat ia berada. Sebuah penyelenggaraan acara kesenian tidak jarang melibatkan masyarakat setempat, baik sebagai partisipan acara, penonton, ataupun bahkan panitia. Acara kesenian membuka kesempatan bagi masyarakat untuk bertemu, bergiat, dan berinteraksi bersama-sama. Dalam konteks tertentu, acara seni menjadi ajang pemberdayaan perempuan atau menyediakan ruang untuk berdiskusi mengenai suatu isu. Ketika sebuah acara kesenian konsisten dilakukan, ia berpotensi menjadi ruang publik, yang mencakup agenda pariwisata, sehingga mendorong mobilitas sosial serta meningkatkan permintaan jasa dan lapangan kerja.

Festival Egrang, misalnya, menjadi wadah ekspresi bagi anak-anak Kecamatan Ledokombo, Jember, sehingga tercipta tarian yang dapat dipentaskan. Selama festival berlangsung, ibu-ibu rumah tangga menjajakan makanan dan warga lokal menyewakan kamar agar wisatawan bisa menginap. Contoh lainnya, dengan cita-cita membawa dunia ke Makassar, Makassar International Writers Festival menjadi salah satu acara yang ditunggu oleh penikmat sastra dan masyarakat di Sulawesi Selatan karena menampilkan pelaku literasi lokal maupun internasional. Festival ini tidak hanya melibatkan perempuan sebagai panitia dan partisipan, namun juga membuat sejumlah program yang mengeksplorasi tema-tema keperempuanan. Sementara itu, Festival Kesenian Yogyakarta yang manajemennya dikelola oleh pegiat seni mampu melakukan kerja-kerja kolaborasi kreatif yang luas, misalnya bersama komunitas penghayat Kulonprogro dan komunitas pembaca syair Jawa klasik. Ada pula Lab Teater Ciputat, yang berkolaborasi dengan sipir dan narapidana perempuan, para ibu korban kekerasan, dan masyarakat umum dalam menggarap perhelatan teater, dengan tema yang berangkat dari isu-isu yang kerap mereka jumpai. Berikutnya, ada Tao Silalahi Arts Festival di Sumatra Utara dan Pasa Harau Art & Culture Festival di Sumatra Barat, yang telah menjadi kebanggaan warga setempat sebagai tujuan pariwisata baru. Karena Tao Silalahi Arts Festival, pemerintah memperbaiki akses jalan ke wilayahnya, sementara Nagari Harau mulai menanggalkan status desa tertinggal. Lakoat.Kujawas yang bergiat di Desa Taiftob, Nusa Tenggara Timur, melatih

anak-anak menjadi pengelola perpustakaan dan menulis cerita yang erat dengan budaya setempat.

Hasil penelitian lainnya memperlihatkan bagaimana komunitas menggunakan seni untuk mendampingi masyarakat demi tujuan yang lebih besar. Komunitas ini biasanya berangkat dari masalah sosial yang ada di sekitarnya, meriset, bertemu dengan warga setempat, dan mengaplikasikan metode yang bersasaran strategis. Beberapa temuan menunjukkan bahwa pendekatan seni mampu membawa perubahan sosial.

Hysteria menggagas program Penta K Labs yang menyoar ke kampung-kampung kota di Semarang. Mereka percaya bahwa kampung menyumbang dinamika sebuah kota. Rasa guyub harus dipelihara dan warga kampung harus mampu mengartikulasikan cita-cita mereka untuk berpartisipasi di dalam musrenbang. Di Jakarta, Sanggar Anak Akar membuka kelas musik, teater, dan matematika secara gratis untuk anak jalanan; membangun kepercayaan diri dan keterampilan yang berguna di dunia kerja. Di Majalengka, Jatiwangi art Factory menerapkan metode kolaborasi seniman dan masyarakat setempat, di mana pembahasan tentang suatu topik masalah berujung pada penciptaan karya keramik dan festival.

Ada pula kasus lain yang memperlihatkan bagaimana seni digunakan dalam situasi lebih spesifik. Dalam ForBALI, seni budaya dipakai sebagai medium berkampanye dan gerakan perlawanan menolak reklamasi Teluk Benoa. Gerakan ini berhasil membatalkan perpanjangan izin lokasi PT TWBI di lokasi tersebut. Sementara itu, Mari Berbagi Seni di Jakarta mengadakan “Berpikir Kritis dan Inklusi Sosial Melalui Seni”, sebuah intervensi sosial menggunakan seni untuk mengasah kemampuan berpikir kritis dan bersikap lebih rileks ketika membicarakan perbedaan di antara murid-murid SMA.

Gerak komunitas seni di atas, dan dampaknya, menunjukkan bagaimana seni budaya menjadi katalisator sosial dan ekonomi. Hal ini selaras dengan pandangan UNESCO bahwa “*culture is an enabler and driver of development.*”<sup>4</sup> Pelibatan kelompok minoritas, seperti perempuan, difabel, dan penghayat, merepresentasikan praktik inklusivitas yang konkret. Hubungan yang terbangun antaranggota masyarakat dalam penyelenggaraan festival berujung pada keaktifan masyarakat dan sikap saling menghargai. Pada saat

<sup>4</sup> UNESCO Thematic Think Piece, *Culture: A Driver and An Enabler of Sustainable Development*, 2012.

yang sama, ruang untuk berekspresi lama-kelamaan membentuk karakter identitas lokal yang kuat dan kaya. Di dalamnya, kemampuan individu-individu didukung untuk berkembang dalam rangka menjadi manusia yang berdaya; yang memiliki wawasan, pilihan, dan petunjuk untuk mengambil keputusan. Sumber daya manusia seperti inilah yang dapat menjadi agen aktif dalam pembangunan berkelanjutan.

## MEMBAYANGKAN INDONESIA YANG BERINVESTASI DALAM KEBUDAYAAN

Pada 2012, McKinsey Global Institute menerbitkan *The Archipelago Economy: Unleashing Indonesia's Potential* yang membicarakan prediksi situasi ekonomi Indonesia pada 2030. Laporan ini optimistis akan masa depan Indonesia dan menjadi bahan yang digadang-gadang oleh sejumlah tokoh dan media nasional. Prediksinya, antara lain, Indonesia menduduki peringkat ketujuh ekonomi terbesar di dunia, 71% penduduk kota berkontribusi pada 86% PDB, dan terbentuk pasar senilai US\$1,8 T untuk jasa, pertanian dan peternakan, serta pendidikan.<sup>5</sup> Prediksi tersebut berangkat dari rekam jejak situasi ekonomi pada 2012 yang menunjukkan bahwa populasi produktif Indonesia akan mendorong kenaikan pendapatan. Namun, bagaimana kualitas populasi produktif itu sebagai sumber daya manusia? Inilah yang tidak dijelaskan di dalam laporan. Padahal, membayangkan masa depan Indonesia tidak dapat hanya berpijak pada besarnya sumber daya alam dan ragam komoditas berlimpah, namun juga pada masyarakat besar yang berbeda-beda latar belakangnya, yang akan mengembangkan sumber daya alam dan komoditas tersebut.

Kualitas sumber daya manusia dapat dinilai berdasarkan kemampuan literasi seseorang. Hal ini berkaitan dengan caranya menyerap data, menganalisis permasalahan, dan mencari solusi. Kemampuan literasi rendah secara kolektif menaikkan tingkat pengangguran, kriminalitas, dan beban biaya kesehatan, serta ketergantungan terhadap negara.<sup>6</sup> Maka, kualitas sumber daya manusia jelas mempengaruhi iklim produktivitas. Produktivitas pun tidak hanya terbatas pada kinerja dan kreativitas belaka sehingga seseorang mampu melakukan penciptaan baru atau

menghasilkan nilai ekonomi, tetapi juga pada pergelutan kehidupan sehari-hari yang lebih luas, yang berkaitan erat dengan relasi sosial dan pemecahan masalah bersama.

Dibutuhkan lingkungan demokratis untuk mewujudkan kemampuan dan kesempatan setara agar seluruh anggota masyarakat dapat beraktualisasi dalam pembangunan. Ruang-ruang fisik maupun nonfisik yang mewadahi berlangsungnya dialog antarkelompok menjadi fondasi penting. Namun, kita tidak bisa menutup mata akan konflik horizontal dan diskriminasi kelompok yang berlangsung sehari-hari. Berikut ini sedikit ilustrasi tentang sumber daya manusia kita sebagai agen pembangunan: guru yang intoleran, ormas penindas minoritas, masyarakat yang main hakim sendiri, dan perangkat pemerintah yang korup. Jika kita menginginkan adanya suatu kondisi yang lebih menjamin kemakmuran dan kesejahteraan di masa depan, kita tidak boleh abai terhadap prakondisi sumber daya manusianya.

Melalui pendekatan seni budaya, kemajuan dalam bidang sosial dan ekonomi dapat diwujudkan. Kemajuan ini memerlukan waktu yang tidak sebentar karena ia hakikatnya merupakan pembentukan modal budaya. Lambat laun, ia mengarah pada kualitas sumber daya manusia: bagaimana persepsi, perilaku, pranata, dan mentalitas yang sesuai zaman tecermin dalam masyarakat kita. Namun, adalah fakta bahwa saat ini masih belum banyak investasi dalam seni budaya, atas samarnya keyakinan akan *return of investment* dari dukungan untuk kegiatan-kegiatan tersebut.

Mari bermimpi bahwa kelak, di masa depan, Indonesia *tidak hanya* menjadi salah satu negara ekonomi terkuat di dunia, tetapi *juga* masyarakat multikultural yang menghormati perbedaan, menjunjung ekspresi budaya, bahagia, dan mampu menghadapi persoalannya sendiri serta menjawab tantangan zaman dengan cerdas dan bijak.

Di dalam cita-cita pembangunan, terdapat realitas manusia yang penuh kompleksitas. Kebudayaan, baik sebagai pedoman hidup maupun sebuah sektor pembangunan itu sendiri, menjadi langkah strategis untuk memahami realitas itu sekaligus memetik manfaatnya secara luas.

<sup>5</sup> McKinsey Global Institute, *The Archipelago Economy: Unleashing Indonesia's Potential*, 2012.

<sup>6</sup> "Yang Harus Dilakukan Untuk Meningkatkan Tingkat Literasi Indonesia" <https://theconversation.com/yang-harus-dilakukan-untuk-meningkatkan-tingkat-literasi-indonesia-83781> diakses pada 22 Oktober 2018.

---

12

GERAKAN &  
KOMUNITAS  
SENI BUDAYA

# DAMPAK SENI DI MASYARAKAT

SEBANYAK 12 GERAKAN & KOMUNITAS DI BUKU INI MEMPERLIHATKAN BAGAIMANA SENI TERHUBUNG DENGAN ELEMEN PEMBANGUNAN LAINNYA.

**KOHESI SOSIAL**

KESEMPATAN INTERAKSI BERSAMA DAN **REDUKSI KONFLIK**

11 SUSTAINABLE CITIES AND COMMUNITIES 5 GENDER EQUALITY

**SANGGAR ANAK AKAR** MEMBANTU MENGENTASKAN 1500-AN ANAK-ANAK JALANAN

**EKSPRESI BUDAYA**

**RAGAM EKSPRESI** DARI NILAI, NORMA, BAHASA, DAN KEPERCAYAAN

11 SUSTAINABLE CITIES AND COMMUNITIES

**Jatiwangi artFactory**

MEMFASILITASI EKSPRESI BUDAYA MASYARAKAT YANG TERKAIT DENGAN TANAH LIAT

**EKSISTENSI KOMUNITAS**

PENGAKUAN DAN **APRESIASI PUBLIK** TERHADAP KEGIATAN DAN **KOMUNITAS**

11 SUSTAINABLE CITIES AND COMMUNITIES 17 PARTNERSHIPS FOR THE GOALS

**rumata** MENYEMAI KOMUNITAS PENULIS & PEMBACA DI **INDONESIA TIMUR**

**PARIWISATA**

PEMASUKAN **EKONOMI** LEWAT WISATA

8 DECENT WORK AND ECONOMIC GROWTH

NAGARI HARAU DARI DESA TERTINGGAL MENJADI TEMPAT **WISATA POPULER** DI TINGKAT NASIONAL

**EKONOMI KREATIF**

PEMASUKAN **EKONOMI** LEWAT INDUSTRI **KREATIF**

8 DECENT WORK AND ECONOMIC GROWTH

#**fky30**  
**RP 900 JUTA** OMZET SENI & KERAJINAN  
**RP1 M** OMZET KULINER

**ASPIRASI & PARTISIPASI** TERHADAP TATA KELOLA

KONTRIBUSI DALAM PENGAMBILAN **KEPUTUSAN TATA KELOLA**

17 PARTNERSHIPS FOR THE GOALS

**TANOKER** MENDORONG LEDOKOMBO MENJADI DESA **RAMAH ANAK** LEWAT MUSRENBANG

**LINGKUNGAN**

**SOLUSI MASALAH** LINGKUNGAN SETEMPAT

13 CLIMATE ACTION

**ForBALI** MELINDUNGI KELESTARIAN TELUK BENOA

|                              | KOHESI SOSIAL | EKSPRESI BUDAYA | EKSISTENSI KOMUNITAS | PARIWISATA | ASPIRASI & PARTISIPASI TERHADAP TATA KELOLA | EKONOMI KREATIF | LINGKUNGAN |
|------------------------------|---------------|-----------------|----------------------|------------|---|-----------------|------------|
| Tanoker                      | ●             | ●               | ●                    | ●          | ●   | ●               | ○          |
| Komunitas Lembah Harau       | ●             | ●               | ●                    | ●          | ●   | ○               | ○          |
| Rumata' Artspace             | ●             | ●               | ●                    | ●          | ○   | ○               | ○          |
| Sanggar Anak Akar            | ●             | ●               | ●                    | ○          | ○   | ○               | ○          |
| Lab Teater Ciputat           | ●             | ●               | ●                    | ○          | ○   | ○               | ○          |
| Hysteria                     | ●             | ●               | ●                    | ○          | ○   | ○               | ●          |
| Lakoat.Kujawas               | ●             | ●               | ●                    | ○          | ○   | ●               | ○          |
| ForBALI                      | ●             | ●               | ●                    | ○          | ○   | ●               | ○          |
| Festival Kesenian Yogyakarta | ●             | ●               | ●                    | ○          | ○   | ○               | ○          |
| Mari Berbagi Seni            | ●             | ●               | ●                    | ○          | ○   | ○               | ○          |
| Rumah Karya Indonesia        | ●             | ●               | ●                    | ○          | ○   | ○               | ○          |
| Jatiwangi art Factory        | ●             | ●               | ●                    | ○          | ○   | ○               | ○          |

# MENJEMPUT MASA DEPAN DENGAN EGRANG TANOKER

*Siapa yang bisa menyangka? Dari pelosok Jember bocah-bocah melanglang buana, tampil dengan tarian yang mereka karang sendiri menggunakan egrang.*

Pada 2009, Farha Ciciek dan suaminya, Supohardjo, pindah dari Jakarta ke Desa Ledokombo, Jember, Jawa Timur. Mereka pulang ke kampung halaman untuk merawat ibu sang suami, yang beranjak lanjut usia. Dua anak lelaki ikut diboyong untuk tinggal di sana. Anak-anak ini sebelumnya tumbuh di Jakarta, telanjur mengenal fasilitas perkotaan. Bukan hal mudah membuat mereka beradaptasi dengan kehidupan pedesaan, 35 kilometer dari pusat kota Jember.

Ingin membuat anak-anak kerasan, Supohardjo mencari-cari kegiatan yang cocok untuk membuat mereka tetap aktif. Mulailah ia mengeksplorasi hal-hal yang bisa dimanfaatkan dari lingkungan sekitar. Egrang terpilih karena bahannya mudah dan murah didapat. Lagi pula, rumahnya punya halaman luas yang bisa dimanfaatkan untuk bermain.

Kedua anak Supohardjo langsung terpicat dengan egrang, permainan yang tak mereka temukan di Jakarta dulu. Lambat laun bukan hanya mereka berdua yang bermain di halaman rumah. Anak-anak lain di sekitar rumah mulai berdatangan untuk ikut bermain. Tak hanya itu, mereka mengembangkan permainan egrang menjadi sebuah tarian. "Tarian egrang ini bukan kami yang mengembangkan, tapi anak-anak. Ketika kita memberi ruang untuk anak-anak, tercipta kreativitas," jelas Supohardjo.



Bocah-bocah merupakan penampil utama dalam Festival Egrang. Foto: tanoker.org

Farha dan Supohardjo kemudian tergerak mendirikan Tanoker. Dalam bahasa Madura, *tanoker* berarti 'kepompong', kata yang jamak untuk mengumpamakan fase transformasi menuju masa dewasa. Komunitas Tanoker memusatkan perhatian pada proses tumbuh-kembang anak-anak, membentuk lingkungan yang gembira bagi mereka untuk bermain dan belajar. Egrang pun menjadi ikon, dan permainannya mengundang ketertarikan banyak orang untuk menonton.

Pada 2010, Farha dan Supohardjo menggagas perhelatan Festival Egrang yang pertama. Ketika masyarakat sekitar menghendaki festival diadakan kembali, Tanoker mencanangkannya menjadi festival tahunan. Perhelatannya dilakukan pada akhir pekan yang dekat dengan Hari Perdamaian Dunia, 21 September.

Sejak itu, festival ini telah memikat perhatian puluhan ribu orang. Bahkan setelah sembilan kali diadakan, Festival Egrang bukan lagi perayaan milik warga desa semata. Bupati Jember,

beserta Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana (BPPKB), telah mengakui bahwa kegiatan ini mendongkrak nilai daerah. Anak-anak Tanoker kini telah berulang kali diundang berpentas di luar negeri, antara lain di Australia, Thailand, Jepang, China, dan Bangladesh.

## ANAK SEBAGAI SUBJEK

Pepatah “butuh sekampung untuk membesarkan seorang anak” mungkin ada benarnya. Menghabiskan waktu bersama anak-anak di Ledokombo menyadarkan Farha Ciciek akan hal itu. “Ternyata, *parenting* bukanlah persoalan pribadi, tapi persoalan masyarakat,” ungkapnya.

Di balik keceriaan anak-anak Ledokombo bermain egrang, ada beragam masalah sosial yang terjadi. Menjadi buruh migran adalah jalan yang diambil sebagian besar penduduk Ledokombo untuk lepas dari kemiskinan dan impitan utang. Tak cuma para perempuan, warga laki-laki Ledokombo juga menjadi buruh migran.

Jalan ini bukan tanpa konsekuensi. Anak-anak menjadi korbannya. Sebagian besar tak lagi tumbuh dalam pendampingan orangtua. Banyak yang putus sekolah, menjadi pengangguran,



Koleksi egrang Tanoker beserta asesorisnya.



Suasana Komunitas Tanoker bagian belakang dengan kolam renang dan hostel kecil.



Monumen egrang yang ada di halaman Komunitas Tanoker.



Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Yohana Yembise kembali menghadiri Festival Egrang Ke-9 di Tanoker Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember, Jawa Timur. Foto: tanoker.org

bahkan kecanduan narkoba. Setelah orangtua pulang pun, masih ada dampak sosial lain, misalnya kekerasan terhadap anak. "Keluarga inti anak-anak ini sudah tidak utuh. Mereka jadi tidak semangat bersekolah. Kami ingin membangun (atmosfer) kalau hal tersebut harus diterima dan mereka harus tetap semangat belajar," jelas Supohardjo.

Hati Farha dan Supohardjo terpanggil untuk melakukan sesuatu. Mereka tersadar bahwa masyarakat kerap lupa bahwa anak bukanlah objek. Anak adalah subjek. Anak juga manusia, yang berhak atas kasih sayang dalam perkembangan dirinya. Absennya keluarga yang bisa dijadikan sandaran jiwa membuat anak rentan akan reaksi negatif atas persoalan yang ia alami sehari-hari.

Sehari-harinya Tanoker mengadakan kegiatan musik dan seni untuk anak-anak. Motonya adalah "Bermain, mencerdaskan. Belajar, menyenangkan." Setiap bulan diadakan Pasar Lumpur. Seperti namanya, berbagai kegiatan dalam Pasar Lumpur menghendaki pesertanya berani berlumuran lumpur dan kotoran. Ada *outbond*, permainan polo lumpur, karapan sapi, tarung bantal,

estafet egrang, lomba bakiak, dan sebagainya. Seperti iklan di tivi, kalau tak kotor, maka tak belajar.

Mulai 2016, anak-anak yang berkegiatan di Tanoker didorong untuk ikut musyawarah desa. Lewat forum itu, mereka mengangkat perbincangan tentang hubungan orangtua dan anak, juga menyuarkan kebutuhan mereka sendiri, yakni bermain. Kebiasaan menyuarkan aspirasi tak lepas dari hasil program-program pendampingan di Tanoker. Anak-anak usia 10 sampai 15 tahun dilatih untuk berorganisasi, menciptakan aspirasi, dan tentu menyuarakannya. "Dulu, kalau bicara, kepala mereka menunduk. Sekarang dagu mereka sudah sejajar untuk berkontak mata," ujar Supohardjo, menggambarkan perubahan yang terjadi pada anak-anak yang aktif di Tanoker.



Farha Ciciek. Aktivist perempuan pendiri Komunitas Tanoker. Foto: www.bbc.com

## MENULARKAN SEMANGAT MAJU

Setiap kali membuat program, manajemen Tanoker selalu melibatkan staf kerja dari kelima divisinya. Kelima divisi itu adalah *event organizer*, kriya Tanocraft, unit kolam renang, penanggung jawab isu sosial dan politik, serta administrasi dan keuangan. Sebagian besar staf ini adalah anak-anak muda. Ada yang datang dari masyarakat sekitar, ada pula yang berstatus mahasiswa dari Jember. Mereka mengikuti berbagai program pelatihan dan direkatkan lewat berbagai kegiatan internal. Hasilnya, kemampuan mereka untuk bicara di depan publik semakin baik dan mereka semakin aktif mengembangkan program divisi masing-masing.

Jika awalnya hanya terpusat di Ledokombo, kini Tanoker juga berkegiatan di desa-desa sekitarnya. Desa Sumber Lesung, Sumber Salak, dan Selateng adalah beberapa di antaranya. Hal ini disengaja sebagai upaya Tanoker pemeratakan pengetahuan dan keterampilan masyarakat, utamanya terkait isu buruh migran.



Pasar Lumpur, salah satu acara unggulan Tanoker.

Haris (26), salah satu staf Divisi Event Organizer, berasal dari Desa Sumber Nangka. Ia pernah menyaksikan Festival Egrang sebagai penonton. Melihat anggota panitianya yang sibuk mengatur acara sambil memegang *handie talkie*, tak urung ia berpikir, “Keren juga mereka. Kapan ya saya bisa pegang alat itu?”

Haris dulunya bekerja sebagai pencari rumput ternak dan membantu tetangga berjualan mi ayam. Kini ia aktif mengelola berbagai kegiatan Tanoker. Banyak hal yang dipelajarinya sejak bergabung pada 2015. “Dulu saya tidak mengerti bahasa Inggris, sekarang sudah paham. Saya juga mengerti prosedur keberangkatan buruh migran. Bagaimana pentingnya persyaratan dan kontrak agar mereka terjamin,” cerita Haris.

## TAK LUPA BERDAYAKAN PARA IBU

Tanoker tidak hanya berupaya mengurangi dampak persoalan buruh migran terhadap anak-anak. Divisi khusus bertajuk Tanocraft adalah sebuah unit usaha kerajinan yang mengasuh para perempuan; baik yang pernah menjadi buruh migran maupun yang ditinggalkan pasangannya bekerja ke luar negeri. Tujuannya, agar mereka bisa mandiri dan memiliki sumber penghasilan sehingga tak perlu lagi menjadi buruh migran. Tanocraft berperan sebagai fasilitator.



Salah satu ibu pegiat Tanocraft.

”

*Ketika kita memberi ruang untuk anak-anak, tercipta kreativitas.”*

**SUPOHARDJO, PENDIRI TANOKER**

“Tugas saya sekarang sebagai motivator bagi para ibu. Juga mengorganisasi mereka dan sebagai konsultan unit usaha. Misalnya, membantu mereka membuat Surat Izin Usaha,” papar Sutopo, staf Divisi Tanocraft yang sudah aktif sejak 2014.

Saat ini sudah ada delapan kelompok usaha dalam Tanocraft. Masing-masing beranggotakan 10 orang perempuan yang memproduksi tas, topi, aksesoris, serta batik bermotif egrang dan yoyo. Para pendamping di Tanocraft membekali mereka dengan kemampuan manajerial, menyediakan bahan mentah, membantu mengecek kualitas produksi, dan membukakan saluran pemasaran.

Kendala sudah pasti ada. Salah satu yang terbesar adalah kondisi para ibu. Pada dasarnya, mereka adalah ibu rumah tangga, yang hanya mampu menyisihkan waktu tiga sampai empat jam saja. Agar terbangun komitmen kerja profesional, untuk memenuhi tenggat dari pelanggan, pendamping Tanocraft harus proaktif mencari cara. Salah satu yang dilakukan Sutopo, misalnya, adalah menyediakan bonus ketika ibu-ibu perajin bisa melampaui target.

Kemampuan komunikasi juga menjadi ganjalan. Kebanyakan latar belakang pendidikan mereka belum sampai tingkat SMP, sehingga kurang percaya diri untuk bicara dengan orang-orang dari luar Ledokombo. Namun, ganjalan itu tetap tidak menghalangi kesuksesan mereka dalam memproduksi. Sudah ada kelompok yang berhasil menjual barang kriya sebagai cendera mata pernikahan dan memperoleh Rp600 ribu sampai Rp1 juta setiap bulan.

## BUKAN LAGI TENTANG KRIMINALITAS

Pada awal kedatangan mereka, Farha dan Supohardjo hanya bisa menemukan nama Ledokombo dalam berita-berita tentang kriminalitas dan kemiskinan. Kini tidak lagi. Upaya mereka membangun Tanoker berdampak baik pada citra daerah. Berita-berita seputar Ledokombo kini berkisar tentang prestasi dan penghargaan.

Farha memanfaatkan betul pengalaman lebih dari 20 tahun di berbagai organisasi kemanusiaan dan pemberdayaan perempuan; begitu pula Supohardjo yang berlatar akademisi dan pegiat di bidang lingkungan. Pengalaman dan jejaring mereka memudahkan Tanoker mengajak berbagai pihak menjadi mitra. Sejak awal penyelenggaraan Festival Egrang, mereka melibatkan rekan-rekan peneliti dari berbagai negara untuk menjadi juri festival.

Tanoker juga aktif menggandeng pemerintah dalam kegiatan-kegiatannya. Mulanya Festival Egrang hanya melibatkan kecamatan tempat berlangsungnya acara. Pada 2012, Festival Egrang IV sudah mendapat bantuan dana dari Pemerintah Kabupaten Jember. Selain itu, Pemkab juga mempromosikan Festival Egrang sebagai bagian dari kalender kegiatannya. "Ini bagus. Supaya kami tidak sendirian dan festival ini jadi milik masyarakat," tutur Supohardjo bersemangat.

Selain lewat situs resmi Pemkab Jember, Festival Egrang dipromosikan dari mulut ke mulut dan lewat media sosial di internet. Cara ini terbukti efektif. Sebuah komunitas egrang dari Belgia bahkan mengajukan diri mengisi Festival Egrang IX tahun ini. Mahasiswa dari berbagai universitas di Jember juga selalu bersemangat untuk terlibat sebagai relawan, yang jumlahnya bisa mencapai 250 orang.

Walaupun demikian, Festival Egrang tetap dijaga sebagai perayaan seni warga lokal. Wargalah yang menjadi penggerak dan penampil utama dalam festival. Keterlibatan warga sampai pada menyiapkan rumah sebagai penginapan dan memasak makanan untuk para pengunjung. Hasil kriya para peserta Tanocraft juga dipasarkan sebagai cendera mata khas.

Pemerintah Daerah Jember kini telah melibatkan Tanoker dalam perumusan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD). Tanoker mengusulkan Jember sebagai kota layak anak, termasuk anak-anak difabel dan mereka yang termarginalkan. Tanoker dilibatkan dalam gugus tugas pelaksanaan program itu.

Dengan kemajuan-kemajuan yang telah diciptakannya, Tanoker tak berpuas diri. Banyak hal yang ingin mereka benahi. Pengembangan kapasitas SDM, misalnya, belum bisa dilakukan secara sistematis. Kebanyakan staf masih belajar mandiri lewat pengalaman langsung di lapangan. Belum lagi kekurangan sarana, terutama alat-alat mengajar dan transportasi. "Mobil penting untuk kami. Ini kecamatan kecil, jarang ada moda transportasi yang lewat," mereka berkisah. Dengan sarana yang lebih lengkap, Tanoker berharap bisa mewujudkan visi baru mereka tentang Ledokombo: kampung wisata belajar. (AE)

## Tanoker



Sejak 2009



200 orang kepanitiaan,  
puluhan ribu pengunjung



Desa Ledokombo, Kecamatan  
Ledokombo, Jember,  
Jawa Timur



[www.tanoker.org](http://www.tanoker.org)

### Dampak:

- **Kohesi sosial:** Menggalang kebersamaan antara warga dan anak-anak yang selama ini diabaikan orangtua yang terhimpit tekanan ekonomi.
- **Ekspresi budaya:** Tarian egrang khas Tanoker, hasil kreativitas dan kolaborasi anak-anak Ledokombo.
- **Pariwisata:** Festival Egrang masuk ke dalam kalender pariwisata Kabupaten Jember
- **Aspirasi/partisipasi tata kelola:** Tanoker dilibatkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah untuk mengedepankan isu Jember kota layak anak.

Mural Festival Egrang tidak jauh dari lokasi komunitas.



# DARI LEMBAH BERTOLAK MAJU KOMUNITAS LEMBAH HARAU

*Nagari Harau, salah satu desa di Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatra Barat, dulu termasuk dalam 60% desa Indonesia yang tergolong tertinggal menurut pemerintah.*

Kini nama desa itu harum di kancah seni nusantara berkat Festival Seni dan Budaya Pasa Harau. Dikelola Komunitas Lembah Harau, festival ini pertama kali digelar pada 2016. Salah satu gebrakan mereka, pada 2017 tercatat rekor 3.000 orang minum kopi *kawa daun*, minuman seduhan daun kopi khas Minangkabau, di Museum Rekor Indonesia (MURI). Pada tahun kedua itu pula Pasa Harau menggaet tak kurang dari 4.000 orang peserta.

Keberhasilan festival tidak hanya soal pemasukan desa yang bertambah. Pasa Harau juga menggulirkan berbagai prakarsa masyarakat dan generasi muda yang mengagumkan, salah satunya adalah Bintang Harau, ruang pendidikan seni dan budaya untuk anak.

“Kami bercita-cita membuat festival yang kecil, mandiri, bisa bertahan lama, dan tidak berbasis pada [ketergantungan pada] anggaran, tetapi pada pembangunan komunitas. Jadi, selama komunitasnya terbangun dan kuat, maka festival terjamin akan



Atraksi Silek Lacad yang berangkat dari seni bela diri masyarakat Minangkabau oleh kelompok Bengkel Seni Minanga Centre.

selalu hidup,” ujar Dede Pramayoza, pengajar ISI Padang Panjang sekaligus salah satu penggagas Pasa Harau.

Tidak hanya visi tentang sebuah festival yang melandasi Pasa Harau, tetapi juga kepekaan dan pengetahuan tentang masyarakat setempat. Kata *pasa* yang berarti ‘pasar’ atau ‘keriuhan’ dalam bahasa Minangkabau digunakan karena kesenian di Sumatra Barat umumnya lahir dari dinamika atau keriuhan yang terjadi di pasar.

## BERJEJARING DAN MENJARING PENGALAMAN

Awalnya adalah keprihatinan bersama. Dede Pramayoza dan Kusen Alipah Hadi, para inisiator Pasa Harau, gelisah mengenai absennya gerakan budaya yang signifikan di Sumatra Barat. Padahal, provinsi itu adalah kampung halaman tokoh-tokoh besar dalam sejarah bangsa Indonesia. Sumatra Barat pun memiliki Sekolah Menengah Seni Rupa dan Institut Seni Indonesia (ISI) Padang Panjang, sehingga seharusnya layak jadi salah satu rujukan kebudayaan nusantara.



Kelompok Randai Saedar Siti dari Nagari Balubuih. Kecamatan Guguak, Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatra Barat.

Mereka juga melihat festival kebudayaan besar di Sumatra Barat banyak yang terlalu bergantung pada anggaran pemerintah. Ketika pemerintah berganti, festival-festival itu mati. Padahal jika festival terus berlangsung dan bertahan lama selama bertahun-tahun, bisa ada gerakan kebudayaan yang signifikan dari provinsi tersebut.

Kusen kemudian mempertemukan Dede dengan tiga orang, yakni Budi Hermanto, inisiator Dieng Culture Festival; Tri Sugiharto, Direktur Yayasan Bintang Kidul yang bergerak di bidang pendidikan anak; serta Antok Suryaden, Presiden Blogger Nusantara sekaligus penggerak Rumah Budaya Joglo Abang di Yogyakarta. Masing-masing menyumbang pemikiran penting.

Dari pengalamannya mengawal perhelatan di Dieng, Budi berpendapat festival harus memberikan dampak ekonomi untuk masyarakat agar mereka mau terus ikut serta. Dampak ekonomi ini tidak harus langsung besar, bisa kecil namun yang penting berkelanjutan.

Tri memberi masukan tentang pentingnya pendidikan komunitas sebagai basis festival. Adapun Antok mengingatkan pentingnya membangun rasa kepemilikan warga. Tiap anggota



Sepak Rago, salah satu permainan anak nagari di Minangkabau oleh kelompok Bungo Tanjung.

masyarakat seharusnya bisa berkontribusi, mengutarakan pendapat, dan ikut terlibat dalam menentukan arah festival. Ia menilai rasa kepemilikan inilah yang hilang dari festival-festival besar.

Selanjutnya, pemilihan lokasi festival dilakukan dengan pertimbangan cermat. Dede sengaja memilih kampung sebagai lingkup yang potensial untuk dirawat. Harau, yang diberkahi kekayaan alam unik dengan tebing granit dan air terjun cantik, menjadi pilihan tepat. Desa itu juga relatif dekat dari Payakumbuh, tempat tinggal banyak teman Dede yang aktif berkesenian.

Dua kawan Dede di Payakumbuh kemudian menjadi motor penggerak Pasa Harau. Mereka adalah Roni Keron Putra, pendiri komunitas seni La Paloma, dan Fitri Noveri, pendiri Teater Sembilan Ruang. Keduanya terbukti mumpuni dalam mengorganisir komunitas dan mewujudkan ide festival menjadi kenyataan.

Masyarakat Nagari Harau menyambut baik inisiatif ini, karena pada saat yang sama mereka sedang mencari cara agar bisa menanggalkan status desa tertinggal. Ide festival berbasis kebudayaan dirasa pas dengan tujuan tersebut. "Ketika mereka datang menawarkan konsep ini, kami langsung menerimanya karena kami pun punya tujuan yang sama," kata Andi Syukriandi, Wali Nagari Harau.

”

[Warga] mengusung kesenian yang hidup di masyarakat Harau, dan penduduk ikut serta jadi penampilnya.

YON PUTRA, PENDAMPING MASYARAKAT DARI KEMENDESA

Inisiator festival lantas diperkenalkan dengan beberapa simpul massa di Harau. Dimulailah proses persiapan dan pelaksanaan Pasa Harau pertama, yang digarap dengan bergotong royong meski belum ada pembagian kerja jelas. Para pegiat kebudayaan dari Payakumbuh, Padang Panjang, dan Yogyakarta ikut serta membantu festival tersebut.

## DARI SENI PERTUNJUKAN HINGGA PAKET WISATA

Pasa Harau mengusung sejumlah program yang meliputi seni pertunjukan kontemporer, seni dan permainan tradisional, musik akustik, hingga paket pariwisata. “Konsep acara diputuskan lewat musyawarah warga. Mereka mengusung kesenian yang hidup di masyarakat Harau, dan penduduk ikut serta jadi penampilnya,” ucap Yon Putra, pendamping masyarakat dari Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi (Kemendesa).

Pasa Harau 2018 menghadirkan kesenian Minang kontemporer yang digiatkan oleh seniman dan kelompok seni pertunjukan Minang yang ada di perantauan. Harau Performing Art, salah satu program festival, memungkinkan ini terjadi. Bentuk pertunjukannya berupa teater, tari, dan musik. Masyarakat ikut menjadi penikmat seni, sehingga seni tak lagi hanya milik elit.

Seni dan permainan tradisional mendapat ruang khusus dalam Gelanggang Harau dan Permainan Anak Nagari. Sasarannya, memperkenalkan lagi seni dan permainan yang mulai banyak dilupakan penduduk Harau maupun Sumatra Barat pada umumnya. Sementara itu, Haraukustik memberi wadah bagi anak muda yang mengusung musik pop alternatif.



Alek Ma'anta Marapulai, tradisi mengantar mempelai dalam prosesi perkawinan masyarakat Minangkabau.

Tak kalah istimewa, Jelajah Harau mengajak pengunjung mengeksplorasi kekayaan alam dan keseharian masyarakat nagari tersebut. Paket wisata yang ditawarkan cukup beragam dan harganya terjangkau di kisaran Rp250.000 hingga Rp1,3 juta untuk tiga hari. Pengunjung bisa memilih membawa tenda sendiri, menyewa tenda dari masyarakat, atau tinggal di rumah penduduk. Tiap paket sudah termasuk kegiatan belajar mengolah gambir dan gula aren, mengunjungi sentra pembuatan kuliner khas kampung, dan *trekking* di sekitar Harau.



Penonton Pasa Harau yang berasal dari beberapa nagari di Kabupaten Lima Puluh Kota.

## GOTONG ROYONG BANYAK PIHAK

Kunci sukses Pasa Harau adalah antusiasme tinggi dan keterlibatan warga Nagari. Mulai dari anak muda, para ibu, hingga Ninik Mamak alias lembaga adat yang berisi para tetua kampung, ikut turun tangan.

Dalam Pasa Harau pertama tahun 2016, masyarakat lebih berperan sebagai pelaksana kegiatan, sedangkan konsep digodok oleh tim Dede. Porsi peran masyarakat bergeser pada penyelenggaraan festival pada 2017 dan 2018. Mereka kini menjadi konseptor sekaligus pelaksana kegiatan.

“Sejak awal, memang Bang Dede, Bang Kusen, dan yang lainnya mengatakan cuma akan memegang Pasa Harau hingga yang ketiga atau keempat. Seterusnya, masyarakat yang akan mengelola sepenuhnya,” ucap Yon Putra. Kini, desa itu punya Komunitas Lembah Harau, lembaga berbentuk perkumpulan yang sudah berbadan hukum. Didirikan dan diisi oleh masyarakat dan anak muda Harau, komunitas ini menjadi tulang punggung penyelenggaraan festival.

Pemerintah Nagari Harau pun memasukkan Pasa Harau sebagai agenda rutin desa dan mengalokasikan anggaran yang terus naik tiap tahun. Pada 2017, Nagari menyalurkan Rp25 juta, sedangkan 2018 besarnya Rp36 juta. Jika disetujui Badan Musyawarah Nagari, maka pada 2019 dana sebesar Rp100 juta akan digelontorkan untuk penyelenggaraan festival ini.

“Ini pencapaian juga. Kita mengubah pola pikir pemerintahan Nagari bahwa ini adalah investasi, bukan biaya. Mereka sadar modal ini tidak bisa langsung kembali dalam jangka waktu satu tahun. Mereka membayangkan ini untuk 15 tahun ke depan,” tutur Dede.

Dari pemerintah pusat, Pasa Harau mendapatkan dukungan dana dari Direktur Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Adapun pihak swasta yang pernah mensponsori adalah LA Bold, salah satu produk Djarum.

Kerjasama lain terjalin dengan Fakultas Pariwisata dan Perhotelan Universitas Negeri Padang. Para mahasiswa fakultas itu rutin membantu Pasa Harau sebagai sukarelawan, mengikuti konsep acara yang diputuskan musyawarah warga.

## MENGERAKKAN PERUBAHAN

Beragam perubahan terjadi di Nagari Harau sejak festival seni dan budaya itu digelar pertama kali. Pasa Harau tak hanya meningkatkan ekonomi kreatif dan pariwisata di daerahnya, tetapi juga mempererat kohesi sosial, menciptakan ruang bagi ekspresi budaya warga, dan meningkatkan kepekaan akan lingkungan hidupnya.

Warga kini lebih menghargai adat sendiri dan tertarik mengasah keterampilan seni budayanya. Misalnya, dulu anak-anak Harau menarikan Pasambahan, tari tradisional mereka, dengan diiringi kaset rekaman. Kini mereka mulai memainkan sendiri alat musik khas daerahnya untuk mengiringi tarian itu. Makin banyak anak muda juga yang kembali menekuni tarian daerah, silat, dan permainan tradisional.

Warga juga lebih sadar akan tanggung jawab sebagai tuan rumah. Jika dulu susah mencari rumah warga yang layak menampung tamu, kini tak lagi demikian. Banyak penduduk

memperbaiki rumahnya agar bisa digunakan sebagai penginapan, baik selama Pasa Harau ataupun hari-hari lainnya. Bantaran sungai dibersihkan, tak lagi dipenuhi sampah seperti dulu.

Selain itu, warga mendirikan Bintang Harau, sebuah ruang belajar seni budaya tradisi untuk anak-anak. Bintang Harau menjadi etalase beragam kesenian tradisional Minangkabau yang menarik minat lembaga nasional maupun mancanegara. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pernah mengumpulkan para pelajar terbaik Indonesia lalu membawa mereka berkunjung ke Bintang Harau. Dari Malaysia, 40 orang anak pernah bertandang ke Bintang Harau untuk belajar kesenian Minangkabau, kemudian menyumbangkan alat kesenian senilai Rp30 juta ke lembaga tersebut.

Anak-anak Bintang Harau kini sudah bisa menciptakan tarian, mengaransemen musik, dan menerbitkan buku puisi. Mereka bahkan telah memiliki festival sendiri, bertajuk Pentas Bintang Harau. Penampilnya tak cuma anak-anak Bintang Harau, tapi juga para murid sanggar anak lain di Kabupaten Lima Puluh Kota. Tentu, Bintang Harau telah beberapa kali diliput media massa dan tampil dalam program televisi. Tawaran pentas di berbagai tempat juga menghampiri.

Dari segi infrastruktur, Pasa Harau sukses mengadvokasikan sejumlah perbaikan kepada pemerintah. Misalnya, beberapa ruas jalan di desa itu telah diperbaiki. Kemendesa berkomitmen mendukung sarana dan prasarana berupa renovasi rumah warga agar lebih layak dijadikan penginapan (*homestay*), gazebo, lampu jalan, toilet umum, dan embung sebagai penampung air untuk pertanian.

Lebih jauh, Kementerian Pertanian akan membuat sentral sayur untuk kampung sementara Kementerian Komunikasi dan Informatika akan membangun infrastruktur internet desa. "Tujuan menaikkan status Nagari Harau dari desa tertinggal perlahan mulai terwujud," ujar Andi.

## LANGKAH KE DEPAN

Menurut Dede, sejumlah pengembangan akan dilakukan Pasa Harau di masa depan. Antara lain, pembuatan sistem sukarelawan untuk warga di luar Nagari Harau yang ingin berpartisipasi lebih dari sekadar jadi pengunjung.

"Sistem ini diperlukan untuk mereka yang berminat membantu menjadi panitia Pasa Harau dan orang yang ingin bertukar pengetahuan kesenian dengan anak-anak di Bintang Harau. Di media sosial banyak yang tanya soal ini," ucapnya.

Nagari Harau juga ingin meneruskan pelaksanaan Pentas Bintang Harau. Mereka ingin festival tersebut diikuti lebih banyak lagi anak dari daerah lain. Rencananya, dalam penyelenggaraan Pentas Bintang Harau mendatang, anak-anak dari luar kampung bisa datang bersama orang tua mereka, lantas menginap dan berkegiatan bersama di Harau. (BM)

### Pasa Harau Arts & Culture Festival



Sejak 2016



4000-an pengunjung



Nagari Harau, Kabupaten  
Limapuluh Kota,  
Sumatera Barat



[www.pasaharau.com](http://www.pasaharau.com)

#### Dampak:

- **Kohesi sosial:** Partisipasi menyeluruh masyarakat Nagari yang menguatkan rasa kepemilikan terhadap perayaan bersama.
- **Ekspresi budaya:** Kesenian tradisional dan kontemporer yang dirayakan bersama membangkitkan kebanggaan identitas masyarakat Nagari Harau.
- **Pariwisata:** Lembah Harau menjadi destinasi wisata populer tingkat provinsi setiap tahunnya.
- **Lingkungan:** Bantaran sungai dan desa dijaga dan dirawat lebih giat dengan munculnya kesadaran sebagai tuan rumah festival.
- **Aspirasi/partisipasi tata kelola:** Festival masuk dalam agenda rutin Pemerintah Nagari Harau dan desa menanggalkan status sebagai desa tertinggal.

Tari Pesembahan Tiga Budaya, yaitu Lampung, Minang, dan Thailand oleh 25 penari dari Bintang Harau.



# MENGGUGAH SASTRA DI INDONESIA TIMUR

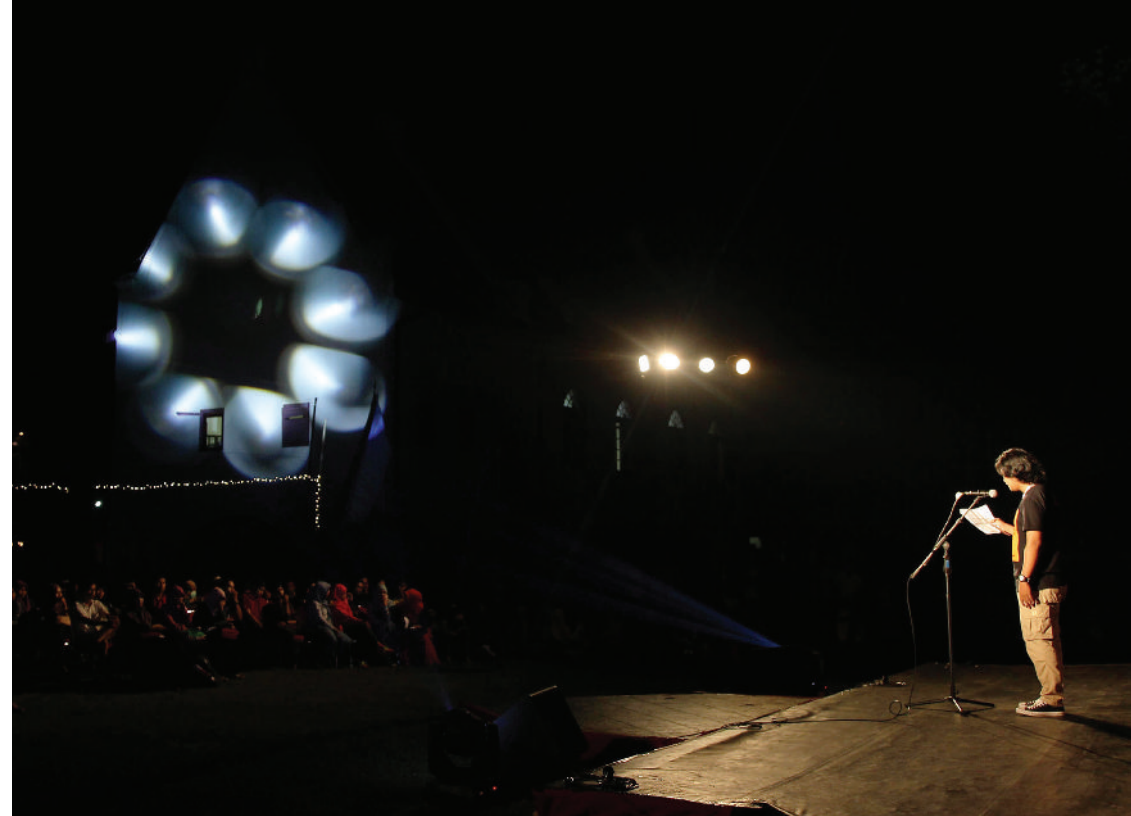
# RUMATA' ARTSPACE

*Pada suatu malam, jantung Faisal Oddang berdegup kencang. Saat itu tahun 2012, ia masih berstatus siswa SMA di Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan.*

**P**erjalanannya telah jauh kini. Ketika buku ini ditulis, ia tengah mengikuti program residensi penulisan kreatif di Iowa, Amerika Serikat. Namun, pada 2012 itu Faisal baru mulai suka menulis. Ia mengikuti seleksi program “Sahabat dari Jauh”, bagian dari Makassar International Writers Festival (MIWF), setelah membaca pengumumannya melalui Twitter. Bersama empat siswa SMA lainnya, ia lolos seleksi sehingga dibiayai MIWF untuk datang dan ikut serta.

Pada malam terakhir festival, mereka didapuk naik panggung untuk membaca puisi. “Saya senang sekali tapi was-was, baru anak SMA tapi disuruh ikut tampil di depan banyak orang,” kata Faisal mengenang malam itu. Ketika Faisal kemudian menjadi mahasiswa Sastra Indonesia Universitas Hasanuddin, Makassar, ia pun tiap tahun berpartisipasi dalam MIWF baik sebagai peserta, panitia, pembicara, maupun moderator.

Dalam program “Meet the Publisher” MIWF 2014, Faisal berjejaring dengan perwakilan penerbit Kepustakaan Populer Gramedia (KPG) dari Jakarta, dan bercerita tentang novelnya *Puya ke Puya*. Gayung bersambut, KPG tertarik pada naskah novel



Faisal Oddang sedang membacakan puisinya di sesi “Under the Poetic Sky” dalam MIWF 2014.

tersebut. Setelah melalui proses penyuntingan, novel pertama Faisal itu terbit pada 2015. Sejak itu pintu-pintu lain seolah terbuka.

“MIWF sangat berguna bagi penulis muda karena membuka akses dan jaringan. Kita bisa bertemu para penulis, pembaca, penyunting, dan penerbit,” kata Faisal. Ia hanyalah satu dari sejumlah penulis dari Indonesia Timur yang dihadirkan MIWF tiap tahunnya. Mereka diundang untuk berbagi pengalaman sekaligus punya kesempatan bertemu dengan editor dan penerbit, serta para penulis ternama dari Indonesia dan mancanegara.

“Melahirkan penulis butuh proses panjang dan kembali lagi pada individunya, sampai mana keseriusan mereka. Kami ingin MIWF menjadi inkubator dan platform bagi siapapun di dunia kepenulisan,” ujar Lily Yulianti Farid, penulis sekaligus salah satu pendiri Rumata’ Artspace, penyelenggara MIWF.

## KEGELISAHAN DI TIMUR

Bersama sineas Riri Riza, Lily memutuskan untuk mendirikan Rumata' Artspace. "Kami berdua sama-sama anak Makassar yang punya kegelisahan, ingin Makassar terlibat dalam percakapan intelektual yang lebih luas," ucap Lily. Berbekal rumah masa kecil Riri dan pendanaan bersama yang digalang Lily, Rumata' Artspace didirikan pada 2010. Dalam bahasa Makassar, *rumata'* berarti 'rumah kita'. Organisasi ini ditujukan untuk menjadi rumah bagi beragam inisiatif seni di Makassar.

Dua bidang yang menjadi fokus Rumata' adalah film dan sastra. Memanfaatkan jaringan yang mereka miliki, Lily dan Riri berupaya mewujudkan visi dengan membuat forum berskala internasional dalam kedua bidang itu. Didukung para mitranya, Rumata' menyelenggarakan MIWF sejak 2011 dan Makassar South East Asian Screen (SEAscreen) Academy sejak 2012.

Beragam isu sosial dan lintas sektor diangkat MIWF tiap tahunnya, menyediakan ruang percakapan bagi para peserta dan penulis. Topiknya antara lain, keberagaman, mencari ketulusan di tahun politik, dan pentingnya bersuara. Festival ini juga pernah menyoroti persilangan antara sastra, kota, dan arsitektur.

Sejumlah tokoh penting dari Sulawesi Selatan pun dibahas khusus oleh MIWF. Misalnya, pada 2011, ada sesi yang mengangkat hidup Muhammad Salim, penerjemah epos *I La Galigo*. Tahun berikutnya, Profesor Mattulada yang antropolog ahli masyarakat Bugis menjadi sorotan. Adapun pada 2014 MIWF mendedikasikan program untuk Baharuddin Lopa, mantan Jaksa Agung dan Menteri Hukum yang menjadi salah satu ikon antikorupsi Indonesia.

## MENGGESER PANDANGAN DARI PUSAT

Menurut Lily, kesempatan untuk bertemu dengan penulis adalah hal yang langka bagi masyarakat Indonesia Timur, termasuk Makassar. Maka, MIWF berupaya menghadirkan para penulis ternama agar publik di kawasan timur Indonesia bisa merasakan hal yang sudah sering dialami masyarakat di Jakarta, Bandung, dan Yogyakarta. Tiap tahun dalam waktu beberapa



Roland Kelts, Satoshi Kimura, Marc Nair, Leila S. Chudori, Oka Rusmini, John McGlynn, dan Lily Yulianti Farid dalam "Promoting Asian Literature to The World" dalam MIWF 2014.



Museum La Galigo yang juga menjadi salah satu tempat acara MIWF.

hari, puluhan sesi diadakan MIWF dengan melibatkan maksimal 100 orang tamu undangan.

Beberapa penulis yang pernah ambil bagian dalam MIWF adalah Sapardi D. Damono, Joko Pinurbo, Ahmad Tohari, Leila S. Chudori, Eka Kurniawan, dan M. Aan Mansyur. Clara Ng, Adhitya Mulya, Ika Natassa, dan Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie juga menjadi pembicara dalam perhelatan tersebut. "Kami merangkul berbagai genre sastra, termasuk pop, metropop, dan *teenlit* karena saya percaya setiap buku punya pembacanya sendiri," tutur Lily.

Deretan pembicara dengan pengalaman dan genre beragam berhasil menarik animo masyarakat. Apalagi, acara sengaja digratiskan agar lebih banyak masyarakat bisa mengaksesnya. Tiap tahun, sekitar 20.000 orang mengikuti rangkaian acara MIWF. Selain dari Makassar, banyak juga pengunjung datang dari daerah lain di Sulawesi Selatan, bahkan dari provinsi lain seperti Sulawesi Barat, Nusa Tenggara Barat, dan Nusa Tenggara Timur.

Tak semuanya merupakan penggemar sastra. Bahkan, kata Lily, banyak pengunjung malah belum bersentuhan dengan sastra. Mulai dari mahasiswa, keluarga muda, hingga orang-orang yang sesungguhnya mengalami *fear of missing out* (FOMO), alias hanya tak mau ketinggalan perhelatan akbar seperti MIWF, hadir dan rajin mengunggah fotonya ke media sosial. "Saya perhatikan mereka ini pengunjung setia MIWF, selalu datang tiap acara dan berfoto-foto di titik-titik tertentu," ucap Lily.

Apapun motivasinya, pengunjung MIWF diharapkan akan lebih mengenal sastra secara lebih mendalam. Format festival memang sengaja dipilih untuk mendekatkan diri ke masyarakat.

”

*...saya percaya setiap buku punya pembacanya sendiri."*

**LILY YULIANTI FARID, PENGGAGAS FESTIVAL**



Perilisan buku AA Mansyur bertajuk *Lelaki Terakhir yang Menangis di Bumi* dalam MIWF 2014.

Minat membaca ingin ditingkatkan dengan pendekatan yang ramah, misalnya dengan menayangkan film dan mengadakan pertunjukan. Acara diskusi biasanya diawali dengan film dokumenter pendek, sebagai pembuka sebelum membahas topik-topik yang sering dianggap berat.

Festival ini setiap tahun diselenggarakan di Fort Rotterdam, benteng Belanda yang sering menjadi lokasi acara favorit di Makassar. Sebagai bagian dari festival, program "MIWF Goes to Campus" diadakan di sejumlah perguruan tinggi, antara lain Universitas Hasanuddin, Universitas Negeri Makassar, Universitas Bosowa, dan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dengan demikian, para mahasiswa bisa ikut berkenalan lebih jauh dengan sastra.

## DIGERAKKAN SUKARELAWAN DAN KEPEDULIAN

Para sukarelawan adalah penggerak penting perhelatan sastra ini. Tiap tahun, panitia membuka kesempatan bagi sukarelawan

untuk membantu MIWF. Lazimnya mereka bekerja di bagian administrasi, penyambutan pengunjung, desain, dan publikasi. Jumlahnya terus meningkat tiap tahun, dan pada 2018 mencapai ratusan orang. Mereka berasal tak hanya dari Makassar. Ada juga yang berdomisili di Jakarta, Bandung, dan Kalimantan.

Faisal mengaku kagum terhadap kemampuan Rumata' Artspace menyelenggarakan MIWF dan mengelola para sukarelawan. "Sejak 2011 mereka telah bekerja nyata. Itu adalah sesuatu yang susah dikerjakan secara konsisten bertahun-tahun. Mereka juga berhasil merawat orang-orang yang bisa bekerja sama dengan mereka tanpa pamrih dan selalu melibatkan komunitas," tuturnya.

Menurut Faisal yang sejak 2013 rutin terlibat sebagai sukarelawan MIWF, antusiasme para sukarelawan terasa begitu tinggi meski tak ada imbalan materi untuk mereka. Walaupun lelah, mereka senang karena bisa mendapatkan pengalaman berharga, bertemu banyak penulis ternama, dan membangun jaringan baru.



Beberapa penulis lokal dan internasional yang mengisi MIWF 2015.

MIWF juga festival yang tergolong sangat inklusif terhadap perempuan dan kelompok rentan lainnya. Dari segi gender, sangat banyak perempuan terlibat sebagai panitia, penulis, maupun pegiat sastra. Sejumlah program juga bertitik berat pada perempuan, misalnya, *Monolog Cut Nyak Dhien* yang dibawakan Ine Febriyanti, serta program "Ruang Bersama" tempat para perempuan membahas pernikahan beda agama.

Selain itu, MIWF memberi perhatian pada perempuan penting namun terpinggirkan, seperti Salawati Daud, perempuan pertama yang menjadi Walikota Makassar tetapi ditahan rezim Orde Baru karena aktif di Gerwani. Pada MIWF 2018, film dokumenter tentang Salawati Daud diputar, disertai dengan diskusi bersama sutradaranya.

MIWF juga mengakomodir para tunarungu, salah satu pengunjung setia festival tersebut. Sejak 2018, sejumlah program MIWF dilengkapi dengan penerjemah bahasa isyarat sehingga pengunjung tunarungu dapat lebih memahami diskusi yang sedang berlangsung.

Lily melihat banyak ibu muda ikut serta dalam MIWF, terutama dalam sesi bertema sastra anak. Agar para ibu tersebut bisa lebih optimal mengeksplorasi festival, MIWF berencana membuat area khusus anak dalam penyelenggaraan festival berikutnya.

Sadar akan efek samping sampah dalam festival yang dihadiri puluhan ribu orang, MIWF berupaya melakukan sejumlah inisiatif peduli lingkungan, misalnya, mengurangi sampah plastik dengan menyediakan galon air mineral, sehingga partisipan MIWF dapat mengisi wadah minumannya sendiri. "Sejak 2017 panggung pertunjukan dan properti pendukungnya juga dihias dengan material hasil daur ulang, yakni kayu bekas," ujar Lily.

Pada 2018, MIWF juga menggelar aksi sosial dengan membersihkan Pantai Losari. Pembersihan sampah ini dilakukan MIWF bekerja sama dengan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin.

Inisiatif sosial lainnya pun bisa ikut merasakan manfaat dari MIWF. Salah satunya adalah Perahu Pustaka yang digagas penulis Muhamad Ridwan Alimuddin untuk meningkatkan minat baca

anak-anak di pesisir Sulawesi dan pulau-pulau kecil sekitarnya. Tiap tahun, Perahu Pustaka berlabuh di Pantai Losari, tepat di seberang lokasi MIWF, Fort Rotterdam, untuk mengumpulkan sumbangan buku dan donasi dari pengunjung festival. Hasilnya diedarkan untuk anak-anak penghuni pulau-pulau kecil di sekitar Sulawesi Barat dan Sulawesi Selatan.

## MENGGERAKKAN RODA EKONOMI

Pelaksanaan festival taraf internasional ini memberi dampak ekonomi positif, terutama bagi kota Makassar sebagai tuan rumahnya. Dari segi pariwisata, banyak hotel di Makassar penuh selama penyelenggaraan MIWF. Panitia juga sengaja melebihkan hari menginap para tamu undangan, agar mereka bisa mengeksplorasi kota lebih lama.

Agar MIWF berjalan lancar, sejumlah rekanan dikontrak untuk produksi panggung dan publikasi. Dibuka pula kesempatan bagi pengusaha lokal untuk berjualan. Selain buku, dijual beragam produk seperti kain tenun, kuliner khas Makassar, dan kopi kualitas unggul dari berbagai penjuru nusantara.

Tentu saja, ada manfaat ekonomi yang juga dirasakan para penulis dan penerbit. Melalui MIWF, penulis muda seperti Faisal Oddang, Aan Mansyur, dan Alfian Dippahatang berkesempatan berjejaring dengan penerbit, membuka jalan untuk publikasi puisi, cerita pendek, maupun novel.

Para penulis dan penerbit pun dapat menjual langsung bukunya selama festival. "Penerbit buku yang membuka *booth* (gerai) berkata, buku-buku mereka selalu habis terbeli," kata Lily. Dengan 20.000 pengunjung, jika 20% saja berbelanja buku dan produk yang tersedia di MIWF, maka cukup banyak uang yang berputar selama festival itu berlangsung.

Kini, dalam penyelenggaraannya, MIWF berjalan bersama banyak mitra, antara lain, Japan Foundation, British Council, Yayasan Kalla, dan Bosowa Group. Pemilihan mitra ini tidak sembarangan. Agar sejalan dengan nilai yang dianut organisasi

yaitu kesehatan anak dan perempuan, juga tata kelola lingkungan yang baik, MIWF bertekad tidak bekerja sama dengan perusahaan rokok, susu formula, dan tambang. MIWF juga hanya mau bermitra dengan lembaga pemerintahan jika ada transparansi dan akuntabilitas yang memadai.

Lily mengatakan perhelatan sastra yang ia nakhodai itu masih memerlukan dukungan banyak mitra. "Kami mencari mitra program dan sponsor yang percaya pada kegiatan kebudayaan, sastra, dan literasi dengan kemungkinan kerja sama jangka panjang," tuturnya.

Satu dukungan yang juga dibutuhkan MIWF adalah gudang. Agar penyelenggaraan festival lebih ramah lingkungan, gudang adalah faktor penting supaya properti MIWF dapat dipakai berulang kali. (BM)

## Makassar International Writers Festival



Sejak 2011



20.000-an pengunjung per tahun



Fort Rotterdam, Makassar



[www.makassarwriters.com](http://www.makassarwriters.com)

### Dampak:

- **Kohesi sosial:** Setiap tahun sejak 2011 partisipasi sukarelawan meningkat hingga ratusan, datang dari berbagai latar, termasuk difabel.
- **Ekspresi budaya:** Memupuk minat literasi lokal lewat apresiasi sastra dan film.
- **Pengembangan komunitas:** Membuka akses jaringan dan kesempatan untuk penulis, sineas, dan seniman Makassar pada skala nasional dan internasional.
- **Pariwisata:** Menjadi salah satu destinasi wisata favorit di Indonesia Timur.
- **Ekonomi kreatif:** Ajang tampilnya karya buku, kriya dan kuliner lokal.

Peserta Beasiswa Seni dan Budaya Indonesia  
sebagai penampil di malam pembukaan  
MIWF 2015 "Knowledge and Universe"



## MENGEMBALIKAN KEPERCAYAAN LEWAT KREASI

# SANGGAR ANAK AKAR

*Leni Desinah akrab dengan kehidupan jalanan sejak 1996. Ia biasa mengamen, mencuri, atau terlibat perkelahian, sampai tampilannya yang kelaki-lakian melahirkan julukan "Desboy". Semenjak bergabung dengan Sang Akar, kebiasaan-kebiasaan itu perlahan luntur.*



"Konserta Swarga di Khatulistiwa", salah satu karya Sanggar Anak Akar yang dipentaskan di Teater Besar Cikini, 2013.

Masih jelas dalam ingatannya, asal mula ia bergabung dengan Sang Akar (Sanggar Anak Akar) pada akhir 2004. "Ketika di jalanan kan, saya tinggal bareng dengan teman-teman. Ada sekitar 20 orang. Nah, ada dua orang yang jarang pulang ke kolong tol," Desboy berkisah. Usut punya usut, kedua temannya itu sedang berlatih di sanggar. Ia jadi penasaran, sedang apa teman-temannya di sana hingga jarang pulang ke kolong tol tempat mereka tinggal. Ia kemudian mengikuti mereka ke lokasi sanggar di Gudang Seng, Jakarta Timur—kini sudah tergusur oleh pembangunan tol Becakayu.

Desboy melanjutkan kisahnya, "Ngintip-ngintip [kegiatan di sanggar] tanggal 27 Maret 2004 jam 10 malam. Terus, lihat anak-anak yang latihan di aulanya. Ada orang, dari belakang, pegang pundak saya. Ternyata Uwa [Karyo] tuh."

Uwa Karyo adalah panggilan akrab Ibe Karyanto, salah satu penggagas Sanggar Anak Akar. Oleh Karyo, Desboy diajak mengobrol, kemudian diberikan baju dan alat-alat mandi. "Ketika dikasih baju sama teman-teman sanggar, rasanya senang aja gitu. [Merasa] sangat dilayani oleh mereka," cetusnya.

"Yang menarik di Sanggar Akar adalah kita belajar sesuai apa yang diinginkan. Bidang-bidang yang dipelajari bermacam-macam, seperti kepenulisan, audiovisual, kesehatan, dan bidang-bidang lainnya. Jika ditotalkan, ada sembilan bidang. Ibaratnya, ketika di sanggar kita merasa gampang banget untuk meraih cita-cita" tutur Desboy. Pilihannya jatuh pada bidang audiovisual. Ternyata sanggar benar-benar memfasilitasi minat anak-anak yang dibinanya. Di sana ia belajar menulis, fotografi, sampai akhirnya menghasilkan film tentang anak-anak jalanan.

Setelah lima tahun bergabung di sanggar, Desboy merasa sudah cukup belajar dan memutuskan untuk hidup mandiri. Bersama teman-temannya di Kawasan Tanah Merah, Jakarta Utara, ia membentuk komunitas Basis Tanah Merah. Komunitas ini adalah cikal bakal dari sanggar serupa, yang kemudian diberi nama Sanggar Anak Harapan.

“Saya berpikir, kenapa kita nggak bikin [sanggar] juga di lingkungan sendiri karena pernah dilayani dan [sekarang] ingin melayani. Saya sadar bahwa ketika membantu orang, tidak harus kaya. Dimulai dari sanggar ini juga bisa. Apa yang dipraktikkan Uwa Karyo juga saya praktikkan di sanggar Harapan ini,” ucap Desboy.

## MENGHILANGKAN STIGMA NEGATIF

Desboy bukan satu-satunya yang merasa beruntung pernah bergabung di Sanggar Anak Akar. Sepanjang usianya yang sudah dua puluh empat tahun, sanggar ini telah mengasuh sekitar 1.500-an anak jalanan. Para alumnnya kini sudah menggeluti beragam profesi. Sebagian besar berhubungan dengan seni dan budaya, seperti pematung atau musisi. “Misalnya, Heru dari Duren Sawit, yang pemukimannya digusur dan gabung ke sanggar ketika masih usia kelas 5 SD. Sekarang [dia] menjadi desainer grafis. Selain desainer grafis, dia itu fotografer, editor, dan *moviemaker* juga,” ungkap Karyo.

Asal mulanya adalah program *open house* dari Institut Sosial Jakarta untuk anak-anak terpinggirkan pada 1989. Pendirian sanggar baru dilakukan lima tahun kemudian, yaitu pada 22 November 1994. Seiring berlipatnya jumlah anak yang bergabung, pada 1999 Sanggar Anak Akar menjadi organisasi yang mandiri, lepas dari institusi induknya. Pemisahan organisasi ini disusul dengan pendirian Lingkar Sahabat Akar pada tahun selanjutnya dan Yayasan Anak Akar pada 2003. Pada 2009, sanggar ini mengukuhkan diri sebagai Sekolah Otonom Anak Akar, yang mengakomodasi pendidikan anak-anak setara sekolah menengah dengan model sekolah berasrama (*boarding school*).

Pada awal 1990-an, stigma-stigma negatif menempel erat pada anak-anak jalanan. Negara menganggap mereka menyimpang dan memperlakukannya sebagai penyakit sosial, sedangkan masyarakat mengidentikkan mereka dengan pelaku kriminal. Hal ini juga berpengaruh terhadap keberadaan sanggar. “Sangat gampang sekali jika ada warga yang mengompromi satu sama lain. Kita selalu diusir setiap ngontrak rumah. Anak-anak



Anak-anak belajar di salah satu ruang Sanggar Anak Akar.  
Foto: <http://mediaindonesia.com/read/detail/144799-mengunjungi-rumah-baru-sanggar-akar>



Akademi Perkusi Indonesia II di TMII, Mei 2014, salah satu acara tahunan Sanggar Anak Akar.

sendiri kondisinya seperti itu. Tidak mudah mengubah anak-anak ini, mengikuti norma sosial yang ada,” kisah Karyo.

Desboy juga mengakui minimnya kepercayaan masyarakat terhadap anak-anak jalanan. “Seperti kita ngamen itu orang-orang berpikir negatif kepada kita. Padahal, mah, cari duit saja kan,” cetus Desboy. Stigma dari masyarakat itulah yang semakin menjerumuskan mereka. Inilah, menurut Desboy, yang berusaha diubah oleh sanggar.

Di sisi lain, kesulitan terbesar dalam menghadapi anak-anak jalanan adalah menembus karakter mereka yang defensif. Hidup serba keras di jalanan membuat mereka merasa terancam dan membangun benteng pertahanan, baik untuk melindungi diri maupun komunitasnya. Membuat anak-anak itu bisa menghargai

satu sama lain adalah hal pertama yang dilakukan sanggar sebelum membawa mereka ke masyarakat.

Untuk tujuan itu, Sanggar Anak Akar menggunakan pendekatan kebudayaan. Anak-anak sanggar dibimbing untuk mengembangkan karya (pengetahuan), cipta (kreativitas), karsa (kehendak), dan rasa (afeksi). Seni menjadi media utamanya. “Mau belajar berhitung, mereka pakai media kesenian seperti lagu, musik, atau film. Kalau ingin belajar untuk menceritakan pengalamannya hari ini, misalnya, kamu [anak-anak] pakainya melalui apa? Mau *storytelling*-kah? Melalui lagu, tulisan, atau melalui apa? Jadi tergantung anaknya mau pakai yang mana.” Qory Dellasera, salah satu pengurus sanggar, menjelaskan.

Karyo mengaku bukan seniman. Sanggar ini pun tidak bertujuan untuk mencetak seniman. Akan tetapi, menurut Karyo, seni memiliki kekuatan untuk mengubah perilaku anak-anak menjadi lebih baik. “Aspek kesenian dan estetis itu kuat banget di anak-anak. Itulah salah satu aspek humanis yang melekat di anak-anak. Bisa dilihat, kan, anak-anak seusia itu bersifat dinamis, penuh dengan fantasi, dan juga perlu mengekspresikannya dengan berbagai macam cara. Saya pun menyentuh kemanusiaan anak-anak lewat itu,” paparnya.

Sebagai salah satu alumnus, Desboy mengakui pendekatan ini berhasil menyentuhnya. Sejak berkumpul dengan anak-anak sanggar dan berani mengekspresikan diri, kebiasaannya mencuri dan berkelahi menghilang begitu saja. Bagi Desboy, berkesenian telah mengangkat kepercayaan dirinya. “Ada pelampiasan ke seni. Misalnya, setiap kali pementasan, orangtua saya bangga melihat itu. Merasa jadi selebriti karena *make up* dan kostum yang digunakan. Ibaratnya punya sesuatu yang membuat harga diri jadi naik aja gitu, lho,” jelasnya.

Dari berbagai media kesenian yang bisa dipilih, teater dan musik adalah yang paling menonjol. Ini bukan tanpa sebab. Musik dan teater ternyata bisa membuka interaksi, baik antara anak-anak di sanggar maupun dengan masyarakat sekitar. Karyo menjelaskan bahwa lewat musik, bukan hanya ekspresi dan kemampuan



Anak-anak Sanggar Anak Akar menunjukkan hasil keterampilan mereka usai belajar, Oktober 2015.  
Foto: koalisiseni.or.id.



*Ibaratnya, ketika di sanggar kita merasa gampang banget untuk meraih cita-cita."*

**DESBOY, ANGGOTA SANGGAR ANAK AKAR**

individu yang diasah, melainkan juga nilai-nilai kolektif, seperti bagaimana mengelola produksi pementasan bersama-sama.

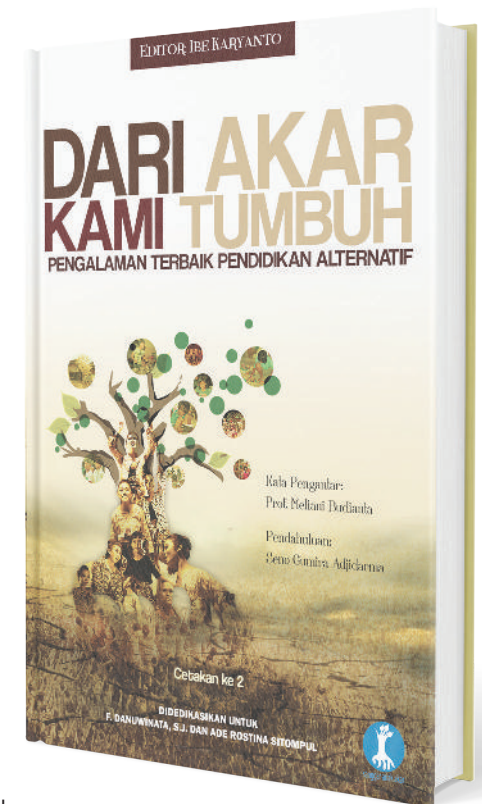
Lanjutnya lagi, "Dalam sanggar ini kami mengenalkan bahwa, 'Kamu itu bukan sekadar makhluk individu.' Sebagai individu itu juga hidup bareng dan bergantung pada yang lain. Bagaimana bisa hidup bareng dengan masyarakat."

Setiap tahun, biasanya pada Juli atau November, anak-anak sanggar mementaskan karya teater musikal mereka. Saat-saat pementasan seperti ini mereka gunakan juga untuk mengundang kontribusi dari para alumni. Tak jarang mereka berkolaborasi dengan kelompok teater atau kelompok musik profesional. Pementasannya bisa dilakukan di lingkungan sekitar sanggar, bahkan di gedung-gedung pementasan besar seperti Graha Bhakti Budaya atau Gedung Kesenian Miss Tjitjih di Cempaka Baru, Kemayoran. Selain itu, sereka juga menghasilkan karya-karya berupa film pendek, fotografi, dan berbagai tulisan. Karya-karya ini adalah cara mereka menyampaikan semangat berkesenian ke masyarakat.

Untuk membawa anak-anak ini kembali diterima di lingkungannya, Karyo melakukan pendekatan langsung ke masyarakat. Semua kegiatan sanggar selalu melibatkan warga sekitar. Warga yang ingin menggunakan fasilitas sanggar dipersilakan, begitu juga yang ingin anaknya mendapat pendidikan. Sanggar bahkan memberikan fasilitas pinjaman kepada warga yang membutuhkan. Dengan aparat pemerintahan seperti Ketua RT, Ketua RW, dan lainnya, pihak sanggar selalu menjalin hubungan baik. Pada akhirnya, warga sekitar sanggar menyambut baik kehadiran mereka.



Buku yang mendokumentasikan perjalanan Sanggar Anak Akar dan para alumuninya, terbit 2011.



## TERKENDALA ABSENNYA PENGAKUAN FORMAL

Pembinaan anak-anak jalanan yang dilakukan sanggar juga menarik minat pemerintah provinsi DKI Jakarta. Beberapa kali Sanggar Anak Akar dipercaya oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata DKI Jakarta sebagai fasilitator dan penggerak acara kesenian.

Pada 2014, Sanggar Anak Akar bekerja sama dengan pemerintah provinsi menggarap program peningkatan seni dan budaya di 34 kecamatan di DKI Jakarta. Soesilo Adinegoro, salah satu pengurus sanggar, menyampaikan bahwa program ini juga menjadi media sanggar untuk menawarkan gagasan "Sekolah Kampung Urban". Masing-masing kecamatan diajak menata lingkungan dengan berbagai pendekatan yang berbeda.

Meskipun kebanyakan kecamatan hanya meniru yang sudah dilakukan oleh Sanggar Akar, ada beberapa yang berhasil membuat pendekatannya sendiri. Di antaranya adalah adalah

Johar Baru, Cempaka Putih, Pademangan, dan Tugu, yang mengambil pendekatan ekologi, seperti penataan sampah, *urban farming*, dan sebagainya.

Walaupun sudah berkali-kali bekerja sama dengan pemerintah provinsi, tidak mudah bagi Sanggar Anak Akar untuk mendapatkan dana bantuan. Lingkar Sahabat Akar didirikan untuk mengatasi persoalan itu, dan pada 2006 secara formal berganti nama menjadi Perkumpulan Sahabat Akar. Anggotanya adalah para alumni dan masyarakat umum yang punya kepedulian khusus terhadap anak-anak jalanan. Perkumpulan ini berkomitmen mendukung sanggar sebagai gerakan. "Bentuk dukungannya bukan penggalangan dana, tapi penggalangan dukungan. Karena dukungan itu bisa dalam bentuk apa pun seperti keahlian, akses, atau sarana," Soesilo menerangkan.

Lanjutnya, yang membuat Sanggar Anak Akar tetap berdiri sampai hari ini bukanlah uang yang dikelola, melainkan dukungan dari jejaring yang mereka kembangkan. Beberapa daerah lain di Indonesia ikut berkaca pada keberhasilan Sanggar Anak Akar. Pengurus sanggar sering diundang untuk berbagi cerita dan melakukan pendampingan berbagai komunitas, misalnya di Medan, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Harapannya, usaha ini dapat menguatkan komunitas-komunitas serupa untuk menggerakkan perubahan di lingkungan masing-masing. Usaha berjejaring juga dilakukan pihak sanggar dengan menjadi bagian dari Asosiasi Karnaval Indonesia, Asosiasi Kewirausahaan Sosial Indonesia, dan Asian Economy Solidarity Forum.

Dari pemerintah, sebenarnya tak banyak yang diharapkan oleh Sanggar Anak Akar. Anak-anak sanggar sangat membutuhkan akses untuk mengikuti kesetaraan pendidikan formal dan akses ini hanya bisa diberikan pemerintah. Pengelola sanggar juga berharap pemerintah dapat mengakui kelayakan dan menjamin keberadaan sanggar sebagai sebuah pusat kebudayaan anak. Hal ini merespons terjadinya pengusiran atas tempat kegiatan mereka di Gudang Seng yang prosesnya berlangsung sekitar 2013-2016.



Peserta egrang dalam Karnaval Anak Kreatif Jakarta 2014 dalam rangka Akamaval, 20 tahun Sanggar Anak Akar.

Kini sanggar berlokasi di di Pangkalan Jati, Cipinang Melayu, Jakarta Timur. Pengelola sanggar berusaha keras mencari tempat yang berdekatan dengan tempat sebelumnya. Tujuannya agar warga tidak sampai merasa kehilangan dan menghindari biaya sosial yang terlampau besar jika harus membangun kembali kepercayaan masyarakat dari nol di tempat baru.

"Salah satu kunci kenapa kami bisa bertahan itu bukan berapa banyak duit yang kami kelola, tapi berapa banyak relasi yang kami kembangkan dan memberi dukungan," ungkap Soesilo.

Pengelola sanggar masih membenahi banyak hal di tempat yang baru. Bangunan sanggar belum representatif dan kegiatan sekolah otonom belum bisa dijalankan. Akan tetapi, optimisme untuk memperbaiki nasib anak-anak pinggiran tak pernah padam. (AE)

## Sanggar Anak Akar



Sejak 1994



Beranggotakan alumni sekitar 1500-an anak jalanan



Pangkalan Jati, Cipinang Melayu, Jakarta Timur



[www.sanggaranakakar.com](http://www.sanggaranakakar.com)

### Dampak:

- **Kohesi sosial:** Menjauhkan anak-anak jalanan dari potensi keterlibatan kriminal.
- **Ekspresi budaya:** Mengalihkan energi anak-anak ke dalam kreativitas dan pembelajaran macam-macam bidang.
- **Eksistensi komunitas:** Membantu anak-anak jalanan menjadi anggota masyarakat yang berdaya.



## MASYARAKAT BERDAYA LEWAT TEATER

# LAB TEATER CIPUTAT

*“Golok gue golok Ciomas, potong seperak potong mas.  
Lo ngomong jangan terlalu panas, gue cacah seperti nanas!”*

**D**emikianlah bunyi pantun Nawawi, pimpinan kelompok Lenong Cinta Damai sekaligus salah satu tetua Pulau Panggang, Kabupaten Kepulauan Seribu. Tahun-tahun kejayaannya sebagai pimpinan kelompok lenong itu memang masih segar dalam ingatan. Pantun di atas biasanya ia lontarkan dalam awal adegan tarung.

Pada dekade 1980-an hingga 1990-an, Lenong Cinta Damai beranggotakan 25 orang. Kelompok ini sering naik pentas, tak hanya di Pulau Panggang tapi juga di pulau lain di kepulauan itu—bahkan pernah diundang hingga ke Tangerang. Nawawi selalu berperan sebagai jagoan, yang mensyaratkan kepandaian berpantun dan bermain silat.

Lenong masuk ke Pulau Panggang sekitar 1970-an, tapi mulai surut pada pertengahan 1990-an. Sebabnya, antara lain, usia pemain lenong yang bertambah dewasa membuat mereka harus fokus memperkuat ekonomi keluarga, selanjutnya beristirahat karena sudah tua. Selain itu, jenis kesenian yang lebih modern masuk ke pulau itu dan digemari generasi muda, sehingga lenong kekurangan penerus di pulau yang terawal dihuni dan terpadat di kepulauan tersebut.



Pentas Barongsai oleh salah satu komunitas Barongsai di Jakarta dalam Hajatan Pulang Babang.

Kisah pasang-surut lenong adalah bagian dari sejumlah cerita yang terangkum dalam buku *Orang Pulo di Pulau Karang*, bagian dari rangkaian kegiatan “Pulang Babang” (2011-2013) yang digagas Laboratorium Teater Ciputat (LTC) bersama Sanggar Apung dan Hivos. Pulang Babang sejatinya adalah peristiwa penting bagi masyarakat Kepulauan Seribu, yakni kembalinya para nelayan setelah lama pergi melaut. Waktu itu nama ini digunakan sebagai payung rekonstruksi budaya masyarakat Pulau Panggang, Pulau Pramuka, dan Pulau Karya. Hajatan ini menjadi sarana menggali dan memperbaiki kultur lokal.

Pada tahap pertama “Pulang Babang”, diadakan riset tentang budaya orang Pulo, sebutan bagi penduduk wilayah Kepulauan Seribu, yang kemudian diterbitkan dalam bentuk buku. Hasil riset itu ditindaklanjuti dengan lokakarya-lokakarya yang targetnya pengembangan industri kreatif dan revitalisasi seni tradisi pulau tersebut. Puncaknya ialah pagelaran seni pertunjukan hasil kolaborasi seniman pulau itu dan LTC, yang ceritanya disusun berbasis mitologi Orang Pulo.



*Masyarakat terlibat dari tahap konsep, menciptakan tema, juga membuat dialognya.”*

**ROSIDA EROWATI IRSYAD - PENELITI LTC**

“Target jangka panjangnya adalah pembangunan infrastruktur seni budaya di Pulau Panggang, untuk promosi produk seni tradisi yang terbarukan,” kata Bambang Prihadi, salah satu penggerak LTC.

Menurut Mahariah, penduduk Pulau Panggang, warga tertarik lagi dengan kegiatan seni budaya setelah hajatan “Pulang Babang” usai. “Tadinya Lenong Pulo tidak aktif, tapi setelah berkegiatan dengan LTC jadi bangkit kembali. Kegiatan-kegiatan berkesenian yang kecil-kecil juga muncul,” ucapnya.

Mahariah, yang ikut serta membantu riset buku *Orang Pulo di Pulau Karang*, berpendapat masyarakat pulauanya sangat mengapresiasi inisiatif “Pulang Babang”. Sebelumnya, mereka umumnya tak sadar memiliki seni budaya yang berharga dan dapat digali. Proses berkesenian dengan LTC membuat mereka lebih menghargai potensi budayanya sendiri.

## TEATER PARTISIPATIF UNTUK MEMBERDAYAKAN WARGA

Didirikan pada 2005, LTC menggunakan seni peran bukan sekadar sebagai sarana ekspresi atau hiburan. Teater digunakan sebagai sarana untuk memberdayakan, mengaktifkan, bahkan membuat perubahan sosial dalam masyarakat yang dilibatkan. Tema yang diangkat pun tak berjarak dari warga dan berfokus pada problem keseharian masyarakat, terutama di wilayah urban atau perkotaan.

“Kami menggelar proses penciptaan yang bertolak dari lokakarya, diskusi, penelitian, dan observasi pada tema dan problematika masyarakat. Misi utama kami ialah menjadi grup



Teater Ghanta (Universitas Nasional) sebagai penampil tamu di Hajatan Pulang Babang.

teater yang berorientasi pada pencapaian karya artistik yang dapat diterima berbagai kalangan. Kesenian menjadi media yang mempertemukan berbagai kepentingan dan menguatkan tujuan-tujuan ideal yang mengusung nilai kemanusiaan, tradisi, dan kebudayaan,” tutur Bambang.

la dan rekan-rekannya mengawali LTC dengan ketidakpuasan. Setelah pertunjukan teater usai, kata Bambang, ada perasaan kurang jika kerja mereka hanya selesai di panggung. Mereka merasa perlu mengajak masyarakat terlibat lebih jauh.

LTC lantas mengambil pendekatan yang membuka kerja sama lintas disiplin, melibatkan sebanyak mungkin pemangku kepentingan dalam komunitas yang dibinanya. Tiap program LTC dirancang berdurasi panjang, agar terjadi pertumbuhan partisipatif yang organik dari warga.

“Masyarakat terlibat dari tahap konsep, menciptakan tema, juga membuat dialognya. Latihan teater diarahkan agar mereka mengenal tubuh, sadar terhadap tubuh, dan nilai-nilai mereka sebagai manusia. Panggungnya betul-betul milik mereka,” ujar Rosida Erowati Irsyad, salah satu peneliti LTC.

Tingkat keterlibatan masyarakat dalam kegiatan LTC sangat tinggi, meski wujudnya berbeda-beda. Dalam program di Kepulauan Seribu, misalnya, penduduk terjun langsung menjadi aktor, penyusun skenario, pengurus kostum, hingga pengerjaan panggung dan propertinya. Di Kali Pesanggrahan, warga membantu membuat panggung, menyediakan makanan, dan mengurus kelistrikan kegiatan.

Seniman LTC maupun masyarakat mendapat manfaat dari interaksi intensif ini. Anggota tim LTC mendapat ruang pembelajaran untuk merespons dinamika masyarakat dan menggali mitos dan budaya lokal yang menjadi sumber penciptaan karya. Sebaliknya, metode teater terapan yang diusung LTC dimanfaatkan masyarakat untuk meningkatkan kapasitas dan menguatkan karakter seni budaya setempat.



Keterlibatan para ibu pemain rebana dari Pulau Panggang-Pramuka.

Rosida menilai pelaksanaan program “Pulang Babang” adalah salah satu kerja LTC yang terbilang sukses. “Mereka menciptakan lagu ‘Pulang Babang’ yang dinyanyikan terus oleh anak-anak Pulau Panggang. Pulau kecil itu jadi dipenuhi semangat berkesenian,” katanya.

## DARI PENYINTAS KEKERASAN HINGGA KONSERVASI LINGKUNGAN

LTC telah menggarap banyak isu dan bekerja sama dengan sederet komunitas. Tema yang diangkat lazimnya sarat dengan kritik sosial yang ditemukan dalam dinamika terkini masyarakat.

“Kubangan dan Tubuh-tubuh Yang Terkontaminasi”, karya panggung pertama LTC, menyoroti bagaimana dalam dunia urban sehari-hari, tubuh kehilangan unsur-unsur alamiahnya. Pertunjukan dipentaskan di sebuah *catwalk* sepanjang 16 meter yang membelah ruangan, sedangkan penonton didudukkan di sisi kanan dan kiri panggung. Pentas yang mengkritik globalisasi ini ditampilkan di tiga kota Sumatra pada 2007-2009.



Hajatan Pulang Babang juga mempertunjukkan ritual pernikahan warga Pulau Panggang.

LTC juga pernah melakukan pendampingan bagi para perempuan penyintas kekerasan 1998. Bekerja sama dengan Komisi Untuk Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan (KontraS), LTC menjadikan teater sebagai media proses pemulihan trauma. Dengan metode teater gembira, LTC berupaya membangkitkan semangat menatap masa depan. Lahirlah karya berjudul "Terjepit" yang bertolak dari pengalaman pahit, kondisi sosial ekonomi, dan harapan yang masih mereka miliki. Karya bersama itu dipentaskan tahun 2008 di beberapa kampung di Jakarta.

"Pada saat itu kami saling bertukar pengalaman. Kami mendapat pengalaman batin yang luar biasa dari ibu-ibu yang mengalami kekerasan, belajar untuk mempunyai empati. Sedangkan mereka mengobati trauma sekaligus belajar berlatih teater, misalnya bagaimana bisa percaya diri dengan berakting di panggung," kata Bambang.



Para pelajar SMA di Pulau Panggang memperoleh materi musik.

Program lain LTC adalah riset di kampung suku Baduy sebagai upaya mendekatkan pergulatan kreatif di kota metropolitan dengan mata batin masyarakat pedalaman. Penelitian itu menginspirasi karya pertunjukan "Cermin Bercermin" yang mengusung kesunyian manusia dan dunia diam. Lakon tersebut menyoroti peran manusia sebagai cermin bagi sesamanya dan makhluk lain.

Dalam isu lingkungan, LTC terlibat aktif di kawasan Hutan Kota Sangga Buana, Kali Pesanggrahan, Lebak Bulus. Awalnya ialah riset kecil LTC tentang Kali Pesanggrahan dalam proyek "Kota Tenggelam" yang digagas Dewan Kesenian Jakarta pada 2012-2015. Saat itu LTC berkenalan dengan H. Chaeruddin, akrab disapa Babe Idin, peraih penghargaan Kalpataru yang berupaya mengembalikan ekosistem bantaran kali.

Sejak 2014, LTC bersama Babe Idin aktif membersihkan hutan, menjaga, dan mengelola pemanfaatan hutan di Sangga Buana. Mereka juga belajar tentang kearifan lokal dan nilai budaya masyarakat setempat. Keterlibatan LTC selama tiga tahun di kawasan unik itu melahirkan sejumlah karya teater, antara lain "Sedekah Sungai", "Mata Air Mata", "Suluk Sungai", dan "Penjara Hujan" yang mengusung dunia spiritual urban, kapitalisme global, dan pelestarian alam. Disutradarai Abdullah Wong, "Suluk Sungai" pada 2016 dipentaskan langsung di hutan Sangga Buana sebagai bagian dari Indonesian Dance Festival.

Mereka kembali mengusung isu lingkungan saat mendapat kesempatan pentas di Manokwari. LTC bekerja sama dengan komunitas seni Kipas Budaya dan Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Kehutanan Universitas Papua di Manokwari untuk mementaskan lakon "Mata Air Mata". Sebelum dan sesudah pentas, mereka menggelar lokakarya bertema konservasi hutan dengan pembicara pakar kehutanan, antropolog, dan seniman.

Dengan panjangnya rentang waktu kerja dan banyaknya karya LTC, wajar jika pentas teater mereka cukup banyak diliput oleh media massa, baik di tingkat lokal maupun nasional.

## PELATIHAN TEATER UNTUK PROFESIONAL

Di samping kerja-kerja kultural bersama komunitas, LTC juga merumuskan bahan ajar pelatihan teater untuk melatih kalangan profesional. Sumber bahannya dari proses pelatihan dan penciptaan karya-karya LTC, serta pengalaman melatih para guru teater di Federasi Teater Indonesia.

Modul pelatihan ini bertajuk *"To Be a Main Actor"* (Untuk Menjadi Aktor Utama), dengan durasi pelaksanaan selama tujuh hari. Lima kesadaran manusia yang dibagi dalam pengolahan potensi lima kesadaran manusia. Kelimanya adalah kesadaran diri, kesadaran ruang dan lingkungan, kesadaran terhadap orang lain, kesadaran kreasi, dan kesadaran kerja dalam kelompok (*teamwork*). Kegiatan ini adalah bagian dari cara LTC membumikan kembali teater dalam kehidupan masyarakat. LTC meyakini, masyarakat seharusnya paham bahwa fungsi teater lebih dari sekadar hiburan.

Sekarang sudah sekitar satu dekade LTC berbagi metode pelatihan teater. Banyak respons positif yang pada dasarnya menilai bahwa pelatihan LTC cukup efektif untuk meningkatkan potensi, menguatkan karakter, dan memotivasi kapasitas para profesional sebagai aktor di ruang lingkup kerja dan pengabdianya masing-masing.

## MENGGALANG KERJA SAMA

Dalam pelaksanaan kegiatannya, LTC mendapatkan bantuan dana dari berbagai pihak. Yang rutin memberikan donasi adalah Djarum Foundation melalui program Bakti Budaya. Secara sporadis, LTC juga menggali dana dari jejaring informal para penggerakannya.

Untuk operasional kegiatan-kegiatannya, LTC pernah mendapatkan dukungan pendanaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Adapun hibah dari luar negeri baru sekali didapatkan LTC, yaitu dari Hivos, lembaga swadaya masyarakat yang berpusat di Belanda.

Untuk penyelenggaraan programnya, LTC bekerja sama dengan berbagai pihak. Misalnya, dalam "Pulang Babang", LTC menggandeng Pemerintah Kabupaten Kepulauan Seribu dan Rujak Center for Urban Studies. Untuk kegiatannya di Hutan Sangga Buana, LTC berupaya melibatkan ilmuwan dari Badan Meteorologi Klimatologi Geofisika (BMKG) beserta birokrat dari Balai Besar Wilayah Sungai dan Direktorat Jenderal Sumber Daya Air Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat.

Agar kerjanya bersama masyarakat bisa berkelanjutan, organisasi tersebut masih membutuhkan dukungan banyak pihak. LTC belum memiliki personel khusus untuk mengurus kesekretariatan dan dokumentasi secara profesional. Alhasil, buku hasil riset LTC, misalnya, belum memiliki ISBN (International Standard Book Number) karena belum ada yang mengurus. Dengan dukungan lebih jauh, LTC dapat menciptakan karya-karya lebih hebat lagi bersama masyarakat lebih luas. (BM)

## Lab Teater Ciputat



Sejak 2005



10 pementasan teater melibatkan partisipasi ratusan warga di berbagai lokasi



Tangerang dan DKI Jakarta.



[www.labteaterciputat.com](http://www.labteaterciputat.com)

### Dampak:

- **Kohesi sosial:** Keguyuban warga terbangun lewat penyelenggaraan pertunjukan bersama, yang disiapkan melalui riset dan observasi yang panjang dan mendalam.
- **Ekspresi budaya:** Warga turut menggali cerita, bermain peran, merancang pertunjukan, hingga memiliki kesadaran sebagai pemilik budaya setempat.
- **Eksistensi komunitas:** Warga menjadi komunitas yang percaya diri, kreatif, dan mandiri.
- **Lingkungan:** Terwujud konservasi lingkungan hutan Kali Pesanggrahan dan Kepulauan Seribu.

Latihan bersama Sanggar Anak Bulungan dan anak-anak Pulo untuk kegiatan Pendampingan Wisata Budaya Pulau Panggang-Pramuka pada 2012..



## DARI KAMPUNG MEMBANGUN KETAHANAN KOTA

# HYSTERIA

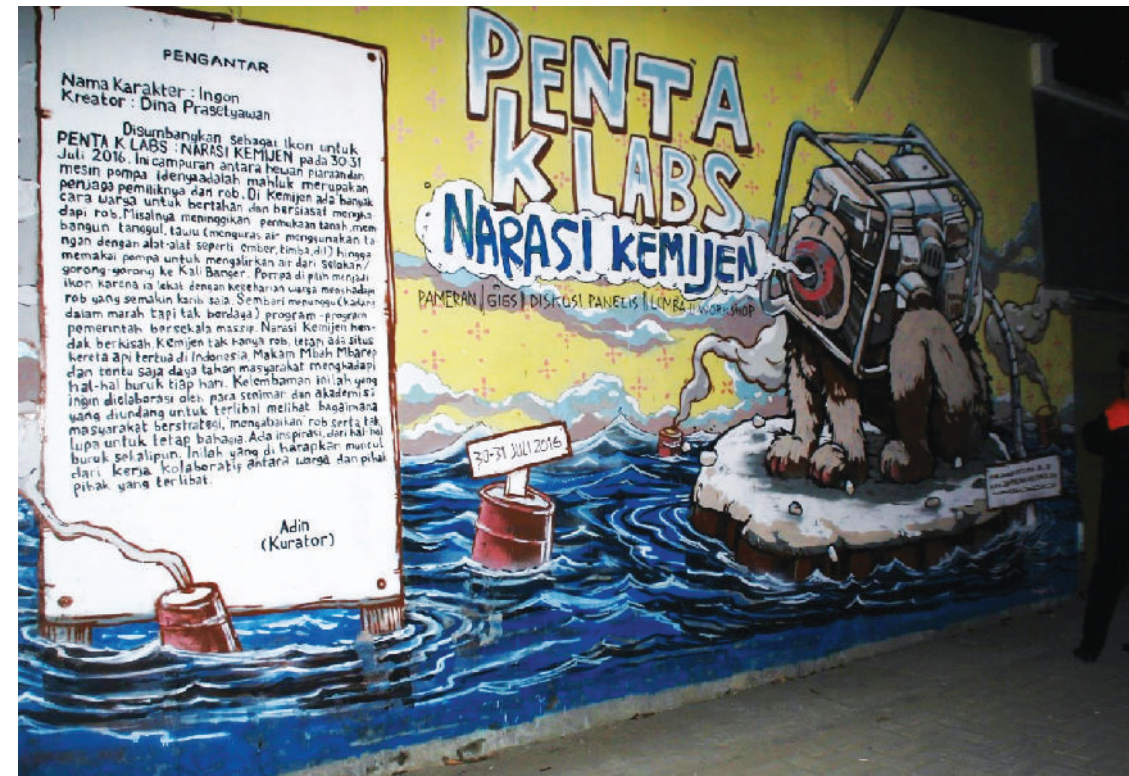
*Nasib Kemijen hampir serupa dengan stasiun kereta api yang pernah menghidupinya: terlindas roda zaman. Itu sebelum Hysteria datang mengajak warga berbenah.*

Sarkamah mengingat-ingat pengalamannya berpuluh tahun hidup di Kampung Kemijen, Kecamatan Semarang Timur, Kota Semarang. Ia tinggal di sana sejak berusia sekitar 30 tahun, tepatnya dekade 1950-an. Perempuan yang akrab dipanggil Mak Yut itu pindah ke Kemijen, di sebelah barat Banjir Kanal Timur, karena mengikuti suaminya.

“Sekitar jam 12 siang, tiap hari saya berjalan kaki mengantar makan siang ke pos wesel yang dijaga suami. Setelah itu saya langsung pulang,” tuturnya. Sang suami dulu pegawai Djawatan Kereta Api (kini PT Kereta Api Indonesia) yang bekerja di stasiun di kampung tersebut.

Sesepuh lain, Yamto Dimejo, ingat betul, kereta api pernah menjadi hal penting bagi warga Kemijen. Stasiun ini aktif melayani trayek-trayek Demak dan Pati selama beroperasi hingga tutup sekitar 1975. Sayangnya, saat ini bangunan stasiun telah tiada, dimakan *rob*, air pasang laut yang menggenang di daratan. Kini hanya tersisa Stasiun Gudang, yang dulu digunakan untuk kereta barang. Bangunannya masih ada, walaupun sebagian juga sudah terendam rob.

Mak Yut yang tak tahu persis umurnya sendiri itu masih terkenang saat banjir besar menyerbu Kemijen pada 1970-an. Ia menolak mengungsi meski air menggenangi rumahnya hingga setinggi lutut orang dewasa. Mak Yut menjaga rumahnya selama



Catatan kuratorial dalam Penta K Labs: "Narasi Kemijen" yang diwujudkan dalam bentuk mural.

tiga hari, lantas melakukan *tawu* alias menguras air hanya dengan bantuan ember dan gayung. Tawu masih terus dilakukan warga Kemijen setiap rob datang ke kampung itu.

Menurut Mbah Yamto, rob baru rajin menyambangi Kemijen sejak akhir 1980-an, ketika Kali Banger diperlebar dan diperdalam. Sejak rob rutin terjadi, Mbah Yamto terus meninggikan rumahnya. Namun, kamar mandi selalu terendam rob karena berdekatan dengan selokan di belakang dinding rumah. “Jika sudah terendam, kami harus pindah mandi ke tempat lain. Kami tidak mengurasnya karena kotor,” katanya.

Rob maka menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari warga Kemijen. Lebih dari 13.000 orang tinggal di kampung pesisir itu, yang dilekati citra kumuh dan miskin. Selain banjir dan rob, mereka harus menghadapi masalah penurunan permukaan tanah

dan bertumpuknya sampah. Karakter masyarakatnya pun dikenal keras, kerap dilanda persoalan sosial seperti kekerasan, mabuk-mabukan, dan pernikahan dini. Namun, mereka menyimpan potensi dan bisa pula menjadi inspirasi.

## SENI YANG MENJEMBATANI

Hysteria, kolektif seniman yang didirikan oleh sejumlah alumni Fakultas Sastra (kini Fakultas Ilmu Budaya) Universitas Diponegoro, percaya tiap kampung bisa memberi inspirasi sekaligus mendapatkan inspirasi dari orang lain. Namun, perlu ada jembatan yang mempertemukan kampung, komunitas, akademisi, dan pengambil kebijakan. Proyek seni bertajuk Penta K Labs mereka gagas untuk menjadi penghubung.

“Nama Penta K Labs diambil dari 5K: kamu/kita, kelas/kampus, komunitas, kampung, kota. Karena selama ini kadang mereka jalan sendiri-sendiri. Kampung nggak kenal komunitas, komunitas nggak nyambung dengan kampung, dan seterusnya,” ujar Ahmad Khairudin, salah satu pendiri Hysteria.

Pria yang akrab disapa Adin itu menjelaskan, Penta K Labs bertujuan mendorong siapapun untuk terlibat dalam proses pembentukan kota. Sesuai kapasitas masing-masing, para pemangku kepentingan didorong ikut serta dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi kegiatan.

Penta K Labs pun menjadi proyek dua tahunan yang diadakan pertama kali pada 2016. Hysteria mengidentifikasi isu yang menarik untuk diangkat, visi yang ingin dicapai, dan kampung mana yang cocok untuk isu dan visi tersebut. Kesiapan warga setempat pun dipertimbangkan. Setelah melalui sejumlah rapat internal, organisasi ini memilih ketahanan kota sebagai isu pertama Penta K Labs, dengan Kemijen sebagai lokasinya. Dalam proyek berjudul “Narasi Kemijen” itu, Hysteria ingin melihat strategi ketahanan warga dalam menghadapi tekanan sehari-hari.

## PARTISIPATIF DAN KOLABORATIF

Begitu Kemijen terpilih, Hysteria turun untuk melakukan riset etnografi, pemetaan aktor dan isu, serta pencatatan pengetahuan



Pemetaan wilayah oleh tim Pekakota bersama warga Kemijen.

keseharian. Karena masyarakat Kemijen adalah mitra penting dalam kegiatan ini, mereka pula yang mengarahkan aktivitas tersebut. Alih-alih mendikte warga, Penta K Labs memilih pendekatan perlahan. “Saat masuk, kami berteman dulu, mengobrol dengan warga. Kami bilang ingin belajar bareng. Pelan-pelan kami menjelaskan dan memahami mereka,” kata Adin.

Dengan bertanya kepada warga, Hysteria menilik cara warga menyalasi rob dan banjir. Mereka melakukan banyak upaya, misal melakukan iuran untuk membeli pompa air, meninggikan permukaan tanah, membuat tanggul dari tanah yang ditumpuk, dan membentuk kelompok masyarakat yang fokus pada isu Kemijen. “Ini bentuk-bentuk yang positif dan menunjukkan masyarakat aktif. Respons dari upaya masyarakat itu kami wujudkan menjadi karya,” ucap Adin.

Menurut dia, seniman lantas ditantang mempertanyakan peranannya dalam masyarakat, sekaligus menguji batas antara seni dan non-seni. Para seniman diminta tinggal di lokasi untuk menyerap semangat warga, berkolaborasi, dan menciptakan

karyanya dalam beragam bentuk. Tak kurang dari 20 karya seni diciptakan di Kemijen dalam rangkaian kegiatan ini.

Salah satunya ialah mural berjudul "Game of Drain" buatan Fatchurofi yang mencantumkan credo "Terus berstrategi sampai polder jadi." Komunitas Zone of Street Art melapisi boks instalasi listrik dengan karya berlabel "Dimakan Tanah". Isrol MediaLegal mentransformasi fasad salah satu bangunan kampung dengan mural tentang ingatan pada kereta dan keseharian mesin pompa. Carly Fern dan Annisa Rizkiana menghiasi dinding luar bangunan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dengan figur anak-anak kampung yang sedang berinteraksi. Tak kalah, komunitas Ayolah Ngapaint membuat seni instalasi bertajuk "Pemberhentian Rahasia Makhluk Luar Angkasa".

Diskusi panelis dengan tema yang terinspirasi dari Kemijen pun digelar dengan melibatkan komunitas kampung, akademisi, dan perwakilan pemerintah. Tiga tema besar yang dibahas adalah dampak pembangunan dan perubahan iklim, hak atas kota, dan rekayasa teknologi untuk pemetaan.



Lokakarya kolase yang diikuti ibu-ibu PKK Kemijen.

Para peneliti mendatangi Kemijen untuk menggali sejarah kampung tersebut. Kisah Mak Yut dan Mbah Yamto adalah bagian dari narasi historis yang mereka kumpulkan. Para sesepuh juga bercerita versi masing-masing tentang kenangan seputar penggusuran yang dilakukan Djawatan Kereta Api di kawasan Spoorland, serta makam Mbah Barep yang dikeramatkan di Kemijen.

Selain itu, sejumlah lokakarya diadakan di Kemijen. Antara lain, pembuatan mainan dari limbah kertas, kolase tentang Kemijen, pengelolaan perpustakaan di kawasan rawan bencana, pembuatan damar kurung, penggunaan *drone* untuk mendukung kajian perkotaan, dan pemanfaatan limbah dan sampah.

## MENGGALI POTENSI, MEMBANGUN GUYUB

Dedi, salah satu penduduk Kemijen, sangat mengapresiasi kegiatan Penta K Labs. Bukan saja warga jadi tahu sejarah dan potensi kampungnya, tapi dalam prosesnya mereka pun jadi semakin rukun. "Dengan acara ini, kami sebagai warga maupun Walikota dan kantor-kantor dinas jadi tahu tentang sejarah Kemijen, juga potensinya yang belum tergali," ucapnya.

Ia mencontohkan, salah satu diskusi "Narasi Kemijen" membahas polder Kali Banger yang dibangun Semarang untuk menanggulangi rob. Fungsi polder bisa lebih dari sekadar infrastruktur penahan banjir. Polder juga merupakan potensi kekayaan lokal yang bernilai ekonomi-sosial. Kalau diekspos dengan tepat, polder bisa menjadi destinasi wisata yang meningkatkan perekonomian masyarakat setempat.

”

*Kami jadi sadar, sebenarnya ada yang lebih daripada sekadar bantuan.”*

**DEDI - WARGA KEMIJEN**



Karya kelompok Ayolah Ngapaint berupa boneka kertas yang diilhami ancaman-ancaman kampung.

Dedi pun menilai kegiatan ini memantik perubahan pola pikir pada penduduk kampung. “Dulu kalau ada mahasiswa atau akademisi survei, pemikiran masyarakat itu pasti ada bantuan (dana). Hysteria masuk dan mereka banyak *nongkrong*, berinteraksi dengan masyarakat. Kami jadi sadar, sebenarnya ada yang lebih daripada sekadar bantuan. Tali persaudaraan dan silaturahmi itu lebih penting,” tuturnya.

Menurut Adin, program Penta K Labs memang juga ingin membangun solidaritas sosial masyarakat. Bentuknya sekilas memang sederhana, semisal berkumpul dan mengikuti rangkaian acara “Narasi Kemijen” bersama-sama. Namun, hal tersebut diharapkan bisa memperkuat kegyuban warga dalam jangka panjang.

Meski tak mendapatkan laba, Hysteria ikut senang melihat warga kampung bahagia dengan kegiatan yang digagasnya. “Mereka senang karena ada yang membantu kampungnya supaya dicintai dan terkenal,” katanya.



Mural seniman Annisa Rizkiana yang merespons balai RW Kemijen.



Pemanfaatan ruang terbengkalai yang digunakan sebagai panggung seni.

Selain itu, masyarakat jadi menyadari pentingnya nilai kebudayaan bagi hidupnya. Bahkan, Kemijen menjadi satu-satunya wilayah di sekitar kampung tersebut yang memasukkan agenda kebudayaan dalam bahasan musyawarah perencanaan dan pembangunan (musrenbang) mereka.

Warga Kemijen juga makin menyadari dirinya sebagai pelaku seni budaya. Hysteria mendorong agar penduduk yang memiliki keterampilan kreatif seperti membuat lampion atau wayang dari ilalang, misalnya, membuat lokakarya di kampung lain sebagai sarana berbagi ilmu.

## MENULARKAN KE KAMPUNG LAIN

Sebagai proyek dwi-tahunan, setiap penyelenggaraan Penta K Labs dirancang untuk menggarap kampung yang berbeda di Semarang. Pada November 2018, Penta K Labs berikutnya direncanakan diadakan di kampung Nongosawit.

Meski Penta K Labs baru pertama kali diselenggarakan, yaitu pada 2016, Adin mengatakan banyak kampung dan komunitas lain sudah meminta agar kegiatan tersebut dilaksanakan di tempat mereka, antara lain, Rembang, Jatiwayang, dan Mijen.

Hysteria sendiri memang punya rekam jejak panjang dalam kegiatan seni yang bersentuhan langsung dengan masyarakat perkampungan Semarang. Baik sebagai aktor maupun fasilitator, Hysteria pernah mengadakan Gerobak Bioskop, yang memutar film secara berkeliling untuk penduduk kampung, dan Citizen Gigs, pentas seni yang digelar di sejumlah kampung. Ada pula Tengok Bustaman yang selama enam tahun terakhir berfokus pada aktivitas seni di kampung Bustaman.

Semua kegiatan tersebut dilakukan Hysteria dengan dana minimalis. Kelompok tersebut biasanya berinvestasi pada peralatan seperti genset, proyektor, dan perlengkapan panggung yang bisa dipakai berulang kali untuk kerja kebudayaan di lokasi berbeda-beda. Terkadang penduduk kampung ikut urun dana, baik secara perorangan maupun lewat organisasi seperti Karang Taruna dan komunitas setempat. Sejauh ini, Hysteria belum mengakses dana dari pemerintah daerah maupun sektor swasta.

Kerja Hysteria dalam mendampingi dan membuka ruang aktivitas ekspresi seni warga Kemijen menginspirasi pejabat kota melakukan pendampingan kampung kota dengan skala lebih luas. 177 kelurahan di Semarang saat ini telah merekomendasikan satu kampung di wilayahnya pada pemerintah kota. Namun sayangnya, program pemerintah tidak memperhitungkan pentingnya investasi waktu dan keterampilan pendamping lapangan dalam memfasilitasi ekspresi seni budaya masyarakat.

Untuk menjaga kualitas dan cakupan kegiatannya, Hysteria sedang menggodok model kerja yang lebih baik. Tak jarang datang perusahaan swasta maupun instansi pemerintah yang mengaku ingin bermitra. Namun, "Setelah kami berikan informasi mengenai kondisi sosialnya, malah mereka jalan sendiri. Kami menghindari potensi timpang satu pihak diuntungkan namun yang lainnya dieksploitasi," tutur Adin menutup percakapan. (BM)

## Penta K Labs



Sejak 2016



500 partisipan per kampung



Semarang



[www.grobakhysteria.or.id](http://www.grobakhysteria.or.id)

### Dampak:

- **Kohesi sosial:** Terwujudnya keguyuban warga kampung kota padat penduduk lewat berbagai kegiatan seni.
- **Lingkungan:** Warga merawat kampung sebagai lingkungan fisik dan sosial bersama.
- **Eksistensi komunitas:** Hysteria mampu membagikan pengetahuan tentang kampung dalam berbagai platform hingga tingkat nasional.
- **Aspirasi/partisipasi tata kelola:** Warga Kemijen mengusung aspek kebudayaan dalam musrenbang setempat.



Seniman residensi Cara Fern (Australia) yang selama beberapa minggu tinggal bersama warga.

## BUDAYA ADALAH KEKUATAN EKONOMI

# LAKOAT. KUJAWAS

*Tidak banyak orang yang tahu tentang Taiftob. Kalaupun Anda mencari informasi tentang Taiftob lewat Google, sebagian besar hasil yang akan Anda temukan berkaitan dengan Lakoat.Kujawas.*

**T**aiftob adalah nama suatu desa di Kecamatan Mollo, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timur. Di sana, sastrawan Dicky Senda menggagas Lakoat.Kujawas, kewiraswastaan sosial yang menghubungkan seni dan literasi dengan ruang-ruang produksi khas Mollo.

Mulanya, kepulangan Dicky ke Taiftob hanya untuk melakukan riset. Saat itu ia masih bekerja di Kupang sebagai konselor pendidikan. Ternyata banyak yang ia temukan dalam proses riset itu. Dicky melihat bagaimana kampungnya, dan kampung-kampung lain di Timor, ditinggal pergi oleh orang-orang mudanya. Mereka putus sekolah kemudian merantau mencari penghidupan. Ada yang ke luar daerah, bahkan tak sedikit yang menjadi buruh migran ke Malaysia. Ia juga mendengar banyak dari mereka menjadi korban *trafficking* atau pulang dalam kondisi terjangkit HIV.

Akhirnya, Dicky malah membulatkan tekad untuk melepas pekerjaannya dan pulang kampung ke Taiftob. Di hatinya, ada satu niat: membuat masyarakat Mollo, terutama orang mudanya,



Shinta Febriany, sutradara teater asal Makassar bersama anak-anak dan remaja Desa Taiftob pada 2015.

berdaulat atas alam dan budayanya sendiri. Bersama kawan-kawannya di Taiftob, Dicky mendirikan Lakoat.Kujawas pada 10 Juni 2016. *Lakoat* (biwa) dan *kujawas* (jambu biji) ialah dua buah yang akrab dengan kehidupan anak-anak Mollo. Keduanya menggambarkan keceriaan, potensi, dan harapan yang tumbuh dari kampung-kampung di Mollo.

### JEJAK AKAR DAN TRADISI PADA BATU

Ketika Dicky dan kawan-kawannya kembali ke Desa Taiftob, mereka melihat putusnya rantai budaya antar-generasi. Fenomena ini membuat mereka, yang aktif berkegiatan di bidang seni, gelisah. Keputusan orang-orang muda meninggalkan desanya untuk bekerja ke luar daerah membuat seni dan budaya Mollo hanya dijalankan oleh orang-orang tua.

"Jika kami harus membuat orang muda bertahan di Mollo, maka kami harus memberi argumen bahwa seni budaya bisa

menjadi perolehan ekonomi mereka,” ujar Dicky. Salah satu dari seni lokal yang meluntur adalah tradisi bertutur. Mereka pun bergerak dari sana.

Enam kecamatan dalam wilayah adat Mollo dan Taiftob dipilih sebagai lokasi utama kegiatan Lakoat.Kujawas. Namun, untuk kepentingan riset, mereka juga menjangkau desa-desa lain di sekitarnya. Mereka menggali cerita-cerita yang berkembang di masyarakat Mollo dalam bentuk mitos, dongeng, dan sejarah. Keterikatan yang kuat antara masyarakat Mollo dengan alamnya menghasilkan beragam cerita yang hebat. Cerita-cerita ini menjadi kekuatan budaya sekaligus kunci untuk hidup damai berdampingan dengan alam.

Di sebidang tanah pinjaman dari warga desa, Lakoat.Kujawas mendirikan sebuah perpustakaan. Buku-bukunya diambil dari koleksi pribadi relawan, juga dari bantuan Komunitas Pustaka Bergerak, jaringan relawan yang misinya adalah menyebarkan bacaan bermutu ke seluruh penjuru Indonesia. Lakoat.Kujawas diuntungkan dengan program pengiriman buku gratis yang ditetapkan pemerintah pusat setiap bulan pada tanggal 17. Dicky percaya bahwa mereka yang membaca akan dekat dengan menulis. Lewat menulis, anak-anak dapat diajak untuk mengenal budaya dan identitas mereka sendiri. Contohnya, dengan mengajak anak-anak desa menuliskan cerita tentang sejarah batu-batu.

Bebatuan alam memang menjadi ciri khas lanskap Mollo dan merupakan bagian dari keseharian warganya. Marga dan nama-nama tempat dinamai berdasarkan nama batu. Menggali sejarah tentang batu diharapkan bisa menyadarkan masyarakat

akan potensi besar yang terkandung di tanah kampung halaman mereka sendiri dan bagaimana melindunginya. Ini sekaligus pendekatan yang tepat untuk mengangkat isu besar yang kini dihadapi masyarakat Mollo Utara: penambangan liar dan eksploitasi marmer.

Pengetahuan akan masakan dan cita rasa lokal menjadi cara yang juga dipilih Lakoat.Kujawas untuk mengajak warga mengenali kembali akarnya sendiri. Resep-resep khas Mollo, warisan turun-temurun dari leluhur, dikumpulkan. Dalam perjalanannya, ditemukan adanya pengaruh Tiongkok dan Belanda dalam resep-resep itu. Ibukota Mollo Utara, Kapan, adalah kota pertama yang dibangun kolonialis Belanda di Timor Tengah. Maka, tak heran



Anak-anak berlatih membaca dua puisi Rendra yang nantinya akan diadaptasi menjadi sebuah pentas teater.

”

*...kami harus memberi argumen bahwa seni budaya bisa menjadi perolehan ekonomi mereka.”*

**DICKY SENDA - PENDIRI LAKOAT.KUJAWAS**



(Ki-ka) Program residensi berjudul "Apinat-Aklahat", di mana anak-anak memperoleh pelatihan teater.

jika pengaruhnya terlihat pada masakan-masakan Mollo yang dipanggang. Para perantau Bugis yang menyebar di Mollo sejak tahun 1950-an juga turut meyumbangkan pengaruhnya pada cita rasa lokal.

Revitalisasi seni dan budaya yang dilakukan para relawan Lakoat.Kujawas disambut hangat oleh warga desa. Seni adalah hal yang telah lekat dengan masyarakat Mollo sejak dulu. Mereka dengan antusias mengikuti berbagai pelatihan yang diadakan oleh Lakoat.Kujawas—kelas menulis, kelas teater dan tari, misalnya—juga ramai-ramai hadir pada acara pementasan teater atau pemutaran film. Dalam kesempatan seperti itu, tanpa diminta, beberapa warga tergerak menyumbangkan makanan untuk yang hadir. "Ini semacam kerinduan akan kegiatan seni zaman dulu, terutama ketika setiap panen ada perayaan, berbalas pantun, dan lain-lain," jelas Dicky.

## BERDAULAT DALAM BUDAYA, BERDAULAT DALAM EKONOMI

Lakoat.Kujawas memiliki satu blog, satu akun Twitter, satu laman Facebook, dan dua akun Instagram. Beragam kegiatan yang sedang berlangsung di sana dikabarkan lewat berbagai platform media sosial itu. Tapi bukan itu saja. Laman Facebook dan akun Instagram @lkjws.co mereka jadikan etalase untuk memamerkan produk-produk olahan warga Mollo.

Produk-produk itu dikemas dengan cantik, menyesuaikan diri dengan pasar generasi milenial dan pasca-milenial yang piawai bermedia sosial. Lihat saja produk Kopi Mollo, yang dikemas dalam kantong karton berklip (bisa ditutup kembali) warna coklat. Kemasan itu ditempeli label stiker bergambar buah lakoat berwarna oranye yang menarik mata. Lakoat.Kujawas juga menjual jagung bose siap masak. Jagung bose adalah panganan kaya serat khas Mollo yang berbahan dasar jagung, kacang merah, dan labu kuning. Produk ini dikemas dalam plastik transparan, menampilkan

warna-warni cantik bahan dasarnya yang mengingatkan akan tampilan sebungkus *granola*.

Sejak awal menggagas Lakoat.Kujawas, Dicky sadar bahwa kemandirian ekonomi krusial bagi warga Mollo. Kesulitan mencari dan menciptakan lapangan kerja, yang menggiring orang-orang muda keluar dari desanya, menyisakan anak-anak dan orang-orang tua di luar usia produktif. Maka, gagasan seputar membangkitkan budaya dan tradisi lokal harus terlihat hasil praktisnya, bukan hanya dalam konteks ideal, agar naik daya tawarnya di mata orang-orang muda.

Selain masakan dan hasil pertanian, tenun menjadi komoditas unggulan warga Mollo. Lakoat.Kujawas merangkul para perempuan penenun untuk membagikan pengetahuan mereka lewat program lokakarya. Diakui Dicky, lokakarya ini lahir dari inisiatif warga. Ini artinya sudah muncul desakan dari warga untuk melahirkan generasi baru penenun Mollo.

Hasil tenun, berdampingan dengan produk lainnya, mereka pasarkan lewat media sosial. Produk-produk warga juga dititipjalkan di toko-toko *online* dan LSM Kupang Batanam. Hasilnya dikembalikan ke perajin dan digunakan oleh Lakoat.Kujawas untuk mendanai kegiatan mereka. Setelah berjalan dua tahun, mereka mulai mempertimbangkan untuk membuat toko fisik di Taiftob dan mendistribusikan produk-produk Mollo ke Pulau Jawa.

Berkat prakarsa dan upaya mereka, Lakoat.Kujawas diundang oleh British Council untuk mengikuti pelatihan kewirausahaan di Bali dan di Inggris. Pengalamannya menjalani pelatihan di Inggris menguatkan pandangan Dicky bahwa kewirausahaan sosial bisa menggerakkan banyak kebaikan di masyarakat sambil tetap menghasilkan keuntungan yang layak untuk hidup. Salah satu materi yang menurut Dicky dapat diterapkan di Mollo adalah *active citizen*. Dialog antarbudaya dan pembangunan sosial yang digerakkan komunitas, yang menjadi titik tumpu materi ini, menurut Dicky, cocok untuk diterapkan oleh generasi milenial di Mollo.

Satu lagi komoditas lokal yang sedang dimatangkan konsepnya oleh Dicky dan kawan-kawan adalah paket wisata jejak pusaka



Desa Taiftob, lokasi bergiat Komunitas Lakoat.Kujawas.

(*heritage trails*). Paket ini ditawarkan kepada wisatawan yang tertarik untuk mengeksplorasi seni, budaya, dan religi masyarakat Mollo. Salah satu unsur sejarah yang akan diangkat adalah kayu cendana. Ternyata dahulu orang-orang Eropa dan Tiongkok datang ke Mollo untuk mencari kayu cendana.

Untuk mengembangkan wisata jejak pusaka, Lakoat.Kujawas sempat berdiskusi dengan pihak Kementerian Pariwisata, tepatnya dengan Deputi Bidang Budaya, Sejarah, Religi, dan Wisata. Kementerian Pariwisata sudah menunjukkan ketertarikan akan konsep tersebut. Pihak lain yang digandeng untuk mewujudkan rencana ini adalah Komunitas Kesengsem Lasem dari Jawa Tengah. British Council pun membantu dengan mempertemukan Lakoat.Kujawas dengan pengelola Pasar Papringan, yang telah berhasil melakukan revitalisasi wilayah kumuh menjadi atraksi wisata ramah lingkungan di Temanggung.

Dicky mengakui bahwa kontak Lakoat.Kujawas dengan pemerintah daerah masih terbatas. Pemerintah desa sendiri sudah mulai mengajak mereka untuk terlibat dalam musrembang dan penyusunan anggaran desa. Namun, belum terbentuknya



(Ki-ka) Residensi "Apinat-Aklahat" membuka kesempatan diskusi, lokakarya, dan dokumentasi berbagai tradisi dongeng dan kesenian lokal bersama warga, seniman, dan relawan.

pemahaman akan potensi seni dan budaya membuat pemerintah daerah belum responsif terhadap program-program yang mereka gagas.

Sebaliknya, Dicky menilai respons pihak-pihak di luar pemerintah justru jauh lebih baik. Hal ini terbukti dengan terjalannya kerja sama dengan British Council, LSM Kupang Batanam, juga terwujudnya program residensi seni yang didukung oleh SMPK St. Yoseph Freinademetz Kapan dan Koalisi Seni Indonesia.

Segala usaha yang dilakukan para relawan Lakoat.Kujawas membuktikan bahwa seni dan budaya terkait erat dengan sandaran ekonomi bagi masyarakat Mollo. Keunikan makanan, hasil kriya, dan cerita-cerita sejarah yang telah lama dimiliki warga menyimpan potensi yang tidak kecil. Warga Mollo kini mulai jeli mengamati potensinya dan mampu mengemasnya agar relevan dengan zaman. Selain itu, dengan lebih mengenal budaya mereka sendiri, warga bisa menjadi lebih kuat mempertahankan kehidupan sehingga tidak tergoда jebakan eksploitasi yang dapat merugikan mereka. (AE)

## Lakoat.Kujawas



Sejak 2016



Desa Taiftob, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timur



5.476 total pengikut Instagram, Facebook, dan Twitter Lakoat.Kujawas.  
7.338 total pengikut Instagram dan Twitter Dicky Senda.



[www.lakoatkujawas.blogspot.com](http://www.lakoatkujawas.blogspot.com)

### Dampak:

- **Kohesi sosial:** Kekerabatan warga terbangun kembali setelah sempat mengendor.
- **Ekspresi budaya:** Warga jadi lebih peduli dengan kekhasan riwayat desa yang berkaitan dengan batu.
- **Ekonomi kreatif:** Pengelolaan dan pemasaran usaha kerajinan dan produk olahan kaum muda dan perempuan.

Hasil lokakarya teater anak-anak Desa Taiftob akan dipresentasikan dalam agenda menjelang pesta emas Gereja Santa Maria Immaculata di Kapan.



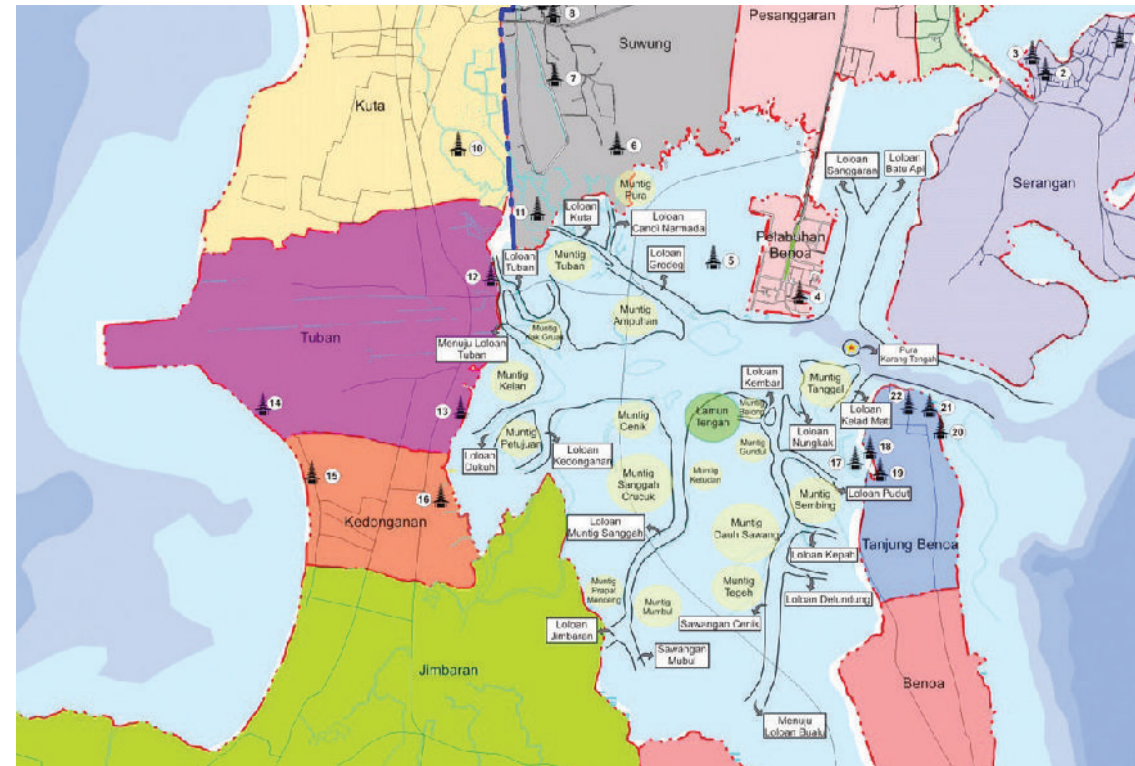
# PARADE BUDAYA UNTUK PERUBAHAN FORBALI

Izin lokasi reklamasi Teluk Benoa yang menggegerkan akhirnya berakhir pada 25 Agustus 2018. ForBALI berperan besar di balik peristiwa itu.

Oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, analisis mengenai dampak lingkungan (amdal) yang diajukan PT Tirta Wahana Bali Internasional (TWBI), untuk menjalankan reklamasi Teluk Benoa, dinilai tidak layak. Penganjalnya adalah faktor sosial budaya, yakni penolakan masyarakat Bali. Rencana reklamasi seluas 700 hektar itu pun terhenti.

Penolakan masyarakat Bali tak lepas dari upaya yang dilakukan ForBALI, atau Forum Rakyat Bali Tolak Reklamasi. Kabar tentang rencana reklamasi mulai santer terdengar di Denpasar pada awal 2013. Kabar ini beredar cepat di lingkaran-lingkaran pertemanan di kota yang terhitung kecil meski kosmopolit itu. Rudolf Dethu, penggerak skena musik *indie* Bali yang juga pegiat sosial politik, mendengar kabar itu dari kawannya, I Wayan Gendo Suardana, seorang aktivis WALHI. Dethu dan Gendo telah terhubung sejak 1998, ketika mereka menggagas konser musik untuk melawan rezim Soeharto.

Komunitas-komunitas di Denpasar pun mulai membentuk forum-forum kecil yang mendiskusikan isu reklamasi. Mereka menggali informasi tentang proses itu, apa tujuannya, bagaimana rencananya akan dilakukan, dan apa langkah yang bisa mereka ambil menghadapinya. Dari forum-forum itu, terbentuklah kesepakatan untuk bergerak secara lebih terarah dalam satu wadah. Berdirilah ForBALI, dengan Gendo sebagai koordinator gerakan.



Peta kawasan Teluk Benoa dengan keterangan tentang situs-situs *muntig*, perputaran air di bawah laut yang penting dalam ritual umat Hindu. Foto: [www.mongabay.co.id](http://www.mongabay.co.id).

Di antara musisi dan seniman yang kini terlibat di dalamnya, Nosstress dan Superman is Dead (SID) adalah dua grup musik pertama yang bergabung. Mereka kemudian turun ke jalan menggelar aksi kecil-kecilan. "Awalnya yang datang cuma 20-an orang," ungkap Dethu, yang sendirinya pernah menjadi manajer SID ini.

Setelah berjalan dua tahun, mereka mulai membuat gerakan rutin, yaitu turun ke jalan dan mendatangi kantor Gubernur Bali. Media sosial dimanfaatkan untuk menjaring dukungan. Lambat laun ForBALI membesar hingga tiap parade budaya dihadiri oleh ribuan orang. Puncaknya pada Agustus 2018, ketika tercapai 7.000 orang yang terlibat dalam aksi. Di media sosial, telah ada 130.000 orang yang mendukung gerakan ini.

## EKSPRESI DALAM PARADE

Ini bukan pertama kalinya Dethu merangkul musisi untuk mendukung sebuah gerakan sosial politik. Pergolakan reformasi tahun 1998, yang menjalar ke seluruh penjuru negeri, adalah yang pertama mendorong Dethu untuk bergerak. Berikutnya adalah 2008, ketika ia berusaha melawan pengesahan UU Pornografi—meski belum berhasil. Namun, berkat gerakan-gerakan itu, Dethu berhasil membentuk jaringan yang punya kesamaan visi dalam memperjuangkan keadilan dan kepentingan masyarakat umum. Modal sosial ini ia manfaatkan saat bergabung dengan ForBALI.

Dethu juga membawa satu pelajaran penting dari pengalaman-pengalamannya beberapa tahun silam. “Dulu, waktu aku melawan UU Pornografi, teman-teman musisi cuma aku undang, mereka hadir, menunjukkan dukungan atau simpati, manggung, terus pulang,” ceritanya. Beda halnya dengan ForBALI. Dalam gerakan ini, musisi bukan cuma ditampilkan untuk menarik minat massa, melainkan aktif bergerak bersama masyarakat.

“Ada yang ikut terlibat di salah satu departemen [gerakan], ada yang aktif ikut turun ke jalan setiap bulannya. Jadi, bukan sekadar manggung ketika kami bikin konser,” lanjutnya.

Menurut Dethu dan Komang Gunawarma alias Kupit, salah satu personel Nostress, yang bisa membuat ForBALI sampai sebesar sekarang adalah keterlibatan aktif para musisi. Selain Nostress dan SID, Navicula juga bergabung. Kemudian, satu per satu kelompok musik indie Bali lainnya ikut serta. Tidak hanya mendukung lewat sosial media, mereka semua ikut turun ke jalan. Keterlibatan band-band ini disebut oleh Dethu sebagai faktor keren (*“coolness factor”*) yang memikat pandangan anak-anak muda Bali secara luas. Penggemar-penggemar band-band itu segera terpancing untuk ambil bagian dalam kekerenan itu.

“Mereka ini awalnya cuma jadi penonton, tapi lalu lama-lama rutin ikut aksi,” Kupit bercerita. Kabarnya memang tak sedikit di kalangan para penggemar yang sebenarnya hanya ikut-ikutan supaya terlihat keren. Namun, lama-lama mereka gerah sendiri karena mulai ada yang nyinyir dengan tindakan ikut-ikutan



Poster-poster protes ForBALI, karya Nobodycorp. (CC-BY-NC-ND-4.0)



”

*Wajah seram yang biasanya lekat dengan gerakan turun ke jalan lalu berubah menjadi lebih cair dan lebih sejuk.”*

**RUDOLF DETHU - PENGGAGAS**

mereka. Perlahan mereka belajar tentang apa itu reklamasi dan dampak buruknya bagi lingkungan.

Sejak awal bergulirnya wacana, reklamasi memang sebenarnya sudah menggelisahkan warga Bali pada umumnya. Akan tetapi, kala itu kebanyakan orang belum tahu bahwa mereka bisa bergerak bersama untuk menolak rencana tersebut. ForBALI kemudian menjadi wadah bersama dan pemantik semangat masyarakat. Pemilihan seni sebagai media berekspresi membuat maksud dan tujuan gerakan sekaligus informasi seputar reklamasi menjadi lebih mudah diserap berbagai kalangan.

Nosstress menciptakan satu lagu yang kemudian menjadi mars gerakan ini. Judulnya “Bali Tolak Reklamasi”. Bait demi bait liriknya dengan gamblang menjelaskan polemik seputar reklamasi Tanjung Benoa dan mengapa mereka melawan lewat ForBALI.

“Kalau dulu kan, aktivis turun ke jalan itu citranya seram dan mengerikan,” kata Kupit. “Tapi kalau aksi turun ke jalannya ForBALI ini santai sekali. Karena kami lebih menggunakan istilah ‘parade budaya’ daripada ‘aksi,’” lanjutnya.

Para penggemar musik yang ikut turun ke jalan, menurut Dethu, juga menjadi salah satu faktor pencair suasana parade. “Mereka *selfie* dengan musisi. Wajah seram yang biasanya lekat dengan gerakan turun ke jalan lalu berubah menjadi lebih cair dan lebih sejuk,” tuturnya.

Diceritakan Dethu, saat parade berlangsung, biasanya Navicula berada di depan barisan, diikuti Nosstress di bagian belakang. Bersama-sama mereka memainkan gitar dan bernyanyi. Parade berujung pada panggung sederhana yang didirikan di

depan kantor Gubernur Bali. Setibanya di sana, band-band peserta parade bergantian mengisi panggung, masing-masing membawakan empat sampai lima lagu. “Hampir semua band yang dipandang keren di Bali pernah manggung di panggung depan kantor Gubernur itu,” ujar Dethu.

Meski demikian, ForBALI tidak mengeklusifkan diri pada penyaluran ekspresi dalam format musik saja. “Parade budaya isinya disumbang oleh siapa saja yang ikut,” tegas Kupit. Bentuknya pun beragam, tergantung keinginan partisipan gerakan.

Pada Agustus 2018, setelah izin PT TWBI berakhir, parade menampilkan dramatisasi legenda Barong dan Rangda. Pertunjukan ini ditampilkan sebagai simbol kemenangan rakyat



Partisipasi seorang warga dalam menolak reklamasi Teluk Benoa.  
Foto: Anton Muhajir. [www.flickr.com/photos/antonemus/14992954202/](http://www.flickr.com/photos/antonemus/14992954202/)

atas rencana reklamasi yang dianggap merusak lingkungan. Enam orang penampil menekan keris ke dada, meluapkan sukacita setelah berhasil menaklukkan Rangda, yang seolah menggambarkan kerakusan para investor. Barong pun muncul, menari untuk semesta sebagai sumber kebajikan.

Semangat warga yang bersatu lewat seni dirasakan juga oleh mereka yang tidak sedang berada di Bali. Seorang seniman mural asal Nusa Penida yang sedang bermukim di Yunani, Wayan Dania, atau WD alias Wild Drawing, tak ketinggalan menumpahkan ekspresi penolakannya di Athena. Sebidang tembok di kampus Politechniopolis Athena, Yunani, dimanfaatkan untuk menggambar mural. Di sudut atas kanan, ia tuliskan "Bali Tolak Reklamasi".

Ada pula yang tidak secara langsung mengangkat reklamasi, tapi terinspirasi darinya. Kupit mengambil contoh karya-karya perupa Made Bayak, yang menggunakan media limbah plastik untuk mengangkat isu lingkungan di Bali. Saat berpameran di luar negeri, Made Bayak selalu mengangkat isu reklamasi yang bergolak di kampung halamannya.

## RESTU MASYARAKAT LUAS

Meski sudah bisa bersatu menyuarakan penolakan hingga membuat rencana reklamasi Tanjung Benoa terhenti, perjuangan masyarakat Bali belum selesai. Ancaman reklamasi tetap ada di depan mata dengan masih berlakunya Peraturan Presiden Nomor 51 Tahun 2014. Perpres yang mengatur tentang rencana tata ruang ini bukan cuma mencakup kawasan Denpasar, melainkan juga Badung, Gianyar, dan Tabanan. Itulah sebabnya berbagai poster dan baliho penolakan reklamasi masih disebar di berbagai daerah di Pulau Bali.

Kabarnya, poster dan baliho ini diturunkan, bahkan dirusak, menjelang acara rapat tahunan IMF dan World Bank yang berlangsung awal Oktober 2018. ForBALI melihat tendensi dari elite-elite politik untuk melemahkan perjuangan mereka menolak reklamasi. Untungnya, meski ForBALI memusatkan kegiatannya di Denpasar, dukungan datang dari berbagai pihak. Sejauh ini



Aksi massa #ForBALI di tahun 2014 menuntut SBY (Presiden RI saat itu) untuk membatalkan Perpres 51/2014 yang mendukung reklamasi. Foto: Anton Muhajir. [www.flickr.com/photos/antonemus/14425864136/](http://www.flickr.com/photos/antonemus/14425864136/), diakses pada 20 Oktober 2018.

sudah ada 40-an desa adat yang mendukung, berikut puluhan komunitas, organisasi mahasiswa, LSM, seniman, dan individu-individu lain dari seluruh Bali. Hal ini tidak lepas dari pilihan akan aksi turun ke jalan.

"Dulu, banyak orang bilang, kenapa repot-repot turun ke jalan? Mereka bilang, pakai pendekatan hukum saja langsung," Dethu membuka penjelasannya. "Tapi, kami pikir, kalau pakai pendekatan hukum langsung, maju ke MK [Mahkamah Konstitusi], terus kalah di MK, perlawanan ini akan mati seketika."

"Apalagi," lanjutnya, "hakim-hakim MK tidak bisa dipercaya integritasnya."

Berkat pendekatan mereka yang santai dalam kemasan parade budaya, penerimaan masyarakat lebih luas pun lebih mulus. Selain itu, tidak pernah terjadi konflik horizontal di lapangan antara kelompok kontra dan pro reklamasi. “Kalau dari pengalaman, anak muda yang pro reklamasi itu tidak muncul di lapangan. Yang ada [di lapangan] itu, anak muda yang tidak peduli sama sekali, atau yang kontra reklamasi,” papar Dethu.

Kupit mengiyakan pernyataan Dethu. “Mereka yang pro hanya muncul di dunia maya, tapi tidak di lapangan. Karena mereka yang pro adalah orang-orang bayaran,” tambahnya.

Ribuan orang yang ikut berparade, termasuk para pengurus gerakan, bersama-sama menghidupi gerakan ini tanpa sponsor. Seluruh biaya gerakan berasal dari dana pribadi masing-masing peserta yang dikumpulkan secara sukarela. Kekurangan dana mereka tambal dengan menggelar konser pengumpulan dana atau berjualan kaus. Dethu mengakui ada beberapa individu yang memfasilitasi mereka, tapi tidak ada yang memberikan dana. Bahkan, yang muncul terkadang konsekuensi tidak mengenakan. Tidak sedikit musisi indie yang kehilangan tawaran job sejak vokal menolak reklamasi. Banyak pihak penyelenggara *event* enggan terlibat dalam perjuangan ini dan izin acara sulit didapat jika mencantumkan nama-nama band pendukung aktif ForBALI.

Jadi, perjuangan memang belum berakhir. Tujuan selanjutnya menanti: mendorong Presiden Joko Widodo untuk membatalkan Perpres No. 51 tahun 2014. Bagaimanapun, perjuangan lima tahun menggalang solidaritas dapat dikatakan sebuah kemenangan besar dalam gerakan sipil masyarakat yang beradab dan demokratis. (AE)



Tak hanya aktivis lembaga swadaya masyarakat, nelayan dan pemilik usaha pariwisata di sekitar Tanjung Benoa pun menolak reklamasi. Foto: Anton Muhajir. <https://www.flickr.com/photos/antonemus/14806769607/> . diakses pada 20 Oktober 2018.

## ForBALI



Sejak 2013



7.000-an orang



Denpasar, Bali



[www.forbali.org](http://www.forbali.org)

### Dampak:

- **Kohesi sosial:** Bersatunya 40-an desa adat bersama puluhan komunitas dan lembaga swadaya masyarakat.
- **Ekspresi budaya:** Munculnya hasil karya seni yang sarat kritik sosial yang digemari masyarakat luas dan menginspirasi anak muda, terutama dalam bidang musik dan seni visual.
- **Lingkungan:** Tak ada pembangunan lebih lanjut di Teluk Benoa selain untuk perawatan Tol Bali Mandara.
- **Aspirasi/partisipasi tata kelola:** Izin lokasi Reklamasi Teluk Benoa dicabut pada 2018. ForBALI menjadi inspirasi terkini gerakan masyarakat berlandaskan isu lingkungan menggunakan seni budaya.

Sekitar 1.500 warga Bali menolak reklamasi Teluk Benoa, yang antara lain berasal dari desa-desa di sekitarnya, seperti Kedonganan, Kelan, Jimbaran, Sanur, dll.  
Foto: Anton Muhajir. [www.flickr.com/photos/antonemus/14990227291](http://www.flickr.com/photos/antonemus/14990227291)



# WAJAH BARU FESTIVAL LAWAS FESTIVAL KESENIAN YOGYAKARTA

*Lahir pada 1989, Festival Kesenian Yogyakarta (FKY) punya rekam jejak panjang. Inilah salah sebuah upaya untuk menegaskan identitas Yogyakarta sebagai salah satu pusat kebudayaan nasional.*

**T**ahun ini sudah tiga puluh kali FKY diselenggarakan. Tapi ajang ini bahkan dapat ditelusuri riwayatnya sejak periode 1970-an. Ketika itu istilah “festival kesenian” belum digunakan, yang ada adalah “pekan kesenian”. Perhelatannya pun berupa pertunjukan sendratari saja. Barulah pada 1989, bersamaan dengan peringatan 40 tahun “Jogja Kembali”, acara tahunan pemerintah DIY ini dimatangkan menjadi festival. Alasannya, penamaan “festival” lebih familiar bagi pengunjung, terutama dari mancanegara. Dengan mengubah bentuknya menjadi festival, rentang waktu acara juga tidak terpatok satu minggu dan mutu acaranya bisa dipantau.

Namun, menginjak abad ke-21, penyelenggaraan yang rutin dan ajeg oleh pemerintah daerah membuat kegiatan ini kehilangan greget. Yang paling mudah terlihat adalah lokasi kegiatan. Sejak awal hingga FKY 24 tahun 2012, lokasinya tidak bergeser dari lingkungan Benteng Vredenburg. Waktu itu mulai dirasakan bahwa, sebagai objek cagar budaya, lokasi ini tidak kondusif lagi bagi sebuah festival. FKY harus berbenah ulang.



Bermacam-macam gerai kerajinan, kreatif, dan makanan yang selalu ramai dipadati pengunjung.

Ada tiga orang penggerak yang digaet pemerintah daerah, yakni Setyo Harwanto, Ishari Sahida (Ari Wulu), dan Roby Setiawan. Proses rekrutmen mereka untuk memimpin FKY terjadi tanpa prosedur yang baku. Roby mengaku diajak oleh seorang teman untuk menangani segi artistik festival, tanpa tahu siapa-siapa saja yang akan terlibat. Dengan Setyo dan Ari pun Roby belum pernah kerja bareng sebelumnya. Hal seperti ini memang masih ditemukan di Yogyakarta; suatu hajatan dikerjakan beramai-ramai atas dasar keguyuban.

“Menurutku, FKY sempat tak ‘terlihat’. Ada, tapi tidak sesuai dengan apa yang diinginkan seniman,” ujar Roby Setiawan, Ketua Umum FKY 29 dan 30. Roby mulai mengawal pelaksanaan FKY 25 tahun 2013. Dari ketiganya, masing-masing bergantian menjadi Ketua Umum FKY selama dua tahun. Setyo adalah Ketua Umum FKY 25 dan 26, Ari dan Roby meneruskan selama empat pelaksanaan berikutnya.



Peserta pawai pembukaan FKY ke-28, Agustus 2016. Foto: [www.kanaljogja.id](http://www.kanaljogja.id).

Banyak hal terkait pengelolaan acara dan internal organisasi yang mereka evaluasi. "Jujur saja, selama satu tahun, kami masih mencari format acara yang tepat. Kami telaah [kembali] 5W1H-nya. Aku sendiri menawarkan soal *rebranding*," Roby bercerita. *Rebranding* penting dilakukan untuk membuat kegiatan ini relevan dengan audiens yang lebih muda.

## FKY YANG LEBIH MUDA

Mengubah gaya pengelolaan yang terpola sedemikian lama bukan hal sederhana. Trio Setyo, Ari, dan Roby memutuskan untuk memulai dari gaya komunikasi visual. Anak-anak muda pekerja kreatif di Yogya dilibatkan dalam kepanitiaan, terutama untuk menciptakan karakter visual yang semuda mungkin bagi acara ini.

Hasilnya cukup sesuai dengan ekspektasi. Misalnya, desain poster FKY 24 tahun 2012, sebelum ditangani oleh trio ini, menggunakan rona warna kecokelatan, yang sangat kental asosiasinya dengan warna-warna benda seni tradisional Yogyakarta. Karakter yang dipilih sebagai identitas acara adalah wayang kulit, tanpa banyak modifikasi dari bentuk aslinya. Setelah keterlibatan anak-anak muda Yogya, muncul desain karakter-karakter yang lebih dinamis. Simbol yang digunakan sebagai identitas FKY 25 masih diambil dari tradisi Jawa, yakni anyaman.

Namun, tampilannya dibuat lebih segar menggunakan warna-warna terang. Mendampingi identitas itu, ada ilustrasi dua perempuan yang sedang menganyam. Perempuan yang satu sudah lanjut usia, sedangkan yang lainnya masih belia, seakan menggambarkan interaksi generasi-generasi berbeda yang saat itu menggerakkan FKY.

Dalam rapat-rapat internal, anak-anak muda juga urun rembuk mengenai strategi komunikasi. Target pengunjung, demografi, wilayah, dan pemilihan saluran komunikasi dirumuskan ulang. Promosi lewat media sosial pun digencarkan. Kebetulan, pada 2013, penggunaan Instagram sedang mulai menghangat. Momen itu mereka gunakan untuk menyasar audiens yang lebih muda.

Langkah berikutnya, lokasi utama FKY 25 dipindahkan ke Plasa Pasar Ngasem, dengan rangkaian acara yang tersebar di seputar wilayah DIY. Titik-titik acara di antaranya adalah Stasiun Tugu, Plengkung Gading, dan Kaki Lima Malioboro. Sejak itu, lokasi utama festival berubah setiap dua tahun. FKY 27 dan 28 di Taman Kuliner Condongcatur, sedangkan FKY 29 dan 30 untuk pertama kalinya menggunakan *venue* milik swasta, di Planet Pyramid. Pemilihan lokasi dilakukan dengan mempertimbangkan keamanan, fasilitas yang memadai, dan aspek-aspek lain yang memudahkan pengunjung. Pada FKY 30, panitia bahkan menyediakan fasilitas yang lebih lengkap seperti ruang laktasi, ruang media, musala, dan arena main anak-anak.

Roby mengaku, awalnya, sejak dilakukannya *rebranding*, FKY masih dipandang sebelah mata oleh seniman-seniman Yogya. Masyarakat pun belum percaya bahwa FKY dengan konsep baru bisa menyuguhkan sesuatu yang berbeda dari yang sudah-sudah. Belum lagi, saat itu masih ada ganjalan anggaran. "Pada 2013, kami mengakalnya dengan format acara Live Cooking," tukasnya. Dalam mata acara ini, seniman-seniman diundang bukan untuk pameran, tapi untuk memasak bersama. "Acaranya bersenang-senang. Memasak itu 'kan simpel dan sederhana. Kami ingin menyapa seniman muda dan tua," lanjutnya.

Indie Guerillas, Agung Hanafi, Tita Rubi, Steven Buana, dan 14 perupa lainnya diundang untuk meramaikan. Mereka ditantang

”

*Hampir tiap malam ada pertunjukan yang menarik dan ada perasaan saling terhubung.”*

**GUNAWAN MARYANTO - SENIMAN PERAN DAN PENYAIR**

untuk menciptakan “karya seni” berupa masakan dari berbagai bahan dan metode. Hasilnya dinilai oleh juru masak profesional, kemudian dibagikan untuk dicicipi para pengunjung. Kegiatan dengan pendekatan seni peristiwa (*happening art*) ini sukses menarik minat masyarakat.

Satu lagi program baru yang menyegarkan adalah Open Studio. Dalam mata acara ini, perupa-perupa besar dari Yogyakarta membuka studionya untuk publik. Sasaran utamanya adalah pelajar dan mahasiswa, agar mereka kenal dengan karya dan proses kreatif seniman-seniman lokal yang telah berhasil, bahkan di pentas internasional.

Pengelolaan FKY oleh anak-anak muda diakui Gunawan Maryanto sebagai alasan di balik keterlibatannya. Sejak 2014, seniman peran dan penyair yang akrab disapa Cindil ini selalu menjadi bagian gelaran seni-sastra FKY. Saat disinggung mengenai perubahan yang terjadi, ia mengemukakan, “Perubahannya adalah keterkaitan satu bidang seni ke yang lain. Dahulu, setiap bidang berjalan sendiri-sendiri.”

Kini, menurut Cindil, ada satu tema besar acara yang menjadi benang merah. Tema itu kemudian bebas diterjemahkan dalam bidang-bidang seni yang digarap. Diserahi bidang sastra, ia pun menyusun antologi puisi dan mengadakan pertunjukan dengan 15 penyair muda. “Mengapa pertunjukan? Saya mencoba menggabungkan disiplin seni yang lain untuk merepons [sastra],” jelasnya. Imbasnya, seniman-seniman lintas disiplin jadi saling mendukung dan lebih solid.



Suasana pinggir jalan menuju pintu masuk FKY.

## SENI YANG RAMAH PADA PUBLIK

Pengelola FKY yang baru nampaknya sadar betul sejak awal bahwa audiens berperan penting dalam perkembangan seni. Masyarakat dilibatkan bukan hanya sebagai penonton, melainkan juga bagian dari kegiatan seni. Konsep yang memasyarakatkan seni dan membuatnya ramah terus dikembangkan hingga FKY 30 tahun ini.

Tahun ini komunitas penghayat dari Kulonprogo dilibatkan dalam acara. Agendanya termasuk diskusi tentang kehidupan sehari-hari para penghayat, lokakarya membuat tas bersama mereka, dan memutarakan presentasi tentang mereka dalam program Bioskop FKY. Konsep acara pun dibangun dengan memasukkan corak budaya masyarakat di sekitar lokasi. Di sekitar Planet Pyramid, terdapat berbagai usaha kerajinan sehingga aspek ini ikut ditonjolkan oleh penyelenggara.

Mata acara Sastra FKY pun demikian. Dijelaskan Cindil, sudah dua tahun terakhir Sastra FKY memilih lokasi yang terpisah dari lokasi utama, Planet Pyramid. Dalam FKY 30, yang dipilih adalah Kampung Matraman, di mana ada tanah terbuka yang dikelola masyarakat.



Pojok PAPERU atau Pameran Perupa Muda yang diisi Indonesia's Sketchers Jogja, street artist Yogyakarta All Star, dan kamar gelap dari Mes 56.

Para seniman mengolah materi yang ada, misalnya narasi sejarah kampung tersebut. Selain itu, komunitas Macapat, yaitu komunitas pembaca syair-syair Jawa klasik, dilibatkan di dalamnya.

"Hampir tiap malam ada pertunjukan yang menarik dan ada perasaan saling terhubung. Justru ketika diadakan di kampung dengan lokakarya dari Komunitas Macapat dengan guru-guru TK, peserta jadi membludak," ungkap Cindil. Apa yang dipaparkan Cindil sejalan dengan pernyataan Roby. Menurutnya, "[Agar] menampung yang tidak tertampung, dipersilakan eksperimen seluas-luasnya. Kami tidak hanya mengundang teman-teman dari Yogya untuk kolaborasi, tapi juga Ponorogo, Gunung Kidul, dan Sleman."

Jika ditotal, ada lebih dari 4.000 pegiat seni yang turut serta dalam FKY 30. Mereka terdiri atas pelaku seni tradisi, perupa, pelaku seni pertunjukan, seniman sastra dan teater, hingga sineas. Per harinya, pengunjung acara berkisar dari 2.000 hingga 5.000 orang. Bahkan, pernah tercapai angka 6.000 pengunjung dalam satu hari saat FKY 26.

Angka kunjungan sebesar itu menghasilkan dampak ekonomi yang sudah tentu tidak kecil. "Dalam satu hari, [retribusi] parkir



Suasana di gerai Puisi Seketika.



Afdruk Foto Kilat karya MES 56.

bisa dapat Rp8 juta. Kalau FKY 30, selama 18 hari *tenant* kerajinan dan kreatif bisa dapat Rp900 juta. Kalau [tenant] kuliner, lebih tinggi. Bisa Rp1 miliar sendiri," Roby memaparkan.

## KEKUATAN KONTEN DAN PENDEKATAN PERSONAL

Pengembangan konten acara pada akhirnya menjadi teritori tim independen yang dibentuk Setyo, Ari, dan Roby selama lima kali penyelenggaraan. Tim independen inilah yang melaksanakan pemilihan kurator, pengolahan konten, dan pemilihan panitia. Pemerintah Provinsi DIY sama sekali tidak turun tangan. "Untuk bagian konten, sudah diserahkan semuanya kepada kami," ujar Roby. Menurutnya, ada mandat langsung kepada tim independen perihal konten.

Meski demikian, tetap ada pendampingan oleh Dinas Kebudayaan DIY. Kerja pemerintah daerah lebih dominan dalam hal teknis. Soal pawai, contohnya, Dinas Kebudayaanlah yang mengatur kapan dan di mana pawai berlangsung, termasuk perizinan dan protokoler.

Menurut Roby, pengaturan wilayah kerja itu membuat para seniman lebih leluasa bereksperimen. Panitia pun bisa menambahkan berbagai elemen kontemporer, seperti *video mapping*, dalam konsep acara. Roby mengutarakan, "Dengan segala keterbatasannya, FKY ingin jadi etalase seni budaya yang tak lekang oleh zaman. Konten program sendiri paling hanya 30-40 persen dari acara. Sisanya, produk baru seniman muda." Tak heran, FKY kemudian menjadi "ibu" dari festival-festival seni lainnya di Yogyakarta. Lahirnya festival kelas kakap seperti Art|Jog, Yogyakarta Gamelan Festival, dan Yogyakarta Video Mapping Festival merupakan dampak keberhasilan FKY sejak *rebranding*.

Trio Setyo-Ari-Roby sendiri seperti satu paket yang sulit terpisahkan. Karena berasal dari lingkaran seni Yogyakarta, pendekatan personal menjadi kelebihan mereka dalam memimpin. Pendekatan ini juga diakui Cindil lebih efektif dalam pelaksanaan, terutama ketika waktu sudah mepet. "Kami diuntungkan karena sudah saling kenal dan pernah bekerja bareng." ujar Roby.

Namun, pendekatan personal bukan tanpa kekurangan. FKY telah begitu identik dengan ketiganya hingga banyak pihak yang begitu mengandalkan mereka agar terus memimpin. Cindil pun tak kuasa membayangkan jika FKY dikelola selain oleh trio Setyo-Ari-Roby. Padahal, ini bukan hal ideal untuk sebuah organisasi yang diharapkan terus menghasilkan produk kreatif.

Apalagi, pembenahan internal belum juga usai. Masih banyak pekerjaan rumah yang belum terselesaikan. Jangka waktu persiapan adalah yang paling dikeluhkan, setidaknya oleh Cindil. Untuk ajang sebesar itu, idealnya persiapan dilakukan sejak tahun sebelumnya. Pada kenyataannya, panitia diberi waktu hanya kurang-lebih tiga bulan. Kaderisasi dan estafet kepemimpinan nampaknya juga harus mulai menjadi prioritas, demi FKY yang tetap relevan dengan zaman, bahkan hingga tiga puluh kali penyelenggaraan selanjutnya. (AE)



Sejak 1989



Yogyakarta



20.000-an pengunjung per tahun



[www.infofky.com](http://www.infofky.com)

### Dampak:

- **Kohesi sosial:** Keguyuban masyarakat lewat pelibatan dan kerjasama lintas kelompok, unsur, dan generasi masyarakat: seniman muda, komunitas penghayat.
- **Ekspresi budaya:** Melahirkan festival seni besar lainnya di Yogyakarta: Art|Jog, Yogyakarta Gamelan Festival, Yogyakarta Video Mapping Festival.
- **Pariwisata:** Ditetapkan sebagai agenda resmi Dinas Kebudayaan Yogyakarta dan menjadi magnet wisatawan, baik dari dalam maupun luar negeri.
- **Ekonomi kreatif:** Ruang tampil produk kriya, kuliner, juga seni visual dengan perputaran transaksi hingga Rp1,9 M tiap perhelatan.
- **Tata Kelola:** Terciptanya sinergi antara seniman dan pemerintah dengan pembagian tugas yang lebih sesuai. Pemerintah mengurus regulasi sementara penyelenggara untuk urusan yang lebih teknis.

Penutupan FKY turut melakukan penggalangan donasi untuk korban gempa bumi di Lombok.



# MEMANTIK PIKIRAN KRITIS LEWAT SENI MARI BERBAGI SENI

*Kajian Komisi Nasional Perlindungan Anak pada 2017 membuat banyak orang terperanjat. Kini, kebencian dan sikap diskriminatif terbukti menjangkiti lingkungan sekolah.*

**S**ebanyak 79% anak-anak yang disurvei dalam kajian itu mempertimbangkan agama dalam memilih teman. Selain itu, anak terpapar ajakan kebencian oleh orang dewasa yang melibatkan mereka ke dalam kegiatan politik. Tak heran kalau remaja ikut terpeleset menyebar hoax alias kabar bohong dan intoleransi di dunia maya.

Tentu tak semuanya bernasib seperti seorang pelajar berusia 18 tahun di Sukabumi, yang harus berurusan dengan polisi akibat menyebarkan hoax tentang penyerangan pemuka agama melalui akun media sosialnya. Namun, kondisi seperti ini memicu keprihatinan seiring dengan semakin terjangkaunya telepon seluler dan kuota internet yang diikuti dengan peningkatan penggunaan media sosial.

Pada Januari 2018, hanya dalam waktu setahun, pengguna media sosial di Indonesia tercatat meroket 23% menjadi 130 juta orang.<sup>1</sup> Lonjakan itu berarti kini 49% atau hampir separuh populasi nusantara aktif memakai media sosial. Sayangnya, meluasnya penetrasi media sosial dan pemakaian internet belum diiringi

<sup>1</sup> Digital in Southeast Asia 2018, We Are Social dan Hootsuite, 2018. <https://www.slideshare.net/wearesocial/digital-in-2018-in-southeast-asia-part-2-southeast-86866464>, diakses pada 15 Oktober 2018.



Peserta MBS murid-murid dari SMK Koperasi Yogyakarta berkunjung ke SLB Darmarena pada Oktober 2017.

kemampuan berpikir kritis—termasuk di kalangan remaja, yang setidaknya 23 juta orang di antaranya getol bermedia sosial. Ini membuat remaja mudah menjadi korban hoax dan ujaran kebencian yang cenderung merajalela setiap musim pemilihan umum.

Lestia Primayanti dan Tita Djumaryo, dua orang pengajar, bertekad melakukan sesuatu. Sejak 2014, mereka sudah menggagas kegiatan bertajuk Mari Berbagi Seni. Pada 2017, dibentuklah program "Berpikir Kritis dan Inklusi Sosial melalui Seni". Kini, tak kurang 711 pelajar tingkat menengah atas dan 47 fasilitator di Makassar, Tangerang Selatan, Bogor, Jakarta, Depok, dan Jogja telah terlibat dalam inisiatif ini. "Kami ingin menciptakan kegiatan yang meningkatkan sikap berpikir kritis dan mendukung inklusi sosial. Seni kami jadikan mediumnya," ujar Lestia.

Di dalam Mari Berbagi Seni (MBS), seni menjadi kendaraan untuk berdiskusi dan membiasakan peserta terhadap sudut pandang berbeda-beda. Dengan seni, peserta disentuh untuk

belajar menghargai perbedaan dan keragaman di dalam masyarakat. Para siswa peserta MBS juga diharapkan tidak hanya tumbuh semangat berpikir kritisnya, tapi juga menjadi agen perubahan di lingkungannya masing-masing.

## MENJELAJAH KEBERAGAMAN

Lestia menjelaskan, program "Berpikir Kritis dan Inklusi Sosial melalui Seni" terdiri atas tiga modul. Fokus tiap modul berbeda, yakni keberagaman, empati, dan kebebasan berekspresi. Sejauh ini, baru modul pertama yang dilaksanakan. Modul tersebut dilaksanakan sekali seminggu dalam waktu delapan pekan.

Dalam aktivitas pertama, siswa diajak belajar menggambar *still life* objek sehari-hari, lantas mendiskusikan beragamnya penafsiran peserta lain terhadap karya yang dihasilkan. Berikutnya, kegiatan bertajuk "Satu-satu Jadi Padu" meminta siswa melukis lantas membahas soal cara memadukan elemen dalam gambar, serta bagaimana agar elemen-elemen itu bisa selaras.



Fasilitator diberikan pelatihan terlebih dahulu untuk mendalami modul berpikir kritis.

Pada pertemuan ketiga, peserta dijelaskan soal konsep keseimbangan dalam mandala, kemudian tiap kelompok menentukan komposisi dan berbagi tugas untuk membuat mandala bersama-sama. "Ragam-ragam Rona", aktivitas keempat, mengajak siswa cara memadukan warna pada kertas dengan cara *marbling*. Mereka juga diminta membahas definisi indah dan benar yang ternyata bisa beragam.

"Saya paling suka kegiatan ini," kata Nur Afni, siswi kelas XII Administrasi Perkantoran SMK 8 Makassar. "Sebelumnya, saya tidak pernah diajari bahwa dengan mencampur warna-warna dasar, kita bisa mendapat warna baru. Dalam sesi itu saya juga jadi lebih paham dan mempraktikkan langsung soal kerja sama, juga menghargai orang lain."

Dalam pertemuan berikutnya, peserta diminta melukis topi dengan flora dan fauna. Diskusi lantas dipantik dengan pertanyaan tentang keunikan yang dibanggakan siswa dari daerahnya, serta bagaimana daerah lain memandang keunikannya. Pekan ketujuh diisi dengan aktivitas "Bertandang Agar Tak Senjang". Peserta berkunjung ke sekolah difabel atau panti asuhan untuk menceritakan karyanya, membuat karya bersama, sekaligus mengenal orang-orang yang berbeda dengan dirinya.

Menurut Afni, dulu ia bersama peserta lain dari SMK 8 Makassar datang ke panti asuhan untuk berbagi ilmu tentang *marbling* kepada anak yatim piatu. "Anak-anak di panti asuhan senang sekali karena ternyata sama seperti kami, mereka baru tahu warna-warna bisa dicampur jadi warna lain. Di atas kertas *marbling*, mereka menggambar cita-citanya, lalu dipajang di dinding," kata Afni.

Menurut Lestia, MBS ingin peserta bisa bertemu dengan kelompok yang berbeda dari mereka dan saling bertukar pengalaman. Biasanya, prasangka peserta terhadap orang lain berubah setelah mengobrol dan memulai pertemanan. Ini terjadi pada Afni bukan hanya dengan berkunjung ke panti asuhan, melainkan ketika ia harus beraktivitas dalam satu kelompok dengan siswa kelas lain. Sebelum ikut MBS, ia hanya bergaul dengan kawan satu jurusan di angkatannya. MBS mengharuskannya satu kelompok

”

*Sebelumnya saya tidak pernah diajari bahwa dengan mencampur warna-warna dasar, kita bisa mendapat warna baru.”*

**NUR AFNI - SISWI SMK**

dengan siswa dari jurusan dan angkatan lain. “Saya kira dulu mereka galak. Setelah kenal, ternyata mereka asyik juga,” ucapnya.

Di akhir modul, siswa membuat pameran karya, melatih kemampuan berkomunikasi, dan belajar mengemukakan pendapatnya. Mereka pun belajar cara mengapresiasi seni dan karya teman-temannya. Di Makassar, karya Afni dan rekan-rekannya dipamerkan di Rumata’ Artspace.

“Saya senang dan bangga karena kami bisa membuat pameran bersama. Murid dari sekolah lain dan bahkan mahasiswa datang melihat karya kami. Saya sempat panik waktu harus cerita tentang karya di depan orang-orang yang tidak dikenal. Tapi kata fasilitator, bicara saja dan anggap semuanya teman,” kata Afni sembari tertawa mengingat kegugupannya saat itu.

## MEMICU DAYA KRITIS

Untuk melihat dampak kegiatan MBS terhadap pola pikir pesertanya, Koalisi Seni Indonesia mengadakan riset pada peserta di Makassar. Salah satu indikator utama yang dikaji dalam penelitian tersebut adalah kebiasaan berpikir kritis.

Hasilnya, para peserta MBS di Makassar menunjukkan peningkatan kebiasaan berpikir kritis. Skor mereka yang tadinya 68 sebelum kegiatan menjadi 74 usai mengikuti rangkaian aktivitas tersebut. Artinya, pelatihan terstruktur yang mendukung motivasi berpikir kritis dalam kegiatan seni terbukti meningkatkan kebiasaan peserta untuk berpikir lebih kritis dalam kegiatan sehari-harinya.

Selain itu, selama MBS berlangsung, peserta mampu menyampaikan opininya mengenai isu-isu tertentu, di samping



Kegiatan berjudul “Satu-satu Jadi Padu” yang membuat peserta berlatih tentang keterpaduan, keragaman, dan keselarasan.

membicarakan karya seni yang mereka buat. Dengan demikian, seni juga berperan dalam memicu perbincangan tentang isu-isu sosial secara santai dan dinamis.

“Sekarang mereka lebih bisa berpikir kritis dan berani mengungkapkan pendapatnya sendiri. Mereka juga sering bertanya kapan kegiatan MBS ini diadakan lagi,” kata Muhammad Yayat, salah satu fasilitator di Makassar.

Afni mengaku merasa lebih kritis usai mengikuti rangkaian MBS. Dulu, ia sering mengambil keputusan tanpa berpikir panjang. Kini ia sering menimbang-nimbang plus minus serta konsekuensi bagi keputusannya di masa depan. Menjelang pemilihan presiden, Afni pun tak mau menyebarkan informasi yang tampak sebagai ujaran kebencian terhadap para calon. “Banyak yang *posting* di Facebook dan *share* di WhatsApp soal calon A begini, calon B begitu. Tapi karena saya tidak tahu kebenarannya, saya nggak mau ikut-ikutan menyebarkannya,” ucap Afni.



Fasilitator Makassar di pameran hasil karya anak-anak peserta MBS pada 2017.

Uniknya, ternyata bukan hanya peserta MBS yang makin mumpuni berpikir kritis. Fasilitator seperti Muhammad Yayat pun mengaku kini jadi bisa berpikir lebih kritis. “Dulu saat keluarga berkumpul, saya hanya mengiyakan pendapat paman, tante, dan orang tua. Tapi sekarang, saya tidak serta-merta mengikuti perkataan mereka. Saya berani mengeluarkan pendapat sendiri,” tuturnya.

MBS menempatkan fasilitator daerah sebagai salah satu aktor penting dalam pelaksanaan program. Menurut Lestia, pihaknya sengaja memilih fasilitator lokal dan melatih mereka dengan serius. Sebab, MBS ingin menggulirkan perubahan dengan memberdayakan masyarakat lokal, sehingga perlu fasilitator yang paham konteks sosial setempat.

Fasilitator juga diharuskan masih muda, berusia di bawah 30 tahun agar lebih luwes dalam diskusi dengan remaja. “Kami ingin mereka bisa menciptakan diskusi dengan hubungan yang setara,”



Program “Berpikir Kritis dan Inklusi Sosial melalui Seni” dirancang untuk berkelompok dengan satu fasilitator sebagai kakak penanggung jawab.



Beberapa kegiatan dilakukan di jam pelajaran seni budaya, mengingat tidak semua sekolah mempunyai guru kesenian.

ucap Lestia. Setelah lolos seleksi awal, para calon fasilitator dilatih selama dua hari untuk memastikan mereka memahami modul serta mampu memantik diskusi dan aksi peserta dalam berkesenian.

Muhammad Yayat mengatakan pelatihan tersebut bukan hanya menyiapkan kemampuan fasilitasi kegiatan, tapi juga membedakan MBS dengan kegiatan sukarela yang sebelumnya ia lakukan. "Sebelumnya saya sudah sering jadi relawan untuk kerja sosial. Biasanya kegiatan langsung diserahkan ke relawan, dan kami langsung beraksi di lokasi tertentu. Gaya MBS berbeda. Saya merasa dipersiapkan dan dibekali sekali melalui pelatihan, sehingga saya lebih siap menghadapi adik-adik," ujarnya.

## TEKAD MENYEBAR MANFAAT

Pelaksanaan MBS tentu bukan tanpa tantangan. Lestia dan timnya harus berurusan dengan birokrasi lokal dan sekolah untuk mendapat izin pelaksanaan. Peserta pun ada yang tampak kurang antusias saat mengikuti kegiatan tersebut.

Namun, MBS dapat dibilang cukup sukses memicu kemampuan berpikir kritis di kalangan remaja. Inisiatornya pun telah beberapa kali diundang media dan forum untuk berbagi kisah MBS. Antara lain, Metro TV yang mewawancarai Tita Djumaryo untuk tema "Mari Berjuang untuk Seni". Pada 2017, MBS diundang oleh Direktorat Kesenian Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk hadir dalam acara Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Seni dan Budaya. Di acara tersebut, MBS mengisi lokakarya "Berpikir Kritis Melalui Pengajaran Seni" untuk para guru dari Lampung, Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Nusa Tenggara Timur.

MBS bertekad akan terus mengembangkan program ini dalam jangka panjang. Modul kedua dan ketiga akan segera dilaksanakan. MBS pun ingin menjangkau lebih banyak sekolah dan kota. "Kami ingin mencari sekolah yang bukan unggulan, terletak di pinggir kota, dan berada di daerah yang rentan masalah intoleransi dan keberagaman," tutur Lestia.

Sejauh ini, Dinas Pendidikan Kota Makassar telah merekomendasikan sejumlah sekolah di pinggiran Makassar

untuk dijadikan lokasi program tambahan. Dinas tersebut juga menyanggupi membukakan pintu ke sekolah-sekolah itu.

Sektor swasta tak ketinggalan diikutsertakan. Kini modul kedua telah mendapatkan dukungan dari UOB. Bank tersebut akan mendukung kegiatan di Makassar, Jabodetabek, Ambon, dan Yogyakarta. Namun, menurut Lestia, tetap ada beberapa dukungan yang masih diperlukan MBS untuk melebarkan cakupannya.

Pertama, diperlukan staf penghubung yang dapat menjembatani MBS dengan sekolah-sekolah dan pemangku kepentingan dalam sektor pendidikan di banyak daerah. Staf ini diharapkan bisa membangun jejaring yang kuat sehingga menarik lebih banyak lagi anak-anak muda untuk menjadi fasilitator.

Kedua, MBS memerlukan ruangan khusus untuk pelatihan dan pertemuan, ruang pameran dan pemutaran film dokumentasi kegiatan, serta ruang penyimpanan barang dan materi kegiatan—salah satunya untuk menampung donasi barang sesuai karakter program. (BM)

## Mari Berbagi Seni



Sejak 2017



70 Fasilitator  
711 Peserta



Makassar, Tangerang Selatan,  
Bogor, Jakarta, Depok, Jogja



[www.mariberbagiseni.com](http://www.mariberbagiseni.com)

### Dampak:

- **Kohesi sosial:** Munculnya metode alternatif untuk mendorong kebiasaan berpikir kritis dan tenggang rasa yang diajarkan dengan cara menyenangkan.
- **Ekspresi budaya:** Keterpaparan puluhan fasilitator dan ratusan murid sekolah terhadap metode seni untuk berpikir kritis dan bertenggang rasa menghadapi keragaman.

Kegiatan MBS di SMA Cipta Cendekia Bogor.



# UNJUK KARSA DI TEPI TOBA

# RUMAH KARYA INDONESIA

*Danau vulkanik terbesar di dunia ini menyimpan banyak cerita. Tidak hanya tentang riwayat geologisnya yang penting dalam ranah ilmu pengetahuan dunia, tetapi juga tentang masyarakatnya.*

**G**aris pantai sepanjang 28 kilometer membatasi sebelah barat laut Danau Toba, membentuk area yang seakan terpisah dari danau terbesar di Indonesia itu. Area perairan itu dijuluki Tao Silalahi. Dalam bahasa Batak, *tao* berarti 'danau'.

Tao Silalahi punya pesonanya sendiri. Konon air danau di bagian ini berwarna biru cerah, bukan hijau seperti bagian lain Danau Toba. Palung terdalam Danau Toba, dengan kedalaman 905 meter dari permukaan laut, juga disebut-sebut berada di sini.

Ada lima desa di pesisir Tao Silalahi: Silalahi I, Silalahi II, Silalahi III, Paropo, dan Paropo I. Kelimanya tercakup dalam Kecamatan Silahisabungan, Kabupaten Dairi. Orang-orang Batak Toba mendominasi Silalahi. Namun, karena wilayahnya berdampingan dengan Pakpak, Karo, dan Simalungun, ada perbedaan tradisi jika dibandingkan dengan Batak Toba di Samosir.

Sayangnya, perhatian dunia lebih banyak tersedot ke Samosir daripada ke Silalahi. Ini bukan cuma karena pemerintah daerah kurang tanggap untuk mengembangkan wisata di sana. Kondisi infrastrukturnya pun tak memungkinkan. Tidak ada dermaga



Karnaval budaya di Pulau Silalahi, tepatnya di Desa Silalahi III, Kecamatan Silahisabungan, Kabupaten Dairi.

sehingga feri dari Prapat atau Danau Toba tidak dapat berlabuh. Jalan-jalan juga rusak parah, baik menuju Tao Silalahi maupun antardesa di dalam Kecamatan Silahisabungan.

Sekelompok orang muda Silalahi resah menyaksikan potensi alam dan budaya mereka tak dikelola dengan baik oleh pemerintah daerah. Namun, mereka tidak tahu harus berbuat apa untuk mengubah kondisi itu. Oleh masyarakat, adat yang ada dipandang sebagai beban, hanya menyita waktu dan materi. Teman-teman mereka sesama orang muda seakan tak peduli. Lebih banyak yang tak acuh, lebih senang menghabiskan waktu senggang dengan berkumpul di warung sambil minum tuak dan bernyanyi-nyanyi.

Pertemuan dengan Rumah Karya Indonesia (RKI) mengubah keadaan. Komunitas anak muda yang bermarkas di Medan ini juga punya keresahan akan sedikitnya ruang eksplorasi seni di Sumatera Utara. RKI telah melaksanakan berbagai kegiatan seni



Desa Silalahi, lokasi Tao Silalahi Arts Festival.

budaya di seantero Sumatera Utara. Salah satunya, Dokan Arts Festival di Kabupaten Karo.

Anak-anak muda Silalahi kemudian berkunjung ke Dokan Arts Festival, melihat bagaimana RKI mengemas seni budaya menjadi pertunjukan yang bisa dinikmati masyarakat luas. Mengetahui minat kaum muda Silalahi, RKI mengadakan kunjungan balik ke Silalahi. Di sanalah RKI yakin bahwa Silalahi memang bisa menjadi daya tarik baru pariwisata Sumut.

## PADA MULANYA SILAHISABUNGAN ARTS FESTIVAL

Melihat alam dan situs budaya Silalahi, para pegiat seni RKI tergerak untuk melakukan sesuatu. Mereka menggagas kegiatan yang dapat mempromosikan budaya dan membangun

”

*Kami ingin membangun rasa kepercayaan dan tanggung jawab masyarakat. Seperti istilah ‘tuan di kampung sendiri’.”*

**OJAX MANALU - DIREKTUR RKI**

perekonomian warga di daerah itu. Selama sembilan bulan pada 2016, RKI melakukan riset di Silalahi. Muncullah ide untuk mengadakan festival seni yang diberi nama Silahisabungan Arts Festival (SAFe). Rencananya, penyelenggaraan pertama pada Desember 2016 dan dibuat menjadi kegiatan tahunan.

RKI sendiri, meski berfokus pada seni pertunjukan, seperti tari dan teater, terdiri atas anak-anak muda yang memiliki beragam latar belakang. “Tidak hanya dari kesenian, sebenarnya. Ada juga anak teknik, elektro, pariwisata, dan lain-lain,” tutur Ojax Manalu, Direktur RKI. Keragaman ini mendorong mereka melakukan eksperimen-eksperimen karya dengan tetap mempertahankan elemen tradisi.

Selama proses riset di Silalahi, sambutan warga lokal terhadap gagasan festival masih dingin. Mereka belum paham bagaimana festival bisa bermanfaat bagi wilayah mereka. Pada awal penyelenggaraan, SAFe bahkan memicu pro dan kontra di tengah-tengah warga. Karena itu, RKI mengadakan lokakarya-lokakarya pengelolaan festival demi mempersiapkan warga. RKI bertekad bahwa masyarakat lokal harus dilibatkan sebagai panitia penyelenggara agar timbul rasa kepemilikan terhadap festival. “Teman-teman RKI memproyeksikan dalam waktu dua tahun dari 2018, pengelolaan festival akan sepenuhnya dilakukan oleh masyarakat lokal,” terang Ojax.

Dalam rentang tiga hari, SAFe 2016 punya rangkaian acara yang padat. Sebelas macam kegiatan diadakan, yakni Festival Seni Tradisi, Cross Culture Music, Lomba Kreativitas Seni Pelajar, Opera Batak Silahisabungan, Lokakarya dan Diskusi Publik, Tabur Bibit

Ikan, Menanam Pohon dan Bunga, Geobike Silalahi, Open Trip Dairi, Paket Wisata Air, dan Camping Ground.

Panggung Cross Culture Music menampilkan pertunjukan lintas tradisi antara empat suku yang mempengaruhi budaya Silalahi: Pakpak, Toba, Karo, dan Simalungun. Ada 28 kelompok kesenian yang tampil di panggung selama tiga hari. Dalam penyelenggaraan pertama ini, RKI sukses melibatkan pemerintah daerah dan komunitas-komunitas lokal.

Dari kegiatan-kegiatan itu, jelas terlihat bahwa fokus penggarapan RKI di Silalahi adalah seni dan budaya yang bersentuhan dengan lingkungan. Bahkan festival dibuka dengan mata acara Lokakarya dan Diskusi Publik "Geopark Kaldera Toba." Acara ini menghadirkan narasumber dari Badan Pengurus Geopark Kaldera Toba dan Dinas Pariwisata Kabupaten Dairi. Di sana narasumber memaparkan keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan *geopark* sebagai tempat tujuan wisata.

## MEMPERKUAT FESTIVAL SEMBARI JALAN

Respons positif masyarakat lokal mulai muncul saat festival menghadirkan ribuan wisatawan dalam program Seribu Tenda pada SAFe 2017. Dalam program ini, wisatawan diajak berkemah di Pulau Paropo sambil membangun kesadaran untuk ikut menjaga area tujuan wisata. Untuk itu, RKI menggandeng dua komunitas bermassa besar, komunitas pegiat media sosial dan pencinta alam. Hasilnya, ratusan tenda warna-warni menghiasi pesisir danau selama tiga hari pelaksanaan acara.

Panitia mencatat, ada sekitar 4.000 pengunjung yang hadir dalam SAFe 2017. Media-media dari luar Sumut pun menunjukkan ketertarikan mereka. SAFe 2017 sempat menghiasi halaman muka media cetak dan menjadi *trending topic* di media sosial.

Hermanto Situngkir, Wakil Direktur Festival tahun 2018, menyatakan bahwa mata warga lokal kini terbuka. "Mereka melihat bahwa aset seni budaya dan pemandangan alam yang mereka punya membawa dampak ekonomi," jelasnya. Kesadaran ini bisa mendorong masyarakat untuk terus menghidupkan seni budaya, serta merawat alam dan situ-situs budaya di sekitar mereka.



Lokasi tenda di area Pulau Silalahi, tepatnya di Desa Silalahi III, Kecamatan Silahisabungan, Kabupaten Dairi.



Danau Toba dihiasi meriahnya Tao Silalahi Arts Festival 2018. Foto: indopost.co.id



Manortor bersama Sanggar Grace di Sopo Godang HKBP Desa Silalahi II.

Saat Hermanto menjadi Wakil Direktur pada penyelenggaraan ketiga ini, SAFe berganti nama. Kini, namanya menjadi Tao Silalahi Arts Festival (TSAF). Kecamatan Silahisabungan memang lebih tenar dengan sebutan “Tao Silalahi”. Nama baru ini juga lebih mudah diucapkan oleh pengunjung dari luar Sumut. Tetapi yang panitia lakukan bukan sekadar mengganti nama.

Tim RKI memperkuat konsep pengembangan pariwisata berbasis budaya dan ekologi dalam TSAF 2018. Lima ribu pohon ditanam selama acara ini. Jenis pohon yang dipilih adalah pohon alpukat dan mangga. Ojax menjelaskan, “Kedua tanaman ini dipilih karena hasil dari keduanya bisa dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mendapatkan penghasilan tambahan.” Diharapkan agar masyarakat lokal termotivasi merawat pepohonan yang sudah ditanam.

Yang menarik lagi adalah Festival Kopi. Beberapa tahun terakhir seluk-beluk kopi dan budaya *ngopi* memang telah menjadi kecenderungan jamak di seantero negeri. Panitia TSAF peka melihat tren ini. Kopi lokal pun diangkat menjadi sorotan dalam serangkaian kegiatan, yaitu bincang-bincang, *coffee arts*, stan penjualan kopi, dan minum kopi Sidikalang 4.000 cangkir bersama-sama.

Keterlibatan warga lokal pun lebih besar kali ini. Masyarakat lokal ikut sumbang suara dalam pembuatan konsep artistik. Kedua sanggar tari anak lokal, Sanggar Grace dan Sanggar Silalahi II, turut tampil di panggung TSAF 2018. Kedua sanggar tari tradisional itu didirikan setelah lahirnya festival, tepatnya 2017 dan 2018, dan melatih anak-anak dari tingkat SD sampai SMA. Pemerintah desa menyokong lewat dana pendirian, sedangkan dana pengelolaan berasal dari swadaya masyarakat. Sebagian pengajar didatangkan dari Medan. “Mereka juga mencari pelatih dari wilayah mereka yang sudah sejak lama menghidupi tari tradisi,” tambah Hermanto.

Jumlah pengunjung dalam TSAF 2018 sudah melewati angka 5.000 orang. Jadwal penyelenggaraan yang konsisten membantu calon pengunjung, terutama dari luar Sumatera dan luar negeri, untuk menyiapkan diri datang. Panitia mencatat 18 orang pengunjung dari Ceko yang hadir, berbaur dengan pengunjung dari Jakarta, Surabaya, Makassar, dan tentunya, warga Sumatera sendiri. Di luar acara, Silalahi kini dikunjungi 600-700 orang per minggu.

Menteri Pariwisata Arief Yahya menyatakan dukungannya dengan hadir dalam TSAF 2018. Pemerintah kabupaten berjanji akan berkontribusi langsung untuk menguatkan partisipasi masyarakat lokal. Karena hal ini masih dalam tahap pembicaraan, belum ada komitmen tertulis maupun tindak lanjut di lapangan. Namun, setidaknya pemerintah kabupaten telah bergerak memperbaiki akses jalan ke festival. Pengaspalan dilakukan sebelum TSAF 2018, tepatnya pada Juni.

## TUAN DI KAMPUNG SENDIRI

Ditunjuknya Hermanto, pegiat budaya asal Silalahi, sebagai Wakil Direktur adalah bagian dari rencana RKI untuk menyerahkan



Pertunjukan tari di Tao Silalahi Arts Festival yang kedua. Foto: venuemagz.com

pengelolaan festival sepenuhnya kepada warga lokal. Tahun depan, dalam penyelenggaraan keempat, Hermanto diharapkan sudah bisa menjadi Direktur Festival menggantikan Ojax.

Transisi kepengelolaan, menurut Ojax, hanyalah bagian kecil dari tujuan mereka membangun TSAF. “Kami ingin membangun rasa kepercayaan dan tanggung jawab masyarakat. Seperti istilah ‘tuan di kampung sendiri’,” lanjutnya. Ia mengamati bahwa masyarakat perlahan telah mengubah sikapnya. Mereka kini lebih sadar untuk menjaga lingkungan. Mereka sadar bahwa alam dan budaya yang mereka jaga akan berdampak terhadap kenyamanan pengunjung, yang pada akhirnya berdampak terhadap penghasilan mereka.

Jumlah pengunjung yang terus meningkat mau tidak mau menyadarkan masyarakat akan dampak ekonomi TSAF. Kini anak-anak muda yang ikut menjadi panitia bisa memiliki penghasilan sendiri dan belajar tentang bisnis *hospitality*. Pungutan liar yang dulu sering terjadi sekarang berkurang. Masyarakat malah

tergerak untuk mendirikan dan mengelola beragam usaha, seperti jasa penyewaan alat-alat kemah, parkir, kebersihan, dan warung makan. Panitia sendiri tidak tinggal diam. Mereka menggalang dana lewat penjualan *t-shirt*. Selama penyelenggaraan ketiga yang lalu sudah terjual 50 lusin. Pembelinya adalah anggota komunitas yang berpartisipasi dalam acara.

Transisi kepengelolaan oleh Ojax dan tim RKI sekaligus menjadi cara untuk menyerahkan visi kepada warga. Visi itu pada dasarnya adalah penguatan kebudayaan di Silalahi agar panjang hidupnya, dan kesenian tumbuh dan berkembang di antara generasi lebih muda. Tentu, seni dan budaya yang hidup kuat diharapkan bisa membawa dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi lokal. (AE)

## Tao Silalahi Arts Festival



Sejak 2016



Lebih dari 5.000 pengunjung festival per tahun  
600-700 pengunjung per minggu di luar festival



Tao Silalahi, Danau Toba



[www.taosilalahiarts.or.id](http://www.taosilalahiarts.or.id)

### Dampak:

- **Ekspresi budaya:** Minat warga bangkit untuk menghidupkan seni budaya sendiri.
- **Lingkungan:** 5.000 penanaman bibit mangga dan alpukat pada 2018. Lebih dari 2.000 pengunjung terpapar pesona alam Tao Silalahi lewat kegiatan "1000 Tenda".
- **Pariwisata:** Menjadi tujuan wisata populer bagi masyarakat sekitar Danau Toba, Medan, dan Sumatra Utara secara umum.
- **Eksistensi komunitas:** Kalangan muda teralihkan dari kegiatan negatif dan membangkitkan kesadaran warga secara umum tentang potensi dan masa depan desa.

Karnaval budaya bersama  
anak-anak pelajar di Kecamatan  
Silahisabungan.



# HIDUP BERGEMBIRA DARI TANAH LIAT

# JATIWANGI

# ART FACTORY

*Genting adalah Jatiwangi, dan Jatiwangi adalah genting.*

Sudah puluhan tahun warga Kecamatan Jatiwangi di Kabupaten Majalengka, Jawa Barat, menggantungkan hidupnya pada ratusan pabrik genting, yang dikenal sebagai *jebor* dalam istilah setempat. Krisis moneter 1998 membuat industri genting merosot, perekonomian lokal melemah, dan masyarakat kehilangan kegembiraannya.

“Masalahnya, dulu mereka baru bergembira saat dapat uang dari menjual genting. Kami ingin mengajak masyarakat bergembira dan bangga bukan hanya dari hasil penjualan. Tapi dari identitas mereka sebagai orang yang berkarya dan melindungi jutaan manusia yang bernaung di bawah gentingnya,” ujar Arief Yudi Rahman, seniman yang lahir dan tumbuh di Jatiwangi.

Pada 2005, ia menggagas Jatiwangi art Factory (JaF) bersama istrinya, Loranita Theo, adiknya, Ginggi Syarief Hasyim, serta Deden Imanudin dan Ketut Aminudin. Mereka sepakat menggunakan seni untuk mengembalikan kegembiraan warga Jatiwangi. “Seni menangkap dan menajamkan apa yang ada dalam keseharian. Ia menyumbang tafsir dan rasa pada apa yang dilakukan setiap hari. Maka kita bisa gembira dan berumur panjang karena tidak terpaku pada rutinitas,” ucap Arief.

Para inisiator menjadikan JaF sebagai organisasi sosial berupa ruang kreatif seni budaya yang memberdayakan kehidupan



Pameran keramik di Museum Kebudayaan Tanah Jatiwangi yang diresmikan pada 11 September 2018.

pedesaan dan menyelesaikan konflik masyarakat. Bekas pabrik genting milik keluarga Arief direnovasi menjadi ruang seni berjudul *Jebor Hall* sebagai pusat kegiatan JaF.

## FESTIVAL SEBAGAI FONDASI

Kegiatan JaF sangat beragam, namun awal dan tulang punggungnya adalah serangkaian festival yang melibatkan seniman dan warga. Dalam tiga festival berbeda, seniman nusantara dan mancanegara bermukim di salah satu rumah warga di 16 desa di Jatiwangi, berinteraksi dengan penduduk, berkolaborasi dalam karya seni, lalu menampilkannya bersama-sama. Konsep tamu-tuan rumah ini bermaksud menembus batas-batas praktik seni dan mendorong penciptaan karya yang merefleksikan ide, tradisi, dan isu dari komunitas lokal, dipadukan dengan ide dan praktik artistik seniman mukiman.

Festival Residensi Jatiwangi dilaksanakan setiap tahun dengan fokus pada seni kontemporer. Awalnya bernama Jatiwangi International Performing Arts-in-Residence Festival, perhelatan ini pertama kali diadakan pada 2006. "Seniman luar tertarik karena mereka lihat ada seni kontemporer bisa masuk ke warga biasa tanpa pengetahuan seni. Ini berbeda dengan menampilkan karya di galeri seni, yang hadirnya memiliki pengetahuan seni dan bisa membaca karya mereka," tutur Arief.

Bekerja sama dengan Sunday Screen, kelompok pembuat video dari Bandung, JaF menyelenggarakan Festival Video Desa tiap dua tahun. Residensi dilakukan selama dua pekan, saat pembuat video berkolaborasi dengan penduduk dan aparat desa. Dalam prosesnya, penduduk dilatih memetakan masalah dan kejadian sehari-hari. Video yang mendokumentasikan kehidupan desa lantas diputar dalam acara pada akhir festival.

Ada pula Festival Musik Keramik yang diadakan setiap tiga tahun. Seperti namanya, perhelatan ini berfokus pada musik yang terbuat dari keramik, olahan tanah liat. Acara ini menggali dan menggunakan lagi beragam alat musik keramik tradisional yang sempat hilang dari masyarakat. "Waktu saya kecil, banyak orang

memainkan suling tanah. Ini kemudian hilang, tapi digali kembali dan kami malah belajar dari Youtube," kata Arief. "Kami juga belajar dari internet, bagaimana cara menggunakan genting sebagai perkusi dan memaksimalkan bunyinya, jadi seperti gamelan."

Pada penyelenggaraan pertamanya tahun 2012, festival dibuka dengan lebih dari 1.500 orang menabuh genting yang menghasilkan irama rancak. Pada 2015, jumlah penabuh genting melonjak menjadi lebih dari 5.000 orang. Dalam festival ketiga yang akan diadakan November 2018, diperkirakan jumlahnya akan bertambah lebih banyak lagi.

## DARI FORUM HINGGA MUSEUM

Di sela-sela festival, JaF melaksanakan beragam kegiatan. Forum 27an, misalnya, adalah serial diskusi bulanan yang diadakan setiap tanggal 27. Selain penanda tanggal, nama acara ini mengandung arti lain, yakni forum untuk mencapai dua tujuan. Pertama, menyelesaikan masalah, dan kedua, menysar ke dalam diri sebagai se bentuk introspeksi. Dalam forum, semua warga Jatiwangi bisa datang untuk mengobrolkan pikiran, ide, dan pendekatan dalam berbagai bidang. Tak cuma seni yang dibahas, masalah ekonomi, pendidikan, dan politik juga sering muncul.

Untuk anak muda, ada Apamart, ajang berupa pasar bulanan. Acara ini dimaksudkan agar anak muda mengembangkan pengetahuan dagang dan menyebarkan jaringan pertemanan secara langsung. Uniknya, alat pembayaran Apamart berupa uang koin dari tanah. Selain gerai pedagang, Apamart juga diisi pentas musik dan lokakarya untuk remaja. Beda lagi untuk anak-anak. JaF rutin mengunjungi sekolah-sekolah di Jatiwangi untuk menggelar lokakarya pembuatan keramik. Anak-anak kelas 3 hingga 6 SD menjadi pesertanya.

Dalam bidang audiovisual, ada televisi komunitas bertajuk JaF TV, yang menayangkan informasi relevan untuk warga Jatiwangi. Acara disiarkan selama sekitar enam jam tiap hari, terdiri atas program berita, hiburan, pendidikan, dan acara anak-anak. Ada pula JaF Radio, yang jangkauan pancaran sinyalnya mencapai radius 50 km. Dengan pengantar bahasa Sunda, bahasa ibu



Barisan anak penabuh genting dalam Festival Musik Keramik.

”

*Padahal program [JaF] tujuannya berkumpul, menyelesaikan konflik, memiliki kesepakatan dengan visi daerahnya.”*

**ARIEF YUDI RAHMAN - PENGGAGAS JATIWANGI ART FACTORY (JAF)**

penduduk Jatiwangi, radio ini mengeksplorasi isu-isu lokal dan kerap mengadakan acara *off-air* untuk menjalin hubungan dengan pendengarnya.

Adapun Bakar Berjamaah ialah perhelatan khusus sebelum Festival Musik Keramik. Dalam acara ini, ribuan suling tanah, yang dibuat bersama-sama oleh para warga, dibakar agar bisa digunakan saat festival berlangsung. Menyertai pembakaran, diadakan juga pengajian sebagai wujud syukur sekaligus doa demi kelancaran acara.

Pada September 2018, JaF meresmikan Museum Kebudayaan Tanah untuk melestarikan aset kebudayaan yang berkaitan dengan tanah. “Museum ini tidak hanya untuk menyimpan kenang-kenangan masa lalu, tapi juga untuk membuat kenang-kenangan masa depan. Tidak hanya karya JaF yang bisa disimpan di museum ini, tapi juga karya tentang kebudayaan tanah lainnya,” tutur Ginggi.

## SAAT MASYARAKAT TERLIBAT

JaF berdiri dengan gagasan untuk membuat warga desa mengalami kenikmatan berkesenian—yang melekat alamiah dengan kenikmatan berpikir, berpendapat, mengenal, dan menganalisis diri. Warga adalah unsur mutlak dalam seluruh rangkaian kegiatan JaF. Awalnya, tim JaF berinisiatif mengundang seniman luar untuk bermukim di desa. Untuk melibatkan warga, JaF mengadakan pertemuan di semua desa di Jatiwangi dan berunding. Warga ditawarkan, apakah bersedia menyediakan sepiring ekstra nasi dan lauk pauk untuk para seniman yang bermukim; atau meminjamkan rumahnya menjadi tempat pameran karya.



Para seniman residensi bersama warga lokal Jatiwangi.

“Awalnya, warga ada yang mengerti dan percaya, ada juga yang curiga. Kami percaya dengan konsistensi, jadi terus melakukan kegiatan meski responsnya berbeda-beda,” ucap Ginggi. Perlahan warga sadar bahwa Jatiwangi bisa dikunjungi dan menjadi menarik untuk orang luar. Neng, salah satu penduduk Jatiwangi, mengaku senang rumahnya menjadi ruang pameran karya seni. “Kalau ada yang datang, suami saya akan berusaha menjelaskan makna lukisan yang dipamerkan, menurut pemahamannya,” ucap Neng.

Sistem ruang pameran ini serupa galeri seni profesional. “Kalau terjual, warga pemilik rumah akan mendapat 15 persen. Karya ditaruh di rumah mereka sesuai waktu pelaksanaan pameran, kadang dua minggu, kadang sebulan. Kami sesuaikan karakteristik seniman dan tuan rumah, tidak asal meletakkan karya,” kata Ginggi.

Makin lama, antusiasme warga maupun seniman untuk terlibat makin tinggi. Mulai dari anak-anak, guru, pekerja pabrik genteng, hingga aparat polisi dan militer ikut serta. Mereka menjadi



Seorang seniman residensi sedang menerangkan tentang konsep lanskap-ruang.

panitia, kolaborator, dan penampil dari beragam rangkaian acara yang digadang JaF. "Sampai saya nggak kebagian tempat, semua sudah dikerjakan banyak orang. Saya mulai bingung mau apa lagi," kata Arief sembari tertawa.

Dari segi dana, nyaris semua aspek JaF dibiayai secara swadaya, baik oleh warga maupun seniman. Sebagian kecil didapat dari pemerintah, misalnya renovasi Jebor Hall, dengan dana dari Badan Ekonomi Kreatif (Bekraf), dan program Belajar Bersama Maestro, dengan dukungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kesuksesan JaF mendatangkan kegembiraan bagi warganya dan menarik perhatian banyak orang, baik seniman, media massa, maupun warga kecamatan lain. Menurut Arief, beberapa kecamatan di sekeliling Jatiwangi ingin belajar bagaimana cara menghadirkan hal serupa. Namun, katanya, mereka tidak sabar.

"Rata-rata mereka ingin kita bikin panggung, dan [membuat] orang datang, bukan program berdasarkan masalah daerah masing-masing. Padahal program [JaF] tujuannya berkumpul, menyelesaikan konflik, memiliki kesepakatan dengan visi



"Akamsi" atau warga lokal Jatisura di Festival Video Desa.



Festival Video Desa, di mana kita bisa melihat dokumentasi kehidupan desa Jatiwangi.

daerahnya. Bukan hanya ingin orang luar datang berwisata. Kemewahan daerah harus lebih dulu dinikmati oleh warga lokal,” tutur Arief.

## TERAKOTA SEBAGAI IDENTITAS

Sejak JaF berdiri, Jatiwangi telah banyak berubah. Pembangunan bandara internasional Jawa Barat, Kertajati, dan banyak pabrik mengubah kecamatan tersebut. Makin banyak pabrik genteng tutup, tanahnya dijual ke pabrik, sedangkan pekerjanya pindah ke pabrik garmen atau manufaktur lain di sekitarnya.

Arief menilai perubahan tersebut sesungguhnya menghambat mobilitas sosial-ekonomi warga. Dulu saat bekerja di pabrik genteng, mereka bisa belajar segala aspek produksi genteng kemudian membuka pabrik sendiri. Jika bekerja di pabrik garmen, misalnya, mereka hanya bisa terampil dalam satu hal, misal memotong pola atau menjahit. Modal peralatan juga sangat mahal. Bisa dibayangkan tak mungkin mereka bisa membuka pabrik garmen sendiri.

Bagaimanapun, perubahan adalah keniscayaan. Meski belum ada dampak sosial buruk yang kentara dari perubahan di Jatiwangi, JaF berupaya memitigasi dengan mencoba jalur kolaborasi. “Kami mulai bekerja sama dengan banyak pabrik, melibatkan mereka agar pemilik pabrik tahu apa yang kami lakukan. Lalu, bersama-sama berusaha mengatasi masalah sosial dari perubahan ini,” ucap Arief.

JaF berniat menjadikan Jatiwangi sebagai Kota Terakota. Ini upaya mempertahankan tanah liat agar tetap relevan dalam keseharian warga. Caranya, misalnya, dengan merevitalisasi sejumlah jebor, dan menata kecamatan itu sedemikian rupa agar dipenuhi olahan tanah liat, baik dalam bentuk genteng, ubin, atau dekorasi lainnya. Monumen terakota pun rencananya dipasang di titik nol Jatiwangi.

“Beberapa teman saya sudah menawarkan untuk membantu merancang tata kotanya. Lucu juga, banyak sekali orang ingin terlibat padahal ini nggak ada uangnya,” kata Arief berseloroh. Ia juga mengungkapkan, dukungan yang paling dibutuhkan JaF

adalah peningkatan kapasitas organisasi. Khususnya, bagaimana fokus pada satu titik atau misi menjadi napas semua kegiatan JaF.

Selama 13 tahun berdiri, JaF terus-menerus berkegiatan sehingga belum sempat membuat evaluasi menyeluruh terhadap organisasi dan cara kerjanya. Jika evaluasi itu bisa dilakukan, maka JaF akan lebih memahami kebutuhannya dan bagaimana cara memenuhinya. Dengan begitu, JaF bisa terus membantu warga memenuhi ikrar untuk menghormati karya leluhur dan berinovasi demi mewariskannya pada generasi mendatang—membuat kohesi sosial Jatiwangi makin erat.

Lirik lagu Baraya yang diciptakan warga dengan iringan musik tanah liat ini seolah mewakili visi JaF: *“Jatiwangi tanah nu urang / Geura jaga budaya bangsa / Nu endah tur matak betah / Warisan keur anak urang.”* (Jatiwangi, tanah kita. Mari menjaga budaya bangsa yang indah, yang membuat kita betah. Sebagai warisan untuk anak kita.) (BM)

## Jatiwangi art Factory



Sejak 2005



16 desa partisipan  
1.500-5.000 penabuh genteng  
tiap tahunnya



Jatiwangi, Majalengka



[www.facebook.com/jatiwangiartfactory](https://www.facebook.com/jatiwangiartfactory)

### Dampak:

- **Kohesi sosial:** Munculnya mekanisme organik dan kemandirian warga untuk mengidentifikasi masalah, dan menyelesaikannya lewat berbagai kegiatan seni.
- **Eksistensi komunitas:** Pengakuan di tingkat nasional (Galeri Nasional Indonesia) dan global (Ujazdowski, Polandia, dan DutchCulture|TransArtists, Belanda) mengenai Jatiwangi sebagai situs residensi seni yang hidup dan produktif.
- **Ekspresi budaya:** Terwujud kreativitas dan kebanggaan warga lewat medium tanah liat.

Festival Musik Keramik menampilkan alat musik berbentuk kendi dengan tumpukan genteng.



# REFERENSI TAMBAHAN

## Hysteria

- <https://server6.kproxy.com/servlet/redirect.srv/sruj/savmyhh/sisseevpkcorvq/p1/narasikemijen1>, diakses pada 15 Oktober 2018.

## Tanoker

- [www.tanoker.org](http://www.tanoker.org), diakses pada 23 September 2018.
- Farha Ciciek dan 20 Tahun Misi Kemanusiaan. 7 Januari 2017. <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-38246594>, diakses pada 23 September 2018.
- Tanoker, Pada Mulanya Adalah Egrang. 21 November 2015. [http://www.beritajatim.com/sorotan/252709/tanoker\\_pada\\_mulanya\\_adalah\\_egrang.html](http://www.beritajatim.com/sorotan/252709/tanoker_pada_mulanya_adalah_egrang.html), diakses pada 23 September 2018.

## Lab Teater Ciputat

- Irsyad, Rosida Erowati. 2012. Orang Pulo di Pulau Karang. Jakarta: Lab Teater Ciputat. [https://drive.google.com/file/d/1GyC\\_xMuM1stlQ7cFZg7ukMb1WSEzu2k/view?usp=sharing](https://drive.google.com/file/d/1GyC_xMuM1stlQ7cFZg7ukMb1WSEzu2k/view?usp=sharing), diakses pada 15 Oktober 2018.
- <https://www.labteaterciputat.com/2018/09/17/profil-lab-teater-ciputat/>, diakses pada 15 Oktober 2018.

## Lakoat.Kujawas

- <http://lakoatkujawas.blogspot.com/>, diakses pada 15 Oktober 2018.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Lakoat.Kujawas>, diakses pada 15 Oktober 2018.
- <https://www.instagram.com/lakoat.kujawas?hl=en>, diakses pada 15 Oktober 2018.
- Dicky Senda, Anak Jaman Now yang Peduli Suku Pedalaman di NTT. <https://netz.id/news/2018/02/20/00316/1009190218/dicky-senda-anak-jaman-now-yang-peduli-suku-pedalaman-di-ntt>, diakses pada 15 Oktober 2018.
- Dicky Senda dan Tanggung Jawab Sosial Orang Mollo. <https://balebengong.id/fiksi/dicky-senda-dan-tanggung-jawab-sosial-orang-mollo.html?lang=id>, diakses pada 15 Oktober 2018.
- Dicky Senda, Sang Pencerah Desa Taifob. <http://dicky-senda.blogspot.com/2017/04/dicky-senda-sang-pencerah-desa-taifob.html>, diakses pada 15 Oktober 2018.
- Komunitas Ini Ada di Pedalaman Timor, Penggagasnya Anak Muda Hebat, Aktivitas Mereka Menakjubkan. <http://kupang.tribunnews.com/2017/08/14/komunitas-ini-ada-di-pedalaman-timor-penggagasnya-anak-muda-brilian-aktivitas-mereka-menakjubkan>, diakses pada 15 Oktober 2018.
- Lakoat Kujawas: Comfort Food And Literature From The Heart Of Timor. <http://indonesiaexpat.biz/travel/lakoat-kujawas-comfort-food-literature-heart-timor/>, diakses pada 15 Oktober 2018.

## Sang Akar

- <https://sanggaranakakar.com/>, diakses pada 10 Oktober 2018.
- <http://koalisiseni.or.id/program/penggalanganpengelolaansumberdaya/pemetaankesenian/hasil-pemetaan/sanggar-anak-akar/>, diakses pada 10 Oktober 2018.
- Harapan dari Tanah Merah. <http://m.mediaindonesia.com/read/detail/142679-harapan-dari-tanah-merah>, diakses pada 10 Oktober 2018.
- Mengakar. <http://www.adrianmulya.com/lib/Mengakar.pdf>, diakses pada 10 Oktober 2018.
- Mengunjungi Rumah Baru Sang Akar. <http://mediaindonesia.com/read/detail/144799-mengunjungi-rumah-baru-sang-akar>, diakses pada 10 Oktober 2018.
- Peringati Hari Anak Sedunia, Sanggar Akar Gelar Akarnaval 2014. <https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/14/11/21/nf0a-peringati-hari-anak-sedunia-sanggar-akar-gelar-akarnaval-2014>, diakses pada 10 Oktober 2018.
- Terancam Digusur, Sanggar Anak Akar Bersiasat. <http://koalisiseni.or.id/terancam-digusur-sanggar-anak-akar-bersiasat/>, diakses pada 10 Oktober 2018.
- Sanggar Anak Harapan (Liputan 360 Metro TV). <https://www.youtube.com/watch?v=fGic8zkbSFU>, diakses pada 10 Oktober 2018.
- Struggle of Street Kids. [http://www.engagemedia.org/Members/thecamp/videos/struggle\\_of\\_street\\_kids](http://www.engagemedia.org/Members/thecamp/videos/struggle_of_street_kids), diakses pada 10 Oktober 2018.
- Sanggar Anak Harapan. <https://www.era.id/read/BoUMWX-sanggar-anak-harapan>, diakses pada 10 Oktober 2018.

## Tao Silalahi

- <http://www.silaban.net/2006/09/09/desa-tao-silalahi/>, diakses pada 17 Oktober 2018.
- Danau Toba Dihiasi Meriahnya Tao Silalahi Arts Festival 2018. <https://indopos.co.id/read/2018/07/22/144908/danau-toba-dihiasi-meriahnya-tao-silalahi-arts-festival-2018>, diakses pada 17 Oktober 2018.
- Kurangnya Perhatian Pemkab Dairi, Wisata Tao Silalahi Ketinggalan. <http://hariansib.co/view/Marsipature-Hutanabe/203212/Kurangnya-Perhatian-Pemkab-Dairi--Wisata-Tao-Silalahi-Ketinggalan.html>, diakses pada 17 Oktober 2018.
- Silahi Sabungan Arts Festival Berakhir, Tao Silalahi Destinasi Berwawasan Geopark Kaldera Toba. <https://news.metro24jam.com/read/2016/12/05/4015/silahi-sabungan-arts-festival-berakhir-tao-silalahi-destinasi-berwawasan-geopark-kaldera-toba>, diakses pada 17 Oktober 2018.
- Silahisabungan Arts Festival: "212" ala Rumah Karya Indonesia. <https://bataktoday.com/silahisabungan-arts-festival-212-ala-rumah-karya-indonesia>, diakses pada 17 Oktober 2018.
- Silahisabungan Arts Festival: Ekspos Kearifan Lokal Tao Silalahi. <https://news.metro24jam.com/read/2016/11/27/3038/silahisabungan-arts-festival-ekspos-kearifan-lokal-tao-silalahi>, diakses pada 17 Oktober 2018.
- Seribu Tenda di Paropo, Ajak Komunitas Populerkan sebagai Destinasi Kemping. <http://medan.tribunnews.com/2017/07/24/seribu-tenda-di-paropo-ajak-komunitas-populerkan-sebagai-destinasi-kemping>, diakses pada 17 Oktober 2018.
- Tao Silalahi Arts Festival Gali Potensi Danau Toba. <https://lifestyle.sindonews.com/read/1324210/156/tao-silalahi-arts-festival-gali-potensi-danau-toba-1532326855>, diakses pada 17 Oktober 2018.
- Tao Silalahi Arts Festival Digelar untuk Kedua Kalinya. <https://venuemagz.com/event/tao-silalahi-arts-festival-digelar-untuk-kedua-kalinya/>, diakses pada 17 Oktober 2018.

## FKY

- [https://id.wikipedia.org/wiki/Festival\\_Kesenian\\_Yogyakarta](https://id.wikipedia.org/wiki/Festival_Kesenian_Yogyakarta), diakses pada 4 Oktober 2018.
- [https://archive.org/stream/20130625BudayajadwalLengkapFKY25Senirupa/2013%2006%2025\\_Budaya\\_Jadwal%20Lengkap%20FKY%2025\\_Senirupa\\_djvu.txt](https://archive.org/stream/20130625BudayajadwalLengkapFKY25Senirupa/2013%2006%2025_Budaya_Jadwal%20Lengkap%20FKY%2025_Senirupa_djvu.txt), diakses pada 4 Oktober 2018.
- <https://jurnaloddoppuli.wordpress.com/2015/08/22/festival-kesenian-yogyakarta/>, diakses pada 4 Oktober 2018.
- Hari Ketujuh, Ratusan Pengunjung Padati FKY #30. <https://gudeg.net/read/11007/hari-ketujuh-ratusan-pengunjung-padati-fky-30.html>, diakses pada 4 Oktober 2018.
- Yogya Ditakdirkan Jadi Kota Budaya. <http://jogja.tribunnews.com/2014/09/07/yogya-ditakdirkan-jadi-kota-budaya>, diakses pada 4 Oktober 2018.

## ForBALI

- <https://www.forbali.org/>, diakses pada 20 Oktober 2018.
- Amdal Reklamasi Teluk Bena Dibatalkan, Luhut: Bukan Urusan Saya. <https://tirto.id/amdal-reklamasi-teluk-bena-dibatalkan-luhut-bukan-urusan-saya-cvB3>, diakses pada 20 Oktober 2018.
- Begini, Suka Duka Musisi Aktivistis ForBALI 5 Tahun Berjuang di BTR. <http://www.balipost.com/news/2018/08/28/53980/Begini,Suka-Duka-Musisi-Aktivistis...html>, diakses pada 20 Oktober 2018.
- Izin Reklamasi Berakhir, ForBali Minta Presiden Kembalikan Status Konservasi Teluk Bena. <http://www.mongabay.co.id/2018/08/27/izin-reklamasi-berakhir-forbali-minta-presiden-kembalikan-status-konservasi-teluk-bena/>, diakses pada 20 Oktober 2018.
- Musik dan Pergerakan bersama Rudolf Dethu. <https://www.whiteboardjournal.com/interview/ideas/musik-dan-pergerakan-bersama-rudolf-dethu/>, diakses pada 20 Oktober 2018.
- Nak Bali di Yunani Tolak Reklamasi. <https://www.forbali.org/id/nak-bali-di-yunani-tolak-reklamasi/>, diakses pada 20 Oktober 2018.
- Pemberangusan Baliho Bali Tolak Reklamasi Jelang Pertemuan IMF-WB. <https://tirto.id/pemberangusan-baliho-bali-tolak-reklamasi-jelang-pertemuan-imf-wb-c1na>, diakses pada 20 Oktober 2018.
- Tolak Reklamasi Bali Jadi Topik Seniman Made Bayak di Napoli. <https://hot.detik.com/art/3137713/tolak-reklamasi-bali-jadi-topik-seniman-made-bayak-di-napoli>, diakses pada 20 Oktober 2018.

## TENTANG PENULIS

---

**Anastha Eka** mengawali petualangan di industri kreatif sebagai perencana strategis unit usaha penerbitan dan ritel buku di Kelompok Kompas Gramedia. Menulis beragam topik dalam dunia kreatif, di antaranya tentang buku, film, seni, dan desain. Sesekali juga menyunting dan menerjemahkan tulisan fiksi populer. Kini bermukim di Bandung dan sedang mengeksplorasi rupa-rupa pengelolaan seni, lewat keterlibatannya di Pameran Tafsir Rupa dan Gerak “Bukan Perawan Maria” pada 2018 dan Jalan Teater Bandung.

---

**Annayu Maharani** sejak 2014 bekerja di Koalisi Seni Indonesia sebagai peneliti, dengan fokus pada kajian kebijakan kebudayaan dan ekosistem kesenian. Menulis dan menyunting untuk topik seni dan sejarah. Meraih gelar sarjana di Universitas Indonesia jurusan Sastra Belanda.

---

**Bunga Manggiasih** adalah perangkai kata yang kini aktif membantu sejumlah lembaga nirlaba mengkomunikasikan cerita-cerita perubahan positif di nusantara. Sebelumnya, ia bekerja selama enam tahun sebagai jurnalis *Tempo* dalam liputan ekonomi dan nasional, lantas selama empat tahun bergabung dalam tim komunikasi Millennium Challenge Account - Indonesia, lembaga wali amanat yang berupaya mengentaskan kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi. Bunga adalah lulusan Ilmu Komunikasi Universitas Gajah Mada dan Erasmus Mundus Master Program in Public Policy.

## TENTANG KOALISI SENI INDONESIA

**K**oalisi Seni Indonesia (Koalisi Seni) merupakan perhimpunan berbadan hukum yang bergerak untuk mendorong peningkatan kepedulian dan peran aktif masyarakat guna membangun ekosistem kesenian yang lebih baik di Indonesia.

Visi Koalisi Seni adalah terwujudnya kebijakan yang berpihak pada pengembangan kesenian demi tercapainya ekosistem kesenian berlandaskan keberagaman budaya yang lebih baik di Indonesia.

Lingkup kerja Koalisi Seni adalah:

- Melakukan advokasi kebijakan terkait kesenian.
- Mendorong secara aktif terwujudnya infrastruktur kesenian yang berkelanjutan.
- Menggalang dan mengelola sumber daya untuk pengembangan kesenian.
- Membangun kesadaran dan dukungan publik atas pentingnya kesenian.

Hingga 2018, Koalisi Seni telah beranggotakan 208 pegiat dan lembaga seni di 17 provinsi yang aktif berjejaring untuk menggalang dan mengelola pengetahuan dan sumber daya demi mendorong lahirnya kebijakan yang berpihak pada pengembangan kesenian.

Informasi lebih lanjut tentang Koalisi Seni, termasuk bagaimana cara bergabung menjadi anggota, dapat ditemukan di [www.koalisiseni.or.id](http://www.koalisiseni.or.id).



**PENGURUS**  
**Ketua:** M. Abduh Aziz  
**Wakil Ketua:** Hikmat Darmawan  
**Sekretaris:** Alia Swastika  
**Bendahara:** Linda Hoemar Abidin

**PENGAWAS**  
**Ketua:** FX Harsono  
**Anggota:** Ubiet Nyak Ina Raseuki dan Kusen Alipah Hadi

**SEKRETARIAT KOALISI SENI**  
**Manager Program:** Retha Dingga  
**Administrasi:** Nur Fitriana, Nur Ika Emilia, dan Dian Nur Fitri  
**Peneliti:** Annayu Maharani dan Hafez Gumay  
**Komunikasi:** Nina Bintang dan Eduard Lazarus  
**Manajemen Pengetahuan:** Oming Putri  
**Asisten Program:** Putra Hidayatullah

# TENTANG KLASTER FILANTROPI KESENIAN & KEBUDAYAAN

Untuk mendorong sinergi lintas sektor dalam memajukan kesenian dan kebudayaan, Koalisi Seni bekerjasama dengan Filantropi Indonesia, Badan Ekonomi Kreatif, dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan membentuk Klaster Filantropi Kesenian dan Kebudayaan. Klaster ini bukan berorientasi untuk mencari, mengelola, dan menyalurkan dana.

Inisiatif ini bertujuan memfasilitasi upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan kesenian dan kebudayaan serta pembinaan sumber daya manusia, lembaga, dan pranatanya melalui pertukaran pengetahuan dalam pengembangan sumber daya, kapasitas dan jejaring kerja, sinergi data, dan advokasi kebijakan yang mendukung filantropi.

Bagaimana Anda bisa ikut memajukan kesenian dan kebudayaan Indonesia?

Anda dapat berpartisipasi dengan cara:

- Membeli tiket pertunjukan, pameran, buku, atau karya seni budaya sebagai bentuk apresiasi.
- Menjadi pencipta data dan penyebar informasi.
- Menjadi relawan dalam penyelenggaraan kegiatan.
- Menjadi donatur.

Jika Anda tertarik untuk menjadi bagian dari Klaster Filantropi Kesenian dan Kebudayaan, silakan menghubungi Koalisi Seni melalui email: [sekretariat@koalisiseni.or.id](mailto:sekretariat@koalisiseni.or.id).

## TERIMA KASIH

Filantropi Indonesia  
I Komang Guna Warma "Nostress"  
Rudolf Dethu  
Nur Afni  
Ahmad Khairudin  
Gunawan Maryanto  
Muhammad Yayat  
Roby Setiawan  
Lestia Primayanti  
Dedi Yuli Kiswadi  
Arief Yudi  
Ginggi Syarif Hasyim  
Neng, warga Desa Jatisura  
Bambang Prihadi  
Rosida Erowati  
Mahariah Sandre  
Dicky Senda  
Dede Pramayoza  
Andi Sukriyandi  
Yon Putra  
Lily Yulianti Farid  
Faisal Oddang  
Qory Dellasera  
Ibe Karyanto  
Soesilo Adinegoro  
Leni Desinah  
Farha Ciciek  
Supohardjo  
Sutopo  
Muhammad Haris  
Ojax Manalu  
Hermanto Situngkir

dan semua pihak yang telah membantu pembuatan buku ini.

# DAMPAK SENI DI MASYARAKAT

Bukan hanya *entrepreneur* yang punya kisah sukses. Dua belas gerakan dan komunitas seni di berbagai daerah di Indonesia ini juga menyimpan sejuta inspirasi. Tengok saja visi Lakoat.Kujawas untuk mengembangkan desa di Taiftob, Nusa Tenggara Timur, atau gagasan Rumata' Artspace untuk memasukkan Makassar dalam radar percakapan kebudayaan. Semuanya mendobrak keterbatasan dan kungkungan di sekitarnya.

Dua belas gerakan dan komunitas tersebut berkarya dalam seni rupa, tari, teater, sastra, hingga seni berbasis komunitas. Seiring dengan itu, mereka juga menghadirkan segarnya peluang dan solusi baru bagi masyarakat di sekelilingnya. Tak hanya manfaat ekonomi yang datang, ekspresi budaya yang dihasilkan pun layak dibanggakan oleh segenap bangsa.

Sebagai salah satu kandidat perekonomian terbesar di dunia pada 2030, Indonesia harus mengolah sumber daya manusia dan kebudayaannya dengan bijak. Buku ini menyediakan pintu masuk menuju penjelajahan lebih jauh tentang komunitas seni Indonesia—yang berkontribusi nyata dalam pembangunan—dan bagaimana melipatgandakan dampak mereka.



**KOALISI SENI INDONESIA**  
Jl. Amil No.7A Pejaten Barat  
Pasar Minggu,  
Jakarta Selatan 12510  
[www.koalisiseni.or.id](http://www.koalisiseni.or.id)  
021 - 79197428



ISBN 978-602-14756-1-4



9 786021 475614

